

**PERANG GERILYA  
JENDERAL SOEDIRMAN  
1948-1949**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

Andria Susanti

NIM : 001314051



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA

2004

PERANG GERILYA  
JENDERAL SOEDIRMAN

1948-1949

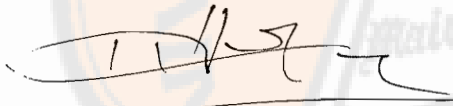
Oleh

Andria Susanti

NIM : 001314051

Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H.

Tanggal

Pembimbing II



Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.

Tanggal

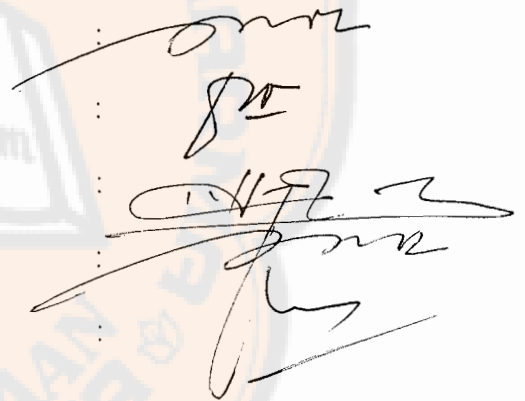
**PERANG GERILYA  
JENDERAL SOEDIRMAN  
1948-1949**

Dipersiapkan dan ditulis oleh  
Andria Susanti  
NIM : 001314051

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji,  
Pada tanggal 20 Juli 2004  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

Ketua : Drs.Sutarjo Adisusilo J.R.  
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd.  
Anggota : Prof.Dr.P.J. Suwarno, S.H.  
Anggota : Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.  
Anggota : Drs.A.A.Padi



Yogyakarta, 20 Juli 2004

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma




Dekan,  
Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.

## *Motto*

*“Jangan Bimbang  
Dalam Menghadapi Macam-Macam Penderitaan  
Karena Makin Dekat Cita-Cita Kita Tercapai,  
Makin Berat Penderitaan Yang Harus Kita Alami ”  
Jenderal Soedirman*

*“Ketika Manusia Tiada Berdaya,  
Keluh-Kesah Yang Dia Punya,  
Tapi Jangan Lupa Satu hal Yang Bisa Membuat Harapan  
Menjadi Nyata yaitu ... DOA”  
Hanani P.N.*

*“Apabila di Dalam Diri seseorang Masih Ada Rasa Malu  
Dan Takut Untuk Berbuat Suatu Kebaikan, Maka Jaminan Bagi  
Orang Tersebut Adalah tidak Akan Bertemunya  
Ia Dengan Kemajuan Selangkah Pun”.  
Bung Karno*



*Skripsi Ini Ku Persembahkan Untuk  
Tuhan Yesus dan Bunda Maria  
Bapak dan Ibuku Tercinta  
Mas Agus dan Dik Joko  
Serta Seseorang Yang Kelak Mendampingi Hidupku..*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta 15 Juni 2004

Penulis

Andria Susanti



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Perang Gerilya Jenderal Soedirman 1948-1949

Oleh : Andria Susanti

Tujuan penulisan skripsi ini untuk mendiskripsikan dan menganalisa Perang Gerilya Jenderal Soedirman tahun 1948-1949. Dalam skripsi ini ada tiga permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang Jenderal Soedirman memilih perang gerilya, perjalanan gerilya Jenderal Soedirman, serta dampak perang gerilya bagi Pemerintah Republik Indonesia dan TNI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah mencakup : heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah politik dan pendekatan sejarah sosial. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian, untuk menguasai kembali wilayah Indonesia, Belanda melakukan berbagai cara salah satunya dengan mengadakan berbagai perundingan, namun selalu mengalami kegagalan. Sehingga pada akhirnya Belanda melakukan Agresi militernya yang ke dua terhadap Ibukota Republik Indonesia. Dengan agresinya ini Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda dan para pemimpin sipil ditangkap dan diasingkan. Jenderal Soedirman tidak bersedia menyerah, dia meninggalkan kota untuk melakukan perang gerilya karena Jenderal Soedirman menyadari bahwa persenjataan yang dimiliki oleh Belanda jauh modern dari bangsa Indonesia.

Sebagian perjalanan gerilya Jenderal Soedirman ditempuh dengan jalan kaki dan kadang juga naik tandu karena kondisi kesehatan Jenderal Soedirman yang tidak stabil. Setelah berpindah-pindah dari beberapa desa, akhirnya sejak tanggal 1 April 1949 dipilihlah desa Sobo sebagai markas besarnya selama bergerilya. Dari sinilah beliau mengeluarkan perintah-perintah dan mengadakan hubungan dengan berbagai pihak baik itu militer maupun pemerintah sipil. Sementara itu perundingan dengan Belanda terus berjalan dan menghasilkan persetujuan Roem-Royen, akhirnya Jenderal Soedirman pun Kembali ke Yogyakarta.

Perang gerilya yang berlangsung kurang lebih 7 bulan membawa dampak positif bagi Pemerintah Republik Indonesia dan TNI. Berhasilnya sistem *Wehrreise* dan gerakan *Wingate* ke daerah-daerah merupakan pukulan yang sangat menentukan terhadap kedudukan Belanda. Perang gerilya yang tidak mengenal batas waktu juga membuat Belanda semakin resah dan melalui berbagai perundingan akhirnya Belanda bersedia menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia dan mengakui TNI sebagai inti dari Angkatan Perang Republik Indonesia. Dan sampai sekarang amanat-amanat Jenderal Soedirman dijadikan sebagai landasan kejiwaan TNI.

**ABSTRACT**

General Soedirman's Guerilla War (1948 – 1949)  
By : Andria Susanti

The purpose of writing this thesis is to describe and to analyze General Soedirman's guerilla war in 1948 –1949. In this thesis, there are three problems that must be solved, which are : background reason of General Soedirman's choice of guerilla war, General Soedirman's guerilla journey, and the effect of guerilla war to Republic of Indonesia Government and Indonesian Armed Forces.

The method used in this research is historical method. The steps of historical research method are: heuristic, source critics, interpretation, and historiograph. The approach used are political history approach and social history approach. This research used descriptive analysis method.

Many ways had taken by the Dutch government to redominate Indonesia, such as negotiations which were never came to success. Until finally the Dutch struck its second military aggression to Indonesian Capital. As result, Yogyakarta was under Dutch's administration and civilian leaders were seized and isolated. However, General Soedirman refused to surrender and left town for guerilla war, as he realized that Dutch armament were far more modern than Indonesian's.

Most of General Soedirman's guerilla journey were on foot while sometimes he was carried in a litter because of his unstable health condition. At last, after moved around from many villages, in April 1 1949, he decided Sobo Village as his guerilla headquarters. Here, he expended instructions and built relation with many opponents, millitary or civilian government. Meanwhile, the negotiation with Dutch government continued and resulted The Roem – Royen Treaty, and General Soedirman returned to Yogyakarta.

Seven years of guerillas war brought positive effect to the Government of Republic of Indonesia and Indonesian Armed Forces. The success of *Wehrreise* system and *Wingate* movement resulted a crucial strike to Dutch position. Continous guerilla war had disturbed the Dutch, as finally they entrusted the sovereignty of the Republic of Indonesia and admitted Indonesian Armed Forces as the core of Indonesian War Force. Up till now, General Soedirman's mandates become the base-spirit implementation for Indonesian Armed Forces.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan kemulyaan kuhaturkan kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria atas kasih dan kebaikannya yang luar biasa memenuhi hidupku. Bagaimana mengungkapkan dengan kata tentang semua yang telah engkau lakukan untukku ?. Karya ini terselesaikan karna kemurahanmu.

Ada begitu banyak dukungan yang diberikan kepada saya baik dari pihak kaprodi, keluarga maupun para sahabat. Atas semua dukungan yang diberikan saya ucapkan terimakasih. Semoga skripsi ini dapat menjadi berkat bagi orang lain. Secara khusus saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ketua Prodi Pendidikan Sejarah
2. Bapak Prof. Dr. PJ.Soewarno,S.H. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing saya hingga terselesainya skripsi ini
3. Bapak Drs.Sutarjo Adisusilo JR, selaku sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis
4. Seluruh dosen USD khususnya dosen Pendidikan Sejarah yang telah banyak memberikan bekal pengetahuan dan membimbingku selama kuliah.
5. Sekertariat Pendidikan Sejarah, Mas Sidik yang begitu sabar melayani segala keperluanku, terima kasih atas bantuannya.
6. Bapak dan Ibuku, segala doa, dukungan, dan cinta yang diberikan dapat terasa dalam perjuangan saya sehingga saya dapat lulus dari satu tantangan ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Mas Agus dan Dik Joko terimakasih atas dukungannya.
8. Eyang Rejo, Eyang Loso, Eyang Ana “matur nuwun” atas doa restunya.
9. Om Wahyudi, Om Heri terima kasih atas bimbingan dan motivasinya.
10. Mbak Dina, Mbak Win dan Mbak Ira terima kasih atas bantuan dan canda tawanya selama ini.
11. Semua teman-teman Pendidikan Sejarah, Dodi, Viktor, Dimas, Nugroho, Bintarto, Mardi, Pras, Tini, Endah, Maria, Viki, Ike, Iva, Dani, Tari, Budi, Hendrik, Longhi, Kristin dan Mas Duto terima kasih atas keakraban serta sapaanya. Terutama untuk Dina “thanks” atas bantuan dan persaudaraan yang ada selama ini.

Dengan rasa syukur, saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tak sempat tersebut dalam skripsi ini. Akhir kata, tiada gading yang tak retak, saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak kekurangan maka saya mohon saran serta kritik yang nantiya akan sangat berguna bagi saya.

Yogyakarta 15 Juni 2004

DAFTAR ISI



|  |          |
|--|----------|
| HALAMAN JUDUL .....                      | ii       |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....     | ii       |
| HALAMAN MOTTO .....                      | iii      |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....                 | iv       |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                 | v        |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....          | vi       |
| ABSTRAK .....                            | vii      |
| ABSTRACT .....                           | viii     |
| KATA PEGANTAR .....                      | ix       |
| DAFTAR ISI .....                         | xi       |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                     | xiii     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>           | <b>1</b> |
| A. Latar Belakang .....                  | 1        |
| B. Rumusan Masalah.....                  | 12       |
| C. Tujuan Penelitian.....                | 13       |
| D. Manfaat Penelitian.....               | 13       |
| E. Tinjauan Pustaka.....                 | 14       |
| F. Kajian Teori.....                     | 17       |
| G. Hipotesis .....                       | 22       |
| H. Metode Penelitian dan Pendekatan..... | 25       |
| I. Sistematika Penulisan.....            | 30       |

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II JENDERAL SOEDIRMAN MEMILIH PERANG

|  |    |
|--|----|
| <b>GERILYA</b> .....                               | 32 |
| A. Perjanjian Renville .....                       | 32 |
| B. Pemberontakan PKI Madiun.....                   | 40 |
| C. Agresi Militer Belanda II.....                  | 48 |
| D. Jenderal Soedirman Tidak Bersedia Menyerah..... | 48 |

## BAB III PERJALANAN GERILYA JENDERAL SOEDIRMAN ..... 60

|   |    |
|---|----|
| A. Strategi Perang Gerilya Jenderal Soedirman ..... | 56 |
| B. Sobo Sebagai Markas Gerilya .....                | 82 |
| C. Jenderal Soedirman Kembali ke Yogyakarta .....   | 87 |

## BAB IV DAMPAK PERANG GERILYA JENDERAL

|   |     |
|---|-----|
| <b>SOEDIRMAN</b> .....                                    | 98  |
| A. Belanda Menyerahkan Kedaulatan Kepada RI .....         | 92  |
| B. Tentara Nasional Indonesia Tetap Utuh.....             | 104 |
| C. Kontribusi Pemikiran Jenderal Soedirman Bagi TNI ..... | 111 |

## BAB V SIMPULAN..... 119

## DAFTAR PUSTAKA ..... 127 |

## LAMPIRAN ..... 131 |

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Bapak Soedirman Pemimpin Perang Gerilya Semesta.

Gambar 2. Tandu yang dipergunakan Pak Dirman

Gambar 3. Lurah Grogol dan ruangan kelurahan Grogol.

Gambar 4. tempat istirahat Pak Dirman di Pakis/Sobo(Pak Karsosemito)

Gambar 5. Pak Dirman dan Rombongan di rumah Pak Karsosemito.

Gambar 6. Jenderal Soedirman pada saat-saat terakhir bergerilya.

Gambar 7. Jenderal Soedirman dengan pengawalnya dalam perjalanan memasuki kota Yogyakarta, tanggal 9 Juli 1949.

Gambar 8. Pak dirman mendekati anak buah dan raihan tanda sayang dan kasih Pak dirman kepada anak buahnya.

Gambar 9. Route gerilya Jenderal Soedirman.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perang kemerdekaan atau revolusi fisik merupakan suatu periode yang sangat penting karena sangat menentukan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Peristiwa demi peristiwa yang terjadi telah memberikan makna dan arti yang penting bagi kelanjutan perjuangan bangsa dalam mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia. Pada saat kekuatan bersenjata bangsa Indonesia masih terpecah dalam kesatuan-kesatuan yang berdiri sendiri, maka satu-satunya kekuatan yang dapat mengikat mereka adalah semangat patriotisme yang pantang menyerah melawan musuh.

Keberhasilan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan dan kelangsungan hidup negara dilandasi dengan nilai-nilai dan semangat juang yang tinggi.<sup>1</sup> Kekuatan bangsa Indonesia yang paling dasyat adalah keyakinan akan kebenaran dan kemenangan perjuangan yang tinggi, kesetiaan terhadap cita-cita kemerdekaan, persatuan serta sikap yang tidak kenal menyerah.<sup>2</sup> Maka ketika Belanda ingin menguasai Indonesia kembali bangsa Indonesia berusaha untuk mempertahankannya. Bangsa Indonesia memang cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan.

---

<sup>1</sup> Seskoad, 1990, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta*, Jakarta : PT. Citra Lamtoro Gung Persada, hlm. Xvii.

<sup>2</sup> Seskoad, *ibid*, hlm. Ix.

Jenderal Soedirman selaku Panglima Besar TNI telah dikenal dalam masyarakat sebagai tokoh pejuang nasional yang berpribadi luhur, tabah, jujur dan sederhana serta memiliki wawasan persatuan yang tinggi. Pada masa perang kemerdekaan Jenderal Soedirman menjadi panutan anak buahnya, bahkan menjadi panutan masyarakat dalam bertindak dan bersikap, baik dalam bidang politik maupun strategi perjuangan lainnya demi kejayaan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia.

Jasa dan pengabdianya telah berhasil membina Tentara Nasional Indonesia mampu menjadi *soko guru* dalam mengawal, mempertahankan dan mengamankan kemerdekaan Indonesia. Keluhuran budinya, keyakinan akan kebenaran, keteguhan pada pendirian dan pada ajaran agama adalah cerminan yang merupakan suri teladan bagi kita untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan yaitu suatu masyarakat yang sejahtera. Raganya yang rapuh oleh penderitaan dan penyakit bukanlah halangan dalam memimpin perjuangan bersenjata dari desa ke desa dari hutan ke hutan sampai mencapai kemenangan.

Secara nyata dapat dilihat bagaimana sepakterjang Jenderal Soedirman dalam memimpin perang gerilya, sehingga menumbuhkan suatu etos kerja yang patut di teladani kita semua, sebagai warga negara Indonesia. Jenderal Soedirman adalah anak panah zaman yang hidup dalam masa pergerakan, tetapi memiliki etos kerja yang tetap hidup hingga Indonesia modern, dan boleh jadi

sepanjang masa terutama di kalangan mereka yang mengetahui dan membaca sejarahnya.<sup>3</sup>

Tidak mengherankan bagi kita semua dengan etos kerja yang dimiliki oleh Jenderal Soedirman ini membuktikan bahwa beliau memang orang yang patut untuk dicontoh dan disegani sebagai tokoh besar, negarawan serta pejuang sejati yang memiliki semangat nasionalisme yang tinggi. Amanat-amanat yang beliau tulis kemudian disebarkan di seluruh penjuru nusantara dan memberikan semangat baru bagaikan aliran darah yang mendidih untuk terus maju berkorban membela bangsa dan negara Indonesia. Semangat patriotisme rakyat dengan dibentuknya brigade militer (gerilya rakyat semesta) menunjukkan bahwa rakyat memang cinta dan ingin berjuang membela kedaulatan negara bersama pemimpin yang mereka cintai yaitu Jenderal Soedirman.

Gelar yang disandang oleh Jenderal Soedirman sebagai “Bapak TNI” merupakan gelar yang memang layak dan pantas diberikan kepada Jenderal Soedirman. Gelar ini bukan semata-mata suatu anugerah yang turun begitu saja tetapi sudah terbukti bagaimana kepiawaian Jenderal Soedirman ketika memimpin rakyat membendung serangan musuh. Pemberian gelar ini juga melalui proses panjang dan seleksi alami (*natural selection*), yang tidak semua insan mampu meraihnya, termasuk insan TNI. Jika diurut secara panjang, gelar itu terkait dengan aktivitas militer, sejak membangun sebuah brigade militer (gerilya rakyat semesta) sampai berdirinya TNI.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> H. Asren Nasution, 2003, *Religiositas TNI Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jenderal Besar Soedirman*, Jakarta : Prenada Media. Hal xxx.

<sup>4</sup> H. Asren Nasution, M.Ag, *ibid*, hlm. 2.



Soedirman dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1916 di dukuh Rembang, desa Bantarbarang, Kecamatan Rembang, Purbalingga, Jawa Tengah. Ia berasal dari kalangan rakyat jelata yang selalu hidup dalam kesederhanaan. Orang tua sebenarnya bernama Karsid Kartawiraji, seorang mandor tebu dari pabrik gula di daerah Purwokerto, dan ibunya bernama Siyem. Pada saat kelahiran maupun di masa kecil Soedirman sebagaimana bayi-bayi lain, tidaklah menampakkan hal-hal yang luar biasa yang menunjukkan tanda-tanda bahwa Soedirman kelak akan menjadi pahlawan besar dan bapak bangsa.<sup>5</sup>

Sejak kecil, Soedirman menjadi anak angkat R. Tjokrosoenarjo, yang sebenarnya juga masih termasuk keluarga dari Soedirman. Antara tahun 1925-1931 Soedirman bersekolah di *Hollands Inlandche School* (H.I.S). Setelah tamat kemudian melanjutkan ke sekolah swasta perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara (1932-1933). Jika dilihat dari angka rapornya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Soedirman bukanlah seorang murid yang luar biasa kecerdasannya, tetapi Soedirman seorang yang rajin dan setiap pelajaran diikutinya dengan seksama. Di Taman Siswa Soedirman hanya sampai kelas dua. Kemudian Soedirman pindah ke perguruan Wiworo Tomo. Di sekolah ini Soedirman memperlihatkan perhatian dan kemajuan yang lebih besar dalam bidang agama.. Soedirman seorang muslim yang patuh dan baik.

---

<sup>5</sup> S. Sulistyono Atmojo, 1984, *Mengenang Panglima Besar Jenderal Soedirman-Pahlawan Besar*, Jakarta : Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman, hlm.1.

Hal ini menyebabkan Soedirman sering di panggil dengan nama panggilan “Kaji” (si haji) oleh kawannya.<sup>6</sup>

Setelah tamat dari MULO Wiworo Tomo, Soedirman di angkat menjadi guru di H.I.S. Muhammadiyah. Sebagai guru Soedirman meningkatkan kemampuannya untuk menjelaskan sesuatu persoalan yang rumit secara tuntas. Di Muhammadiyah Soedirman aktif di kepanduan Hizbul Wathon, dan disanalah kepemimpinannya mulai berkembang.

Ketika Jepang membom Cilacap pada tanggal 3 dan 4 Maret 1942, Soedirman mengalami kehidupan perang untuk pertama kalinya. Selain memperhatikan masalah pendidikan Soedirman pun juga memperhatikan masalah lain seperti ekonomi. Dengan bantuan teman-temannya Soedirman berhasil mendirikan koperasi dagang yang diberi nama PERBI, dan Soedirman menjadi ketuanya. Timbulnya PERBI disusul dengan timbulnya koperasi-koperasi lainnya. Akhirnya Soedirman mendirikan Persatuan Koperasi Indonesia, disingkat menjadi PERKI Widjajakusuma. Soedirman juga turut membentuk Badan Pengurus Makanan Rakyat, yaitu suatu badan yang berusaha untuk menghindarkan rakyat Cilacap dari bahaya kelaparan yang mengancam selama masa pendudukan Jepang.<sup>7</sup>

Pada saat dibentuk Tentara Pembela Tanah Air (PETA), Soedirman mengikuti latihan angkatan yang kedua. Selesai mengikuti latihan ini Soedirman diangkat menjadi *Daidanco* di daerah Banyumas. Soedirman pun

---

<sup>6</sup> S. Sulisty Atmojo, *ibid*, hlm.2

<sup>7</sup> Tjokropranolo, 1993, *Panglima Besar TNI Jenderal Besar Soedirman*, Jakarta : CV. Masagung, hlm. 23-28.

banyak mengajukan protes terhadap kekejaman Jepang. Soedirman berusaha mengumpulkan semua opsir-opsir PETA dari seluruh karisidenan Banyumas untuk merebut kekuasaan dari tangan Jepang dan Soedirman pun berhasil. Kemudian terbentuklah satu resimen Tentara Keamanan Rakyat, dan Soedirman sendiri menjadi pimpinannya. Persenjataan resimennya sangat lengkap karena Soedirman berhasil merebut gudang senjata milik Jepang. Oleh Oerip Soemoharjo kepala staf Markas Besar Umum TKR, Soedirman kemudian diangkat menjadi Komandan Divisi V daerah Banyumas.<sup>8</sup>

Tidak lama setelah kenaikan pangkat ini Soedirman mendapat tugas yang sangat besar dan hebat, yaitu bertempur melawan tentara Inggris (NICA) di Banyubiru. Di Ambarawa terdapat suatu beteng, tempat orang Amerika Serikat yang ditawan oleh Jepang. Tentara Inggris (NICA) bergerak ke Ambarawa dengan maksud untuk mengambil tawanan-tawanan tersebut. Padahal sebenarnya ketika pasukan Inggris ini akan mendarat sudah diadakan perjanjian, dimana ditetapkan bahwa pasukan Inggris hanya menduduki kota-kota Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Tetapi kenyataannya Inggris telah melanggar perjanjian itu dan menduduki Ambarawa. Soedirman dengan tentaranya yang terdiri dari TKR serta rakyat biasa yang turut bertempur bersiap-siap mengadakan serangan besar-besaran ke Ambarawa. Soedirman mengatakan bahwa tindakannya menyerang Ambarawa bukanlah suatu pelanggaran sebab berdasarkan perjanjian yang sudah diadakan bahwa Inggris hanya menduduki Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Jika Inggris menduduki

---

<sup>8</sup> Tjokropranolo, *ibid*, hlm 59-66.

Ambarawa berarti Inggris melanggar perjanjian dan bangsa Indonesia harus bertindak untuk mempertahankan kedaulatannya.

Pada tanggal 12 November 1945 dalam suatu konferensi TKR mulai ada perbincangan untuk memilih seorang Panglima Besar. Dari beberapa calon yang diajukan setelah dilakukan pemilihan, akhirnya secara aklamasi terpilihlah Soedirman yang saat itu masih berpangkat Kolonel menjabat Komandan Divisi V Banyumas. Pemilihan seorang Panglima Besar secara aklamasi ini benar-benar mencerminkan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia<sup>9</sup>. Setelah terpilih menjadi Panglima Besar dalam konferensi TKR, pada bulan November tahun 1945 Soedirman diangkat dan dilantik oleh Presiden Soekarno menjadi Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia dengan pangkat Jenderal.

Dalam pidato pertamanya Jenderal Soedirman mengatakan: "Kita terusterang mengakui, bahwa persenjataan kita saat ini masih kurang, bila dibandingkan dengan persenjataan musuh yang lengkap dan modern. Oleh karena itu perjuangan kita harus didasarkan atas kesucian. Kami percaya, bahwa perjuangan suci itu akan mendapat pertolongan dari Tuhan. Apa bila perjuangan kita sudah berdasarkan atas kesucian, maka perjuangan ini pun akan berwujud kekuatan lahir melawan kekuatan batin." Dari sinilah bakat kepemimpinan Jenderal Soedirman semakin teruji. Memang usia Jenderal Soedirman terbilang masih sangat muda yakni 29 tahun, ini merupakan kekuatan moril dalam menghadapi panglima-panglima bawahannya yang usianya rata-rata masih berumur belasan tahun. Sejak tahun 1946 mulailah

---

<sup>9</sup> S. Sulisty Atmojo, *op.cit*, hlm. 21.

terdengar amanat-amanat Panglima Besar Jenderal Soedirman yang isi dan nadanya sangat spesifik. Dalam setiap membuka amanatnya ia selalu mengatakan "... Anak-anaku segenap anggota Angkatan Perang, anggota Polisi negara serta seluruh anggota laskar dan barisan perjuangan..." Hal ini menggambarkan tradisi hubungan antara bapak dengan anak yang terdapat dalam lingkungan ABRI yang masih hidup hingga sekarang antara komandan dan anak buah.

Meskipun telah berpangkat Jenderal serta berkedudukan tinggi, pandangan hidup dan tingkah lakunya tetap sederhana. Jenderal Soedirman selalu ramah terhadap siapa saja. Sikapnya selalu tenang, sabar tetapi tegas dan penuh wibawa. Karena itu selalu dihormati bukan karena pendidikan atau pangkatnya.<sup>10</sup> Beliau dihormati karena kepribadian dan wibawa yang dimilikinya. Beliau menjadi Jenderal bukan karena pendidikannya tetapi karena beliau adalah prajurit yang berani, cakap dan berdisiplin.

Sebagai Komandan Divisi V Jenderal Soedirman telah berhasil mengembangkan pasukannya menjadi divisi paling lengkap di pulau Jawa. Bersama Jenderal Oerip Sumohardjo sebagai Kepala Staf Umum, Jenderal Soedirman terus membenahi pasukan. Jenderal Oerip Sumoharjo meletakkan landasan teknis militer sedangkan Jenderal Soedirman meletakkan dasar kejiwaan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> S. Sulisty Atmojo, *ibid*, hlm. 19

<sup>11</sup> H. Asren Nasution, M.Ag, *ibid*, hlm. 21.

Perjanjian Renville yang ditandatangani Amir Syarifudin tanggal 17 Januari 1948 sangat merugikan pihak Republik Indonesia, baik dibidang politik, ekonomi, maupun militer. Bidang politik, berarti bangsa Indonesia harus mengakui kedaulatan Belanda pada wilayah yang diduduki Belanda pada agresi militer Belanda pertama. Bidang ekonomi, berarti bangsa Indonesia menyerahkan kota-kota pusat perindustrian dan perdagangan serta memberi kesempatan kepada Belanda untuk melakukan blokade ekonomi. Bidang militer berarti bangsa Indonesia harus menyerahkan kantong-kantong pertahanan gerilya yang telah disusun dengan susah payah kepada musuh.<sup>12</sup>

Politik Amir Syarifudin yang menghasilkan persetujuan “Renville” itu menimbulkan reaksi kontra yang luar biasa besarnya, baik dari kalangan partai-partai maupun militer, pihak tentara pun tidak mau melaksanakan hasil “Renville”. Nasution antara lain mengatakan dalam bukunya mengenai “Renville” sebagai berikut “...untuk kesekian kalinya dikorbankan posisi militer untuk membuka jalan diplomasi...”.<sup>13</sup>

Ketika Presiden Soekarno menyampaikan pidato mengenai persetujuan Renville, *From the bullet to the ballet* (dari perjuangan senjata kepada perjuangan suara rakyat), tentara Republik Indonesia akan dievakuasi dari garis belakang van Mook. Namun Jenderal Soedirman tidak setuju menggunakan istilah evakuasi untuk menarik pasukannya. Jenderal Soedirman cenderung menggunakan istilah hijrah. Hal ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi

---

<sup>12</sup> Lembaga Sejarah Hankam, 1967, *Markas Besar Komando Djawa 1948-1949*, Jakarta. hlm. 5.

<sup>13</sup> Jahja Muhaimin, 1971, *Perkembangan Militer Dalam Politik Di Indonesia 1945-1966*, Yogyakarta : Seri Penerbitan Skripsi Terbaik, hlm. 45-50

kekuatan pasukan yang semula berada di garis depan pertempuran.

Tugas Jenderal Soedirman sebagai Panglima Besar sungguh tidak ringan. Selain harus mempersatukan angkatan perang, menyeragamkan tindakan, dan mengendalikan satuan-satuan yang dibentuk secara spontan, juga harus menghadapi pengkhianatan kaum komunis. Ekstrim kiri komunis dibawah pimpinan Muso memanfaatkan kondisi yang sedang kritis untuk menciptakan negara komunis. Secara militer, pemberontakan itu mengurangi kekuatan Republik Indonesia, sedang masa gencatan itu Belanda berhasil menambah kekuatan militernya dengan mendatangkan pasukan baru.

Karena merasa sudah kuat sementara Republik Indonesia semakin lemah maka Belanda melaksanakan agresi militer II pada tanggal 19 Desember 1948. Agresi militer Belanda II dilancarkan dengan membombardir Adisucipto di Yogyakarta lalu menduduki ibu kota Republik Indonesia. Dengan agresinya, Belanda ingin menyalahkan Indonesia dari peta dengan menghancurkan TNI yang menjadi kekuatan militer bangsa Indonesia. Namun tindakan Belanda itu mendapat perlawanan dari bangsa Indonesia<sup>14</sup>

Melihat serangan Belanda yang semakin membabi buta, sesuai keputusan Dewan Siasat Militer bulan Mei 1948, Jenderal Soedirman melakukan langkah mundur sementara. Pangkalan pertama bagi Panglima Besar adalah Jawa Timur melalui bagian Selatan daerah Yogyakarta, Wonogiri, dan tembus ke Kediri. Angkatan Perang dan rakyat diikutsertakan dalam

---

<sup>14</sup> Soedjitno, Harjosoediro, 1984, Dari Proklamasi ke Perang Kemerdekaan, Jakarta : Balai Pustaka. Hal 173.

pertahanan negara ini. Semua TNI dengan dukungan rakyat melancarkan perang gerilya. Jiwa perang gerilya itu adalah Panglima Besar Jenderal Soedirman yang sejak masa itu menjadi buah bibir rakyat dengan sebutan Pak Dirman. Jenderal Soedirman yang sejak tiga bulan tak dapat bangun dari tempat tidurnya, pada waktu itu seakan akan mendapat kekuatan baru, Jenderal Soedirman dapat bangun dan berdiri meninggalkan tempat tidurnya diiringi para pengawalnya meninggalkan kota untuk meneruskan perjuangan bergerilya dengan para pejuang lainnya.

Mulailah perjuangan gerilya Jenderal Soedirman yang berlangsung kurang lebih tujuh bulan. Pindah dari satu tempat ke tempat lain, tidak hanya melalui desa-desa tetapi juga naik gunung dan turun gunung, masuk keluar hutan dan semak belukar. Perjalanan ini ditempuh dengan jalan kaki. Akan tetapi karena perjalanan pada umumnya sangat berat dan kondisi Jenderal Soedirman sangat lemah, maka Jenderal Soedirman naik tandu dan diangkat secara bergiliran oleh anak buahnya yang sangat setia. Dengan keadaan yang begitu berat dengan obat-obatan yang sangat kurang Jenderal Soedirman tetap mempertahankan hidupnya. Nyatalah di sini bahwa semangat juangnya yang berapi-api itulah yang telah berhasil mempertahankan hidupnya. Keistimewaan lain ialah bahwa dalam keadaan bagaimanapun juga, Jenderal Soedirman tidak pernah meninggalkan sembahyang Jenderal Soedirman tetap melakukan sembahyang sehari lima kali.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> N.S.S. Tarjo, 1984. *Dari atas Tandu Pak Dirman Memimoin Perang Rakyat Semesta*, Yogyakarta: yayasan Wiratama 45, hlm, 30-36.



Selama bergerilya Jenderal Soedirman tetap mengeluarkan perintah-perintah harian yang berisi amanat yang penting bagi tentara maupun rakyat Indonesia pada umumnya. Segala pertentangan dan perselisihan semua golongan meskipun ideologinya berbeda-beda haruslah satu. Meskipun Jenderal Soedirman seorang Panglima Besar namun Jenderal Soedirman selalu sadar bahwa tugasnya yang utama tidaklah berbeda dengan prajurit-prajurit lainnya yaitu membela kedaulatan bangsa dan negara serta patuh kepada pimpinan serta pemerintahan yang sah.<sup>16</sup> Berkat pimpinan Jenderal Soedirman perang gerilya yang dilancarkan oleh TNI bersama-sama dengan rakyat berhasil mendesak Belanda menyerahkan kembali kedaulatan bangsa Indonesia.

Penulis berusaha untuk membatasi antara tahun 1948-1949, karena pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan agresi militer yang ke-2 dan pada tanggal 27 Desember 1949 Belanda memberikan pengakuan kedaulatan RIS.

## **B. Rumusan Masalah**

Soedirman adalah seorang prajurit TNI pemangku jabatan Panglima Besar yang menjadi pemimpin dalam perjuangan gerilya. Perjuangannya singkat namun besar. Dalam Skripsi yang berjudul “Perang Gerilya Jenderal Soedirman Tahun 1948-1949 “ penulis hanya membatasi pada beberapa pokok permasalahan yaitu :

1. Mengapa Jenderal Soedirman memilih perang gerilya ?

---

<sup>16</sup> Tjokropranolo, *op.cit*, hlm. 185-138.

2. Bagimanakah perjalanan gerilya Jenderal Soedirman tahun 1948-1949 ?
3. Bagimanakah dampak perang gerilya yang dilancarkan oleh Jenderal Soedirman terhadap Pemerintah Indonesia dan TNI ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisa faktor-faktor yang mendorong Jenderal Soedirman memilih perang gerilya, perjalanan gerilya Jenderal Soedirman dan dampak perang gerilya bagi Pemerintah Indonesia dan TNI.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat penelitian sejarah adalah membantu kita untuk mengenali masa lalu. Pengenalan masa lalu akan sangat membantu kita dalam usaha mengenali jati diri. Pemahaman masa lalu juga bisa membantu kita untuk belajar dari kesalahan yang dibuat di masa lalu dan juga bisa membantu kita untuk belajar dari masa lalu. Selain itu penulisan ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Universitas Sanata Dharma :

Untuk melaksanakan salah satu butir Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian untuk Ilmu Pengetahuan Sosial

2. Bagi Dunia Keguruan dan Ilmu Pendidikan :

Penelitian ini akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan sejarah Indonesia khususnya sejarah bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.

3. Bagi Peneliti :

Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang perang gerilya Jenderal Soedirman tahun 1948-1949.

### E. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan nama besarnya, saat ini banyak ditemukan ulasan mengenai prestasi dan peranan Jenderal Soedirman dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya dalam perang gerilya 1948-1949. Di antara buku tersebut adalah sebagai berikut :

*Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*

Buku ini ditulis oleh Tjokropranolo dan diterbitkan oleh CV. Haji Masagung, Jakarta tahun 1993. Buku ini menceritakan sosok Jenderal Soedirman sebagai patriotis yang tidak kenal menyerah walaupun kesehatan pribadinya sangat parah dan terus menerus dikejar musuh, namun sebagai Panglima Besar, beliau telah menanamkan semangat, menggariskan strategi perlawanan rakyat semesta dan secara langsung memimpin perang gerilya. Di samping itu buku karya Tjokropranolo ini banyak menyinggung tentang kepriawaian Jenderal Soedirman sebagai tokoh pejuang nasional yang berkepribadian luhur, tabah,

jujur dan sederhana serta memiliki wawasan persatuan dan kesatuan yang tinggi.

### *Jenderal Soedirman Prajurit TNI Teladan*

Buku ini diterbitkan oleh Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat tahun 1987. Buku ini menjelaskan pengorbanan dan keberhasilan Jenderal Soedirman dalam mengalang persatuan dan kesatuan bangsa melalui semangat juangnya di kemiliteran. Dalam buku ini juga menceritakan kepribadian Jenderal Soedirman sebagai seorang tokoh yang telah mendarmabaktikan jiwanya dan kemampuan yang dimilikinya untuk keluhuran dan cita-cita bangsa Indonesia.

### *Dari Atas Tandu Pak Dirman Memimpin Perang Rakyat Semesta (Gerilya)*

Buku ini diterbitkan oleh yayasan Wiratama 45 Yogyakarta, tahun 1984. Dalam buku ini disajikan berbagai peran Panglima Besar Jenderal Soedirman menghadapi serangan musuh yang bertekad besar sekali untuk menghapuskan adanya Republik Indonesia. Bagaimana pengorbanan Jenderal Soedirman terhadap tumpah darah, yang mengorbankan segala yang dimilikinya, baik harta benda maupun jiwa raga.

### *Jenderal Soedirman Patriot Teladan*

Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman, Pustaka Antara Jakarta tahun 1981. Buku ini menguraikan tentang keberhasilan Jenderal Soedirman bersama anak buahnya dalam membebaskan berbagai wilayah strategis Jawa yang dikuasai kolonial dan route gerilya Jenderal

Soedirman dalam mensiasati penjajah serta memuat sejumlah amanat dan pidatonya.

### *Religiositas TNI Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jenderal Besar*

*Soedirman*

Buku ini di tulis oleh H. Asren Nasution, M.Ag dan diterbitkan oleh Prenada Media Jakarta. Buku ini mengupas tentang sketsa kehidupan Jenderal Soedirman, pemikiran dan sikap keagamaan Jenderal Soedirman dan kontribusi pemikiran Jenderal Soedirman dalam pembinaan mental spiritual di kalangan TNI.

Selain buku-buku di atas masih banyak buku yang mengulas tentang Jenderal Soedirman dalam mempertahankan kemerdekaan diantaranya, pindah dari satu tempat ke tempat lain, itulah yang dilakukan Jenderal Soedirman selama bergerilya dibahas dalam Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman Pahlawan Besar, yang ditulis oleh Sulisty Atmodjo, diterbitkan oleh Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman Tahun 1981.

A. H. Nasution dalam buku Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 2A : Kenangan Masa Gerilya juga bercerita tentang perlunya pertahanan rakyat semesta. Dan Roto Soewarno dalam karyanya Pak Dirman Menuju Sobo Juga mengungkap masalah ini. Mengenai hubungan Jenderal Soedirman dengan pemerintah militer, pejabat sipil dan dengan rakyat diulas oleh A. H.Nasution dalam Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 10.

Perjalanan gerilya jenderal Soedirman yang amat berat membawa dampak yang sangat berarti bagi bangsa dan negara Indonesia yaitu dengan

adanya penyerahan kedaulatan Belanda oleh RIS dan diakuinya TNI sebagai Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat, hal ini juga diulas oleh A.H. Nasution dalam Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid II.

## F. Kajian Teori

Dalam skripsi ini penulis mengambil judul “Perang Gerilya Jenderal Soedirman tahun 1948-1949”. Untuk penulisan ini perlu dikemukakan konsep-konsep yang berkaitan dengan judul dan tujuan skripsi.

*Perang* secara umum dikaitkan dengan konflik senjata secara langsung antara kelompok-kelompok penduduk yang membentuk kesatuan-kesatuan organis entah sebagai suku, negara atau kesatuan geografis yang lebih kecil, agama atau partai politik ataupun sebagai kelas-kelas ekonomis<sup>17</sup>. Dengan kata lain perang adalah konflik terbuka antara dua atau lebih negara yang bermusuhan dengan menggunakan senjata, jadi jelas bahwa dalam perang ada unsur konflik dan senjata.

*Gerilya* berasal dari kata *guerilla* (Spanyol) Pada awalnya perang ini dijalankan secara resmi oleh pasukan-pasukan kecil rakyat Spanyol untuk menghadapi Napoleon. Gerilya berarti konflik antara dua pihak atau lebih yang saling bermusuhan tetapi dengan sistem menyerang dan lari atau dengan tidak terang-terangan. Yang dilakukan dalam perang ini antara lain, merusak jalan-jalan kereta api, memutuskan hubungan komunikasi misalnya telegraf dan telepon, menyekat pasukan-pasukan lawan dan juga menghancurkan

---

<sup>17</sup> Edwin Seligman, 1994, *Encyclopedia of the Social Sciences*, vol XV, The Macmillan Company, New York. Hal 331

gudang perbekalan.<sup>18</sup> Gerilyawan ialah seseorang yang menjalankan siasat perang dengan sembunyi-sembunyi. Siasat atau taktik gerilya terdapat juga dalam bermacam-macam perjuangan, misalnya dalam politik dilancarkan aksi untuk mengulingkan lawannya dengan terang-terangan.

Menurut Tatang Sastrawiria dan Hasan Wirasutrisna gerilya adalah suatu macam perlawanan militer yang dijalankan oleh TNI terhadap serbuan tentara Belanda dalam agresi militer I dan agresi militer ke II tahun 1948-1949. Pasukan-pasukan gerilya terdiri dari kesatuan-kesatuan kecil dan bergerak bebas dengan menerima komando dari pimpinan pusat. Mereka menghindarkan pertempuran secara besar-besaran dan mengadakan serangan sekonyong-konyong sekali jika musuh sudah dilumpuhkan atau dikacaukan dengan segera mereka mengundurkan diri ke hutan-hutan. Dalam Perang Kemerdekaan taktik gerilya dikonsepir oleh kolonel A.H. Nasution atas dasar pengalaman sebagai komandan Divisi Siliwangi selama Agresi Militer I tahun 1947. Konsepsi ini baru dituangkan dalam perintah no 1/1948 yang pokok isinya sebagai berikut :

- Tidak melakukan pertahanan yang linear.
- Memperlambat setiap majunya serbuan musuh dan pengungsian total, serta bumi hangus total.
- Membentuk kantong-kantong di tiap-tiap onderdistrik yang mempunyai kompleks di beberapa pegunungan. Pasukan-pasukan yang berasal dari daerah-daerah feodal menyusup ke belakang garis musuh (*wingate*) dan

---

<sup>18</sup> Cf.W.D.Franklin, 1975,"*Clausewitz On Limited War*" *Dalam Revolutionary Guerilla Warfare*, Sam C, Sarkesien, hlm. 182.

membentuk kantong-kantong sehingga seluruh Pulau Jawa menjadi medan gerilya yang luas<sup>19</sup>.

*Perang gerilya* adalah jenis perang non konvensional yang bersifat perlawanan wilayah. Sistem ini dilakukan dengan menggunakan unit yang relatif kecil, dengan tujuan melemahkan, mengacaukan dan mengikis kekuatan musuh. Sifat-sifat perang gerilya sering disebut sebagai suatu perjuangan dalam rangka merebut atau mempertahankan kemerdekaan, eksistensi dan kedaulatan dari negara atau bangsa. Perang gerilya juga bisa bersifat ideologis dalam rangka mempertahankan atau mewujudkan cita-cita atau tujuan politik tertentu. Sebab, pada hakikatnya secara militer pihak yang melakukan gerilya berkondisi lemah, sedangkan superioritas ada pada pihak lawan. Jadi, secara strategis, gerilya harus bersifat defensif, namun secara taktis, ia harus bersifat ofensif agar inisiatif selalu berada dipihak gerilya. Ia harus selalu menjaga momentum gerakan atau aksi yang secara umum, berupa *ambush* (penghadangan), *raid* (penyergapan) dan *surprising attack* (serangan mendadak)<sup>20</sup>.

Gerilya juga bersifat tertutup, tidak boleh menampakkan kekuatan atau keberadanya. Ia harus timbul dan tengelam pada saat dan tempat yang tepat. Dalam arti, musuh lemah menyerang, dan musuh kuat menghilang. Dengan sifat-sifat gerilya seperti itu, maka diperlukan persyaratan, mutlak dalam menggelar perang gerilya. Syarat pertama adalah kuatnya dukungan rakyat. Syarat kedua adalah motivasi serta patriotisme dan militansi tinggi dari tentara

---

<sup>19</sup> Tatang Sastrawiria&Hasan Wirasutrisna, 1955, *Ensiklopedi Politik*, Jakarta, hlm. 101.

<sup>20</sup> A.H. Nasution, 1980, *Pokok-Pokok Gerilya Dan Pertahanan Republik Indonesia Di Masa Lalu dan Yang Akan Datang.*, Bandung : Angkasa, hlm. 14-20.



dan rakyat yang melakukan gerilya. Syarat ini mutlak karena yang bersangkutan harus berani melakukan tindakan taktis secara terus-menerus dalam menghadapi musuh yang superior. Syarat ketiga, dukungan dari intelijen. Sebab setiap aksi gerilya harus diyakini akan sukses. Tanpa intelijen yang akurat, hal itu tidak mungkin dapat diraih. Untuk itu perlu dibangun jaringan-jaringan intelijen atau penyebaran informan. Syarat keempat adalah kesiapan medan, logistik dan komunikasi. Dalam arti medan gerilya yang disiapkan dan dikenal dengan baik oleh gerilyawan, logistik wilayah yang cukup, serta sistem komunikasi sederhana, seperti penggunaan kurir yang canggih.

Berkaitan dengan judul skripsi ini, perang gerilya adalah perang rakyat semesta bersama dengan Tentara Nasional Indonesia tahun 1948-1949, sebagai manifestasi kebulatan tekad seluruh bangsa Indonesia untuk mempertahankan eksistensi negara dengan segala kekuatan. Perang gerilya tahun 1948-1949 juga merupakan jawaban bangsa Indonesia terhadap agresi militer yang kedua yang dilancarkan oleh Belanda untuk menghancurkan Republik Indonesia. Kekuatan perang rakyat semesta terletak dalam kemanunggalan TNI dalam rakyat secara total, militer maupun politik dan ekonomi serta pemerintah. Ikut sertanya rakyat secara total dan benar-benar aktif dalam semua perlawanan dan pertahanan dengan keiklasan berkorban yang tulus jiwa dan raga, harta dan benda merupakan unsur yang amat penting dalam kemenangan Republik Indonesia yang heroik, patriotik dan memanasikan kemanunggalan Angkatan Perang Republik Indonesia dengan rakyat.

*Nasionalisme*. Nasionalisme berasal dari kata “nation” yang berarti negara atau bangsa, ditambah akhiran “isme” yang kemudian berarti suatu sikap yang ingin membela tanah air dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing. Nasionalisme merupakan konstruksi identitas yang dibentuk melalui narasi yang kemudian digambarkan dalam berbagai definisi dan aksi. Di Barat, sesuai dengan slogan *liberte, egalite dan praternite* (kebebasan, kesamaan dan persaudaraan), nasionalisme diidentikkan dengan demokrasi atau penghambaan kepada negara sehingga harus dijunjung tinggi benar atau salah (*right or wrong is my country, is always right*)<sup>21</sup>, seperti yang diajukan Mussolini dan Hitler. Loyalitas individual sepenuhnya diabdikan kepada negara, menyebabkan terjebak pada sikap yang memusuhi bangsa lain<sup>22</sup>. Di Asia, nasionalisme muncul sebagai reaksi terhadap kolonialisme, karena itu ciri umum yang dikembangkan bersifat kemanusiaan seperti yang sering di sebut Soekarno yang mengutip ungkapan Mahatna Ghandi, *My nationalism is humanity*<sup>23</sup>. Dalam skripsi ini nasionalisme yang dikembangkan Jenderal Soedirman adalah sikap yang ingin membela dan memperjuangkan tanah air dari penguasaan pihak/bangsa lain atau penjajah. Seorang yang memiliki jiwa nasionalisme menjadikan kemerdekaan bangsa dan negaranya sebagai tujuan perjuangan dan arah dari setiap aktivitas keseharian. Sebab itu ia akan menentang dan berupaya

---

<sup>21</sup> YB. Manggun Wijaya, 1985, *Republik Sekarang Sudah Berubah*, hlm. 125.

<sup>22</sup> Nazaruddin Syamsudin, 1993, *Sukarno : Pemikiran Politik dan Praktik*, Jakarta : Gramedia, hlm. 37.

<sup>23</sup> Isbodroini Suyanto, 1993, *Sukarno : Pemikiran Politik dan Praktik*, Jakarta : Gramedia, hlm. 139.

menghancurkan segala sesuatu yang bertujuan untuk menguasai bangsa dan negaranya. Jenderal Soedirman selalu memberikan pesan agar dengan segala daya dan upaya berusaha mempertahankan Tanah Air Indonesia tercinta

*Patriotisme.* Kata patriotisme diambil dari perbendaharaan bahasa Inggris, yaitu “patriot” yang berarti pencinta tanah air.<sup>24</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriotisme diartikan dengan semangat cinta tanah air, sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-segalanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Apabila nasionalisme sebagai sikap yang ingin menjaga persatuan dan kesatuan, maka patriotisme adalah sikap yang berupaya menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga. Patriotisme Jenderal Soedirman juga dapat dilihat pada beberapa amanat yang disampaikan selama karir militernya. Misalnya dalam amanatnya” Tentara kita jangan sekali-kali mengenal sifat menyerah kepada siapapun juga, yang akan menjajah dan menindas kita kembali “<sup>25</sup>.

## G. Hipotesis

Yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian. Dalam suatu penelitian, hipotesis merupakan pedoman bagi penelitian. Itu berarti sebelum penelitian dilakukan sudah dirumuskan hipotesis dari masalah yang akan diteliti. Hipotesis itulah yang

---

<sup>24</sup> John M, Echols dan Hasan Sadily, 1990, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia, hlm. 421.

<sup>25</sup> Pusat pembinaan Mental ABRI, 1990, *Kata-kata Mutiara Jenderal Soedirman*, Jakarta, hlm. 270.

akan dibuktikan dalam penelitian. Dengan adanya rumusan hipotesis, maka langkah pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan lebih terarah. Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan mempunyai kesulitan yang sama. Setelah bangsa Indonesia mendapatkan kemerdekaan maka cobaan datang silih berganti. Pertama muncul dari luar negeri terutama Belanda yang berusaha menguasai wilayah Indonesia lagi. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan ini ditempuh dengan siasat berunding dan bertempur. Kedua muncul dari dalam negeri sendiri yaitu adanya pemberontakan PKI di Madiun. Ternyata Belanda menggunakan kesempatan ini dengan memanfaatkan kekacauan yang ada di dalam negeri untuk menguasai kembali Republik Indonesia. Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan agresinya yang kedua dan ini merupakan pukulan berat bagi bangsa Indonesia. Ibu kota Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda, seluruh pimpinan sipil Republik Indonesia termasuk Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta ditangkap dan diasingkan ke berbagai tempat di Indonesia. Melihat kenyataan ini Jenderal Soedirman tidak mau menyerah dan segera meninggalkan kota untuk memimpin perang gerilya, karena Jenderal Soedirman menyadari bahwa senjata Belanda lebih modern di banding persenjataan yang dimiliki bangsa Indonesia. Perang gerilya ini juga dimaksudkan untuk membuka mata kepada dunia bahwa negara dan bangsa Indonesia masih utuh meskipun serbuan Belanda cukup dengan persenjataan yang sangat

modern. Dapat disimpulkan bahwa Jenderal Soedirman memilih perang gerilya karena merasa kurang dalam persenjataan.

2. Pada saat tentara Belanda melancarkan agresi kolonialnya yang kedua, Jenderal Soedirman selaku Panglima Besar TNI melakukan perjalanan gerilya guna memimpin perang gerilya secara langsung dengan memberikan perintah dan intruksi-intruksi kepada komandan satuan bawahan. Hutan-hutan dan gunung-gunung dijadikan tempat untuk berlindung dan dari tempat itu pula pasukan TNI mengorganisir penyerangan atau penghadangan terhadap musuh. Dengan keadaan yang amat lemah karena penyakit yang dideritanya dan harus ditandu oleh anak buahnya Jenderal Soedirman tetap melanjutkan gerilya yang sangat jauh dan panjang dalam waktu kurang lebih 7 bulan dari tanggal 19 Desember 1948 sampai 10 Juli 1949. Selama memimpin perang gerilya Jenderal Soedirman selalu mengadakan hubungan dengan berbagai pihak sipil, militer dan rakyat. Hubungan itu dilakukan melalui pemancar radio atau kurir. Dapat disimpulkan bahwa dalam perjalanan gerilya ini Jenderal Soedirman selalu mengorganisasi pasukannya dengan baik. Dalam perjalanan gerilya ini Jenderal Soedirman selalu merikrut rakyat dan pasukan militer yang dijumpai dalam perjalanan agar dapat mengadakan perlawanan terhadap pasukan Belanda.
3. Perang gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman membawa dampak positif bagi bangsa dan negara Indonesia. Perang gerilya yang tidak mengenal waktu, membuat Belanda semakin resah. Belanda menginginkan



diadakan perundingan lagi, yang dikenal dengan perundingan Rum-Royen. Salah satu keputusan tersebut adalah Republik Indonesia ikut serta dalam KMB di den Haag untuk mempercepat penyerahan kedaulatan. Berkat kepemimpinan Jenderal Soedirman TNI berjuang bersama rakyat bahu membahu mempertahankan kemerdekaan Negara dan Bangsa Indonesia, akhirnya Belanda bersedia menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia dan TNI sebagai inti dari Angkatan Perang Republik Indonesia (APRIS) serta sikap patriotisme dan etos kerja Jenderal Soedirman tertanam erat dalam setiap anggota TNI. Dapat disimpulkan dengan adanya perang gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman, Pemerintah Indonesia dan TNI tetap utuh sampai sekarang

#### **F. Metode Penelitian dan Pendekatan**

Skripsi yang berjudul “Perang Gerilya Jenderal Soedirman tahun 1948-1949” ini merupakan studi sejarah nasional. Masalah pokok yang pertama adalah mengapa Jenderal Soedirman memilih perang gerilya perang gerilya, Kedua tentang bagaimana perjalanan gerilya Jenderal Soedirman. Ketiga tentang dampak dari perang gerilya Jenderal Soedirman bagi pemerintah Indonesia dan TNI.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang berpegang pada sumber-sumber yang ada untuk menguji dan menganalisa secara kritis sumber-sumber yang diperoleh. Metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan

masa lampau. Hal ini bermanfaat bagi sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui proses historiografi. Untuk mencari sumber-sumber tulisan, penulis menggunakan data historis. Data historis yang dimaksud adalah pengumpulan keterangan yang berhubungan dengan proses perkembangan historis dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial dalam perurutan temporal yang mengandung dimensi waktu yang memberikan stempel pembentuk sehingga terwujud keadaan sekarang. Data historis didapatkan dari dokumen-dokumen berupa literatur yang ada di perpustakaan, baik yang berupa buku, majalah, atau publikasi lainnya yang tersedia.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan maka banyak buku-buku yang dibaca dalam rangka mengumpulkan dan menafsirkan gejala-gejala untuk diinterpretasikan guna menemukan generalisasinya. Penganalisaan digunakan untuk meramu data-data yang telah didapat guna mencari kesimpulan yang muncul. Pada dasarnya penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari beberapa permasalahan yang telah ditegaskan dalam perumusan masalah. Adapun sumber-sumber tertulis tersebut terdapat di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Perpustakaan Wilayah DIY, Perpustakaan Nasional Yogyakarta, Perpustakaan Monumen Yogya Kembali, Perpustakaan Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Hatta, Musium Sasmitaloka, Museum Wiwaratama dan lain-lain

Metode penelitian sejarah mempunyai empat tahap yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.<sup>26</sup>

## 1. Pengumpulan sumber (Heuristik)

Banyak macam dokumen yang dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengadakan penelitian sejarah. Untuk memilih suatu subyek dan mengumpulkan informasi mengenai subjek itu, maka sumber-sumber tulisan dan lisan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Untuk Sumber penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.

## 2. Kritik sumber

Kritik Sumber merupakan tahap penelitian sejarah setelah pengumpulan data. Kritik sumber bertujuan untuk mengetahui kredibilitas dan otentisitas sumber. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kritik sumber adalah uji terhadap data pada penelitian. Kritik sumber dalam penelitian sejarah merupakan langkah yang harus dilakukan untuk menghindari adanya kepalsuan suatu sumber atau untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggungjawabkan keasliannya atau tidak<sup>27</sup>. Salah satu cara yang dilakukan adalah kritik intern dengan membandingkan sumber supaya dapat diketahui kebenarannya.

---

<sup>26</sup> Lois Gottschalk, 1986 *Mengerti sejarah*, Ui-Press, Jakarta, hlm. 35-38.

<sup>27</sup> Kuntowijoto, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta : Yayasan Benteng Budaya, hlm. 99.



### 3. Analisis sumber (interpretasi)

Analisis sumber atau interpretasi dalam sebuah penelitian merupakan tahap yang sangat penting karena, didalam interpretasi terdapat unsur penafsiran terhadap sumber yang telah dinilai kebenarannya. Hasil analisis akan menunjukkan tingkat keberhasilan suatu penelitian. Dalam penelitian ini data akan ditempatkan secermat mungkin supaya penelitian bisa mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengolahan data secermat mungkin diharapkan mampu mengurangi subjektifitas yang biasa muncul dalam sebuah historiografi. Sejarah dalam arti objektif (peristiwa) yang diamati dan dimasukkan ke pikiran subjek tidak akan murni tetapi diberi warna sesuai kacamata subjek .

### 4. Penulisan sejarah (historiografi)

Penulisan sejarah tidak lepas dari sumber-sumber sejarah yang terkait didalamnya, yang memberikan suatu gambaran mengenai rangkaian suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah aspek kronologis suatu peristiwa sangat penting, sehingga dengan mudah memberi suatu pengertian dasar kapan peristiwa itu terjadi

### **Pendekatan**

Untuk menganalisa lebih lanjut diperlukan berbagai pendekatan ilmu-ilmu dan konsep ilmu sosial lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner. Pendekatan multidisipliner adalah pendekatan dua atau lebih disiplin ilmu yang saling terjalin berdasarkan interaksional. Masing-masing

pendekatan ini sering digunakan oleh para sejarawan. Titik berat penelitian ini menggunakan pendekatan historis, politik dan sosiologis.

Seseorang yang ingin menulis tentang masa lampau tepat kirannya menggunakan pendekatan historis. History itu sendiri menurut Louis Gottschalk berarti masa lampau umat manusia<sup>28</sup>. Pengertian yang lebih tajam diungkapkan oleh Sartono Kartodirjo bahwa sejarah tidak hanya peristiwa masa lampau saja tetapi juga mengungkapkan fakta mengenai apa, siapa, kapan dan dimana serta menerangkan bagaimana sesuatu telah terjadi<sup>29</sup>. Pendekatan historis digunakan untuk menganalisa perjalanan gerilya Jenderal Soedirman 1948-1949.

Pendekatan politik dipakai untuk memahami beberapa konsep dalam penelitian ini yaitu latar belakang perang gerilya Jenderal Soedirman serta kondisi bangsa Indonesia sebelum agresi militer Belanda ke -2 dan dampak perang gerilya bagi Pemerintah Indonesia.

Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan untuk melihat suatu gejala dari aspek sosial, interaksi, jaringan dipakai untuk melihat suatu gejala dari aspek sosial yang mencakup hubungan sosial kelakuan manusia, segala macam perwujudan tindakan yang menyangkut relasi antar individu diungkapkan secara tepat dengan melihat dimensi sosial perlakuan orang seperti terwujud dalam gejala. Pendekatan sosiologi dipilih untuk memberikan gambaran kondisi masyarakat yang dilalui oleh Jenderal Soedirman selama bergerilya dan hubungan Jenderal Soedirman dengan rakyat dan TNI.

---

<sup>28</sup> Louis Gottschalk, *op.cit*, hlm.27.

<sup>29</sup> Sartono Kartodirjo, *op.cit*, hlm.1.

### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi tentang “Perang Gerilya Jenderal Soedirman tahun 1948-1949” ini mempunyai sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan secara garis besar memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesis, metode penelitian, pendekatan dan sistematika penulisan.

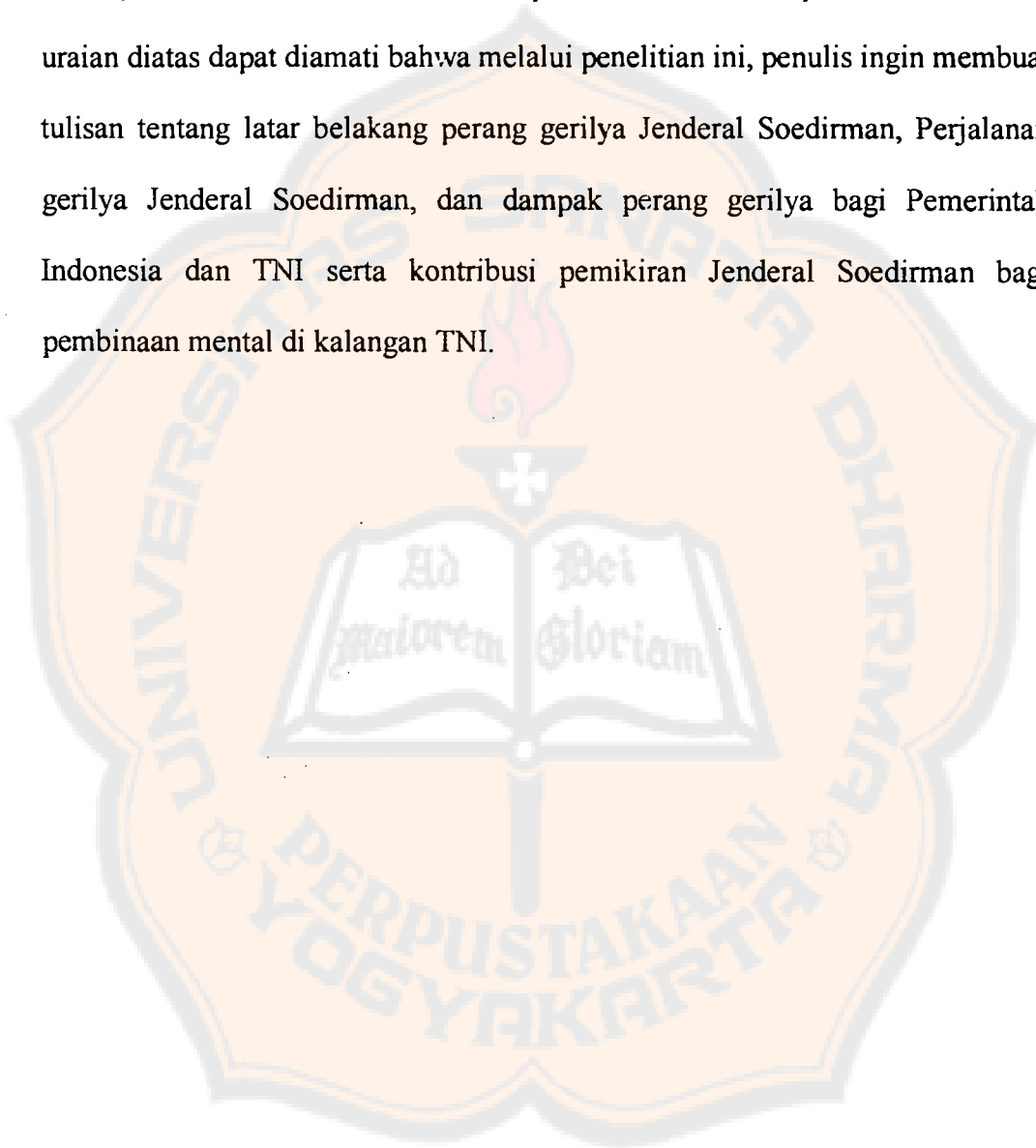
Bab II Menguraikan tentang faktor-faktor yang mendorong Jenderal Soedirman memilih perang gerilya, yang diawali dengan latar belakang terjadinya perang gerilya dari perjanjian Renville, pemberontakan PKI di Madiun, agresi militer Belanda -2 serta nasionalisme dan Patriotisme Jenderal Soedirman.

Bab III Membahas tentang perjalanan gerilya Jenderal Soedirman meliputi peranan Jenderal Soedirman, siasat jenderal Soedirman, dan kondisi kesehatan Jenderal Soedirman serta dampaknya bagi perjuangan. Selain itu juga membahas tentang hubungan Jenderal Soedirman dengan pemerintah dan rakyat. Diawali dari Jenderal Soedirman meninggalkan kota Yogyakarta, Sobo sebagai markas gerilya sampai Jenderal Soedirman kembali ke Yogyakarta.

Bab IV Membahas tentang dampak Perang gerilya Jenderal Soedirman bagi Pemerintah Indonesia dan TNI. Meliputi perundingan Roem-Roijen, persetujuan KMB hingga penyerahan kedaulatan RIS oleh Belanda, TNI sebagai inti dari APRIS serta kontribusi pemikiran Jenderal Soedirman bagi pembinaan mental di kalangan TNI

Bab V Merupakan bab Simpulan.

Dalam bab ini disajikan tentang simpulan pembahasan yang dilakukan dalam bab II,III dan bab IV. Demikianlah pendahuluan dalam penelitian ini, dari uraian diatas dapat diamati bahwa melalui penelitian ini, penulis ingin membuat tulisan tentang latar belakang perang gerilya Jenderal Soedirman, Perjalanan gerilya Jenderal Soedirman, dan dampak perang gerilya bagi Pemerintah Indonesia dan TNI serta kontribusi pemikiran Jenderal Soedirman bagi pembinaan mental di kalangan TNI.



## BAB II

### JENDERAL SOEDIRMAN MEMILIH PERANG GERILYA

#### A. Perjanjian Renville.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia telah memproklamkan kemerdekaan, namun kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia selalu mendapatkan tantangan baik dari dalam maupun dari luar negeri, terutama dari bangsa Belanda yang ingin tetap menjadi penguasa di Indonesia setelah diketahuinya Jepang kalah. Dasar utamanya masih bersifat ekonomis yaitu adanya anggapan bahwa Belanda tanpa Indonesia tidak mungkin tahan hidup dan Indonesia diibaratkan gabus raksasa di mana Belanda bisa mengapung. Supaya tindakannya menduduki kembali Indonesia dibenarkan menurut hukum internasional maka Belanda menyatakan bahwa Indonesia bukan lagi koloni, melainkan Indonesia adalah wilayahnya yang sejajar dengan wilayah Belanda di Eropa. Pengakuan bahwa Indonesia adalah wilayah kerajaan Belanda di seberang diterima oleh dunia internasional<sup>30</sup>.

Pasukan Belanda terus mengalir ke Indonesia, hal ini membuat bangsa Indonesia harus berani bertindak. Sejarah terus bergulir, perjuangan masih panjang dan berliku. Jenderal Soedirman selaku pimpinan Angkatan Perang Republik Indonesia sebenarnya ingin segera melancarkan serangan untuk mengusir Belanda yang berusaha untuk menjajah Indonesia, tetapi pemerintah mengambil jalan lain yaitu diplomasi. Melalui cara ini tercapailah Perjanjian Linggajati pada bulan Maret 1947.

---

<sup>30</sup> G. Moedjanto, 1988, *Indonesia Abad ke-20 Jilid 2*, Yogyakarta : Kanisius hlm. 99

Menurut Jenderal Soedirman, gencatan senjata dan perundingan ini hanyalah taktik Belanda untuk mengadakan konsolidasi pasukan, dan hal ini bagi bangsa Indonesia merupakan sebuah kegagalan. Ternyata benar beberapa bulan kemudian Belanda melancarkan agresi yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947. Kenyataan tersebut memang pahit, tetapi Jenderal Soedirman selaku prajurit yang mengawal keselamatan bangsa dan negara tetap mematuhi apa yang diputuskan oleh pemerintah pusat

Pada akhir Agustus 1947 delegasi Indonesia yang dipimpin oleh Sultan Sjahrir di terima di Dewan Keamanan PBB dimana Indonesia mengadakan agresi Belanda tersebut yang dinilai telah melanggar persetujuan Linggajati yang diprakarsai oleh Sekutu. Secara de facto Dewan Keamanan PBB mengakui eksistensi Republik Indonesia.

Untuk menengahi pertikaian Belanda dan Republik Indonesia Dewan Keamanan PBB membentuk komisi jasa baik yang beranggotakan dari tiga negara yaitu Belgia (pilihan Belanda), Australia (pilihan RI) dan Amerika Serikat (pilihan Belgia dan Australia). Karena komisi itu beranggotakan wakil dari tiga negara maka dikenal dengan Komisi Tiga Negara , selanjudnya sering disebut KTN<sup>31</sup>.

Dengan divasilitasi oleh KTN diadakanlah perundingan antara Belanda dengan Indonesia di atas geladak kapal perang Amerika Serikat yang bernama Renville. Dalam perundingan itu delegasi Republik Indonesia dipimpin oleh

---

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949* hlm 152.

Perdana Menteri Amir Syarifudin sedangkan delegasi dari Belanda dipimpin oleh Abdulkadir Wijoyoatmojo yang tidak lebih berkuasa dibandingkan van Mook, Letnan Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Dengan sendirinya delegasi ini tidak membawa mandat dari kerajaan dan rakyat Belanda maka hanya membawa suara van Mook, atau lebih tepat mereka adalah pegawai bawahan van Mook, dan van Mook seakan-akan menempatkan dirinya diatas kedua delegasi itu<sup>32</sup>.

Perundingan itu menghasilkan persetujuan Renville yang diparaf kedua delegasi pada tanggal 17 Januari 1948. Persetujuan Renville terdiri atas tiga naskah. Naskah pertama adalah persetujuan gencatan senjata atau penghentian tembak menembak antara tentara Republik Indonesia dan Belanda. Menurut persetujuan itu ditentukan garis batas antara daerah Republik Indonesia yang bebas dari agresi I dan daerah Republik Indonesia yang diduduki Belanda. Garis batas itu disebut garis demarkasi van Mook. Naskah kedua adalah dasar-dasar politik Renville, yang sebagian diambilkan dari persetujuan Linggajati. Salah satu pokok isinya adalah kesepakatan untuk menyelesaikan pertikaian yang mungkin terjadi dengan jalan damai. Naskah ketiga adalah enam pasal tambahan dari KTN antara lain menyebutkan bahwa sebelum NIS terbentuk, kedaulatan atas Indonesia (Hindia Belanda) masih di tangan Belanda<sup>33</sup>.

---

<sup>32</sup> A.H.Nasution, 1978, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 6*, Bandung : Disjarah AD dan Angkasa hlm. 413

<sup>33</sup> K.M.L.Tobing, 1986, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Renville*, Jakarta : PT Gunung Agung hlm 36-42.

Salah satu pokok terpenting dalam perundingan Renville adalah penghentian permusuhan. Namun seakan-akan hampir mustahil mendekatkan kedua belah pihak mengenai garis demarkasi. Garis ini menghubungkan pos-pos militer Belanda terdepan merupakan wilayah yang dikuasai oleh Belanda. Dalam kenyataannya garis van Mook merupakan garis demarkasi antara wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan kedua belah pihak. Republik Indonesia tidak mengakui garis van Mook, karena pasukan-pasukan tempur merupakan kesatuan-kesatuan tentara yang utuh yang beroperasi dalam garis ini

34

Dalam perundingan ini, Belanda juga mengusulkan agar bantuan KTN diteruskan dalam waktu tidak kurang dari 6 bulan tetapi tidak lebih dari satu tahun setelah penandatanganan persetujuan, perundingan yang sukarela dan bebas tentang soal-soal pokok segera dilangsungkan. Pemilihan yang bebas akan diselenggarakan untuk menentukan nasib sendiri tentang hubungan politik rakyat suatu daerah dengan NIS. Usul Belanda yang keempat adalah agar tiap pihak akan menjamin kebebasan berkumpul, berbicara dan berpendapat dengan catatan bahwa kebebasan itu tidak akan dipakai untuk melakukan tindakan kekerasan atau balasan<sup>35</sup>

Setelah itu perundingan antara kedua belah pihak mengalami jalan buntu karena usul Belanda itu tidak menyebutkan tentang penarikan mundur tentara Belanda. KTN yang mengajukan rencana gencatan senjata berdasarkan

<sup>34</sup> Ide Anak Agung Gde Agung, 1983, *Renville*, Jakarta : Sinar Harapan, hlm. 60

<sup>35</sup> G. Moedjanto, *ibid*, hlm. 20.



resolusi Dewan Keamanan tanggal 1 November 1947, tidak mendapatkan tanggapan dari Belanda. Belanda mau menarik mundur pasukannya, asal Indonesia mau mengakui garis van Mook secara sah. Apabila Republik Indonesia menolak garis van Mook, sebagai garis demarkasi, maka Belanda tidak terikat lagi pada perintah gencatan senjata yang diusulkan oleh KTN. Dan Belanda akan meneruskan aksi militernya ke Yogyakarta<sup>36</sup>.

Semula Perdana Menteri Amir Syarifudin, presiden dan wakil presiden, apalagi partai-partai seperti Masyumi, PNI, dan Syahrir menolak persetujuan tersebut. Tetapi laporan dari berbagai panglima tentara kepada Presiden Soekarno yang menyatakan persediaan amonisi begitu menipis, serta adanya kepastian bahwa penolakan berarti serangan bagi RI dari pihak Belanda lebih hebat, dan keterangan KTN bahwa itulah maksimum yang dapat dibuatnya, serta tidak adanya jaminan bahwa Dewan Keamanan PBB bisa menolong, menyebabkan pimpinan-pimpinan Republik Indonesia bersedia menerima persetujuan Renville, karena jika Republik Indonesia menolak maka Republik Indonesia harus berperang sendiri dengan korban yang pasti sangat besar. Atas dasar pertimbangan tersebut maka dengan terpaksa Republik Indonesia menerima persetujuan Renville.

Kebijakan pemerintah yang dipimpin oleh Amir Syarifudin menerima perjanjian Renville ini sangat merugikan pihak Republik Indonesia, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun militer. Persetujuan Renville ini juga menimbulkan suara pro dan kontra yang amat luas yang telah bergema dan

---

<sup>36</sup> KML Tobing, *ibid*, hlm. 31.

menggemparkan Indonesia, karena perjanjian ini dianggap sangat melemahkan kedudukan Republik Indonesia dan bersifat memecah belah persatuan yang sudah terjalin padahal persatuan bangsa adalah senjata yang paling ampuh di dalam strategi umum untuk memerangi Belanda.

Panglima Besar Jenderal Soedirman dan Jenderal Oerip Soemoharjo tidak sependapat dengan hasil persetujuan Renville itu, sampai-sampai mereka mempunyai pendapat dan kesimpulan seolah-olah TNI dianggap terlalu murah untuk dijual. TNI dan rakyat yang setia pada Republik Indonesia dalam persatuan itu tidak dihargai sebagaimana mestinya<sup>37</sup>. Sebenarnya ini merupakan taktik pihak Belanda sebab mereka khawatir kalau TNI sampai dimasukkan dalam organisasi pembentukan negara NIS (Negara Indonesia Serikat) atau RIS (Republik Indonesia Serikat) yang mereka rencanakan itu, sebagai inti di dalam persetujuan.

Keadaan itu membuat Jenderal Soedirman seringkali mengajukan protes keras dan pernah berniat untuk mengundurkan diri. Disatu pihak betapa beratnya Jenderal Soedirman harus menjalankan dengan setia dan patuh atas keputusan-keputusan pemerintah, tetapi dilain pihak beliau harus terus menerus *ngemong* seluruh kekuatan dan kesatuan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang pada waktu itu terdiri dari berbagai macam asal usulnya, latar belakang pendidikannya dan pandangannya. Mereka-mereka itu tidak dibayar, diberi makan atau pun diberi senjata. Senjata yang mereka pegang adalah hasil

---

<sup>37</sup> Tjokropranolo, *ibid*, hlm. 99

usaha rampasan dari musuh mereka sendiri. Oleh karena itu anggota angkatan bersenjata itu selalu berpaling kepada para pemimpin yang betul-betul mereka kenal dan berwatak jujur, konsekwen, tegas, iklas, arif, dan bijaksana.

Persetujuan Renville juga mendapat tantangan yang keras, baik dari kalangan oposisi maupun partai-partai yang mempunyai wakil dalam kabinet Amir Syarifudin. Oleh karena itu, Perdana Menteri Amir Syarifudin kemudian mengembalikan mandat kepada Presiden Soekarno pada tanggal 23 Januari 1948. Ketegangan politik akibat perjanjian Renville begitu tinggi sehingga Republik Indonesia dinyatakan dalam bahaya. Presiden Soekarno kemudian menunjuk Wakil Presiden Hatta untuk membentuk dan memimpin Kabinet Nasional yang bertanggung jawab kepadanya. Kabinet Hatta akan menaati persetujuan Renville karena bagi Wakil Presiden dan Kabinetnya serta Presiden Soekarno jalan diplomasi tetap jalan yang terbaik.

Kabinet Hatta ini mempunyai empat butir program meliputi, Pertama pelaksanaan persetujuan Renville tentang gencatan senjata dan prinsip-prinsip politik serta melanjutkan perundingan dengan Belanda lewat komisi jasa-jasa baik dari Dewan Keamanan. Kedua mempercepat pembentukan suatu Republik Indonesia Serikat yang demokratis dan berdaulat. Ketiga rasionalisasi ekonomi dan Angkatan Perang Republik Indonesia dan keempat perbaikan kerusakan yang ditimbulkan oleh perang dan pendudukan Jepang<sup>38</sup>.

---

<sup>38</sup> George Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Di Indonesia*, 1995, UNS Press : Pustaka Sinar Harapan, hlm. 293.

Salah satu produk politik yang amat mengganggu persatuan tentara adalah RERA (Reorganisasi dan Rasionalisasi). Produk politik yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia ini menimbulkan kegemparan dan kegoncangan yang amat serius. RERA juga ditolak mentah-mentah oleh sebagian besar dari pihak TNI, bukan tidak mengakui pentingnya azas efisiensi dan sistem keterpaduan di dalam ketentaraan, tetapi semata-mata karena ditinjau dari akibat-akibat yang kelak akan ditimbulkan oleh RERA itu sendiri.

Timbulnya usaha dan ide RERA yang tidak lain adalah usaha untuk memaksakan profesionalisme di dalam tubuh TNI. Dan ini pun tidak lepas dari keinginan-keinginan yang ada kaitannya dengan tujuan pembentukan Negara Indonesia Serikat.

Pada tanggal 14 Februari 1948 Wakil Presiden Republik Indonesia memberikan penjelasan di depan sidang BP KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat), antara lain menguraikan bahwa Rasionalisasi adalah salah satu pokok program Pemerintah. Pemerintah bermaksud mengadakan perbaikan dalam susunan negara dan alat negara serta mencapai sedikit perimbangan antara pendapatan dan belanja negara. Selain itu Rasionalisasi ini juga memperbaiki efektifnya susunan bentuk tata usaha dan administrasi negara, karena selama ini penempatan tenaga tidak terbagi sama rata, kadang-kadang berat di pucuk. Rasionalisasi yang dituju adalah penyempurnaan dan pembangunan yang meringankan beban masyarakat serta mengurangi penderitaan rakyat. Rencana Pemerintah Hatta mendapat persetujuan dari BP

KNIP, karena dari BP KNIP lah datangnya desakan keras ke arah rasionalisasi yang sudah menjadi program pemerintah Hatta.<sup>39</sup>

Panglima Besar jenderal Soedirman dengan suasana prihatin mengikuti jalannya perkembangan politik yang terjadi. Sebagai abdi negara yang setia beliau menerima kenyataan tersebut. Walau pun hatinya berontak. Bagi beliau hanya ada satu tujuan untuk Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan Belanda serta tentaranya harus enyah dari Indonesia berapa pun biayanya<sup>40</sup>

## **B. Pemberontakan PKI Madiun 1948**

Situasi politik dalam negeri dengan ditandatanganinya persetujuan Renville akibat ambisi pribadi dan golongan yang lebih mementingkan dirinya sendiri daripada perjuangan nasional Renville semakin lama semakin hangat. Pertikaian-pertikaian antara golongan satu dengan yang lain mulai timbul, perpecahan di kalangan masyarakat juga semakin nyata sehingga pemerintah pun goncang.

Bekas Perdana Menteri Amir Syarifudin yang dahulu menjadi arsitek Renville, kemudian menjadi oposisi. Ia dan kelompoknya yang berhaluan sosialis kiri berubah menjadi anti Renville. Oleh karena itu ia berusaha untuk menjatuhkan Kabinet Hatta. Dalam upaya menjatuhkan Kabinet Hatta, Amir Syarifudin membentuk FDR (Front Demokrasi Rakyat). FDR ini kemudian menyusun program nasional yang mempunyai empat pasal yaitu, pertama pembatalan persetujuan Renville, kedua penghentian perundingan dengan

---

<sup>39</sup> Himawan Soetanto, 1994, *Perintah Presiden Soekarno: "Rebut Kembali Madiun"* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. hlm. 63

<sup>40</sup> Tjokropranolo, *ibid.*, hlm. 102.

Belanda sampai menarik diri dari bumi Indonesia, Ketiga nasionalisasi semua kekayaan Belanda tanpa pemberian ganti rugi, dan keempat adalah pembubaran kabinet Presidensiil Hatta dan pembentukan kabinet Parlemeter dimana wakil-wakil FDR diikutsertakan dengan menduduki kursi-kursi yang penting<sup>41</sup>. Program dari FDR ini tidak berhasil karena mendapat tanggapan dari Hatta, bahwa untuk melaksanakan program tersebut tidak perlu melakukan pergantian kabinet. Namun kegagalan ini bukan menjadi halangan untuk tetap teguh pada pendiriannya yaitu menjatuhkan Kabinet Hatta.

Kekuatan oposisi yang berhaluan kiri dan bergabung dalam FDR mendapat angin baru. Seorang tokoh partai komunis Indonesia yang kawakan bernama Muso datang dari Moskow<sup>42</sup>. Muso bersikap sebagai orang yang paling tau, semua dikritiknya. Kepemimpinan Soekarno-Hatta dianggapnya telah mengkhianati martabat rakyat Indonesia, karena terlalu mengalah terhadap tekanan negara-negara Barat. Dan secara khusus ia mengkritik Amir Syarifudin, karena terlalu mengikuti peraturan demokrasi parlemen dengan menyerahkan mandatnya sebagai Perdana Menteri pada bulan Januari 1948.

Untuk mendapatkan dukungan dari rakyat banyak, Muso dan kawan-kawan mengadakan rapat umum dan kampanye ke berbagai daerah. Tema agitasinya sederhana yaitu bentuk Front Nasional yang terdiri dari semua kekuatan politik yang revolusioner, hentikan perundingan dengan pihak

---

<sup>41</sup> G. Moedjanto, *ibid*, hlm. 31

<sup>42</sup> John. D. Lenge, 1985, *Sukarno Sebuah Biografi Politik*, Jakarta: Sinar Harapan, hlm. 264.

Belanda dan lancarkan perjuangan total dengan mengandalkan Uni Soviet sebagai kawan utama.

Agitasi yang dilancarkan Muso mendapat angin segar, karena situasi keruh yang disebabkan oleh program rasionalisasi angkatan perang yang diterapkan oleh Kabinet Hatta. Prajurit yang disalurkan kembali ke masyarakat, perwira yang diturunkan pangkatnya dan kesatuan militer yang dibubarkan atau digabungkan dalam kesatuan lain semuanya itu menimbulkan kekecewaan dan sakit hati. Dalam situasi politik yang serba panas di wilayah Republik Indonesia khususnya Jawa, insiden bersenjata gampang sekali pecah.

Pada tanggal 18 September 1948, ketika mereka sedang berkampanye di daerah Purwodadi Grobogan, terjadi perebutan kekuasaan di Madiun. Perebutan kekuasaan itu dilakukan oleh Letkol Dahlan, komandan Bregade 29 yang pro komunis. Muso dan Amir Syarifudin segera bergabung dengan para pemberontak. Tepatnya di pabrik gula Rejoagung mereka melakukan penganiayaan dan pembunuhan terhadap rakyat dan alat negara. Kantor karesidenan, markas tentara, pos polisi, bank, kantor pos dan telegraf, pusat telepon direbut tanpa perlawanan yang berarti.

Pembentukan sebuah pemerintah Front Nasional atau pemerintah rakyat diumumkan melalui Radio Gelora Pemuda yang berhasil direbut oleh organisasi perjuangan aliran kiri. Melalui Radio ini mereka menyiarkan :

“...Sekarang sudah tiba saatnya mengobarkan revolusi. Republik berusaha menyerahkan bangsa dan tanah air Indonesia kepada Belanda. Republik dengan Belanda bekerja sama untuk menindas bangsa Indonesia. Kolaborator fasis Hatta memeralat Republik untuk menjajah kaum buruh dan Tani. Pemerintah Republik seluruhnya terdiri dari penghianat-penghianat”. Kemudian diserukan “Madiun sudah bangkit.

Revolusi sudah dikobarkan. Kaum buruh sudah melucuti polisi dan tentara Republik. Pemerintahan Buruh dan Tani yang baru di bentuk. Mulai saat ini senjata kita tidak boleh berhenti memuntahkan peluru sampai kemerdekaan, keamanan dan ketenteraman pulih di negeri Indonesia tercinta ini...<sup>43</sup>.

Pemerintah baru diumumkan, Soemarsono ditetapkan menjadi Gubernur Militer. Kaum komunis menghimbau agar rakyat membantu Pemerintah terutama kelas buruh dan mengeluarkan ancaman akan mengambil tindakan yang keras terhadap pengganggu-pengganggu keamanan. Pada Sore harinya di makam pahlawan diadakan pemakaman seorang anggota tentara Merah yang terbunuh ketika melakukan penyerbuan ke Markas CPM Madiun. Soemarsono yang menghadiri pemakaman itu berpidato, dan menghasut untuk mengambil tindakan pembalasan atas meninggalnya anggota tentara tersebut. Pidatonya diakhiri dengan kata-kata "*Van Madiun Begint de Victorie*".

Pemberontakan kekuasaan secara serentak dilakukan di kota-kota dan daerah-daerah lain dikarisedenan Madiun, Ponorogo, Magetan, Pacitan, Gorang-Gareng dan lain-lain. Bendera merah dikibarkan di daerah-daerah yang telah dibebaskan. Perebutan kekuasaan dilanjutkan dengan penangkapan-penangkapan aparat pemerintah, anggota-anggota Tentara, Polisi pimpinan Partai Masyumi dan lain-lain yang bertentangan dengan FDR/PKI, untuk kemudian dibantai dengan kejam di luar batas perikemanusiaan secara masal.

Keesokan harinya tanggal 19 September 1948, FDR di bawah Muso memproklamkan berdirinya Soviet Republik Indonesia<sup>44</sup>. Madiun dipermak

<sup>43</sup> Himawan Soetanto, *ibid*, hlm. 145.

<sup>44</sup> Tira Pustaka, *ibid*, hlm. 184.



habis sehingga menyerupai Soviet Republik Indonesia. Walikotanya ditunjuk Abdulmutalib, seorang gembong komunis di Indonesia. Pajak penduduk ditiadakan, karena dianggap tidak mencerminkan suatu negara yang demokratis. Tetapi rakyat diwajibkan mendaftarkan beberapa jumlah emas dan permatanya kepada penguasa.

Tubuh TNI juga tidak luput dari incaran Muso. Di kalangan TNI timbul perpecahan akibat termakan oleh faham dan ajaran yang dibawa Muso<sup>45</sup>. Pemberontakan PKI Madiun adalah suatu tragedi perjuangan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia mengalami ujian yang sangat berat karena lawan berasal dari negeri sendiri. Kesempatan ini digunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk memecah belah persatuan bangsa, dan perbuatan orang-orang tidak bertanggungjawab itu adalah penghianat bangsa.

Sejak terjadinya perebutan kekuasaan terhadap Republik Indonesia pada tanggal 18 September 1948. FDR telah berhasil menguasai kota-kota Madiun, Ponorogo Trenggalek, Pacitan, Purwantoro, Wonogiri, Sukoharjo, Ngawi, Cepu serta kota-kota lainnya. Dengan aksi-aksi di luar batas kemanusiaan PKI melakukan pembantaian untuk mengganti aparatur Republik Indonesia dengan manusia-manusia PKI. Kenyataan ini mengancam keselamatan Republik Indonesia yang sudah terjepit oleh hasil perjanjian Renville.

Di Yogyakarta ibukota perjuangan Republik Indonesia, Presiden Soekarno amat tegang setelah menerima laporan tentang pemberontakan PKI di

---

<sup>45</sup> Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro, 1977, *Pumpun Diponegoro dan Pengabdianya*, Semarang : Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro dan CV. Borobudur Megah hlm. 574.

Madiun dan pada tanggal 30 Agustus diadakan sidang kabinet mendadak, dalam kesimpulan rapat dikatakan bahwa Muso sudah menjurus untuk menggulingkan Pemerintah Republik Indonesia. Dan merekomendasi kepada pemerintah supaya segera melakukan tindakan persiapan untuk mengamankan Republik Indonesia. Kabinet memutuskan untuk menumpas pemberontakan di Madiun.

Pada tanggal 19 September 1948, jam 20.00 malam Presiden Soekarno mengucapkan pidatonya melalui RRI Yogyakarta demikian :

“ Rakyat yang tercinta. Atas nama perjuangan untuk Indonesia aku berseru kepadamu : “... pada saat yang begini genting, di mana engkau dan kita sekalian mengalami percobaan yang sebesar-besarnya di dalam menentukan nasib kita sendiri, dan kita adalah memilih antara dua : Ikut Muso dengan PKI-nya yang akan membawa bangkrutnya cita-cita Indonesia merdeka, atau ikut Soekarno-Hatta yang Insya Allah dengan bantuan Tuhan akan memimpin negara Indonesia merdeka. Madiun harus lekas di tangan kita kembali...”<sup>46</sup>.

Setelah amanat Presiden Soekarno itu, muncul pernyataan-pernyataan yang menyatakan memilih dan berdiri sepenuhnya di belakang Soekarno-Hatta.

Dari Madiun, Muso melalui Radio Gelora Pemuda menjawab pidato Presiden Soekarno dengan mengatakan :

“ Berhubung dengan itu, kejadian di Madiun dan lain-lain tempat, untuk seluruh rakyat Indonesia adalah sinyal untuk merebut kekuasaan dalam tangannya sendiri. Inilah jaminan satu-satunya, bahwa Republik kita akan berdaulat benar-benar . Dan akan cakap menghadapi serangan-serangan dari luar dan untuk selama-lamanya melepaskan diri dari bujang-bujang imperialisme itu. Rakyat seharusnya menjawab : “Soekarno-Hatta, budak-budak Jepang dan Amerika memang *ciri wanci lali ginowo Mati*“ !. Pasti rakyat akan menjawab : “Musu selamanya menghamba rakyat Indonesia”!. Hidup merdeka ! Menang perang !<sup>47</sup>.

<sup>46</sup> Himawan Soetanto, *ibid*, hlm147

<sup>47</sup> Himawan Soetanto, *op.cit*, hlm. 148

Pasukan-pasukan yang setia kepada pemerintah Republik Indonesia bergerak dari arah barat dan timur Madiun. Pemerintah tetap tegas dan teguh di dalam pendiriannya, dengan menyatakan "Republik Indonesia pada saat ini sedang mempersiapkan langkah-langkah untuk menegakkan kembali kekuasaannya di daerah Madiun". Seluruh rakyat diharapkan bantuannya demi kepentingan kesejahteraan dan keselamatan Republik Indonesia. Memang pada dasarnya Pemerintah Republik Indonesia menghormati segala macam bentuk ideologi. Apapun coraknya ideologi itu tidak akan ditindas oleh pemerintah. Tetapi segala macam tindakan *anarchi* dari mana datangnya dan pengacau-pengacau yang membahayakan negara dan mengganggu keselamatan umum akan dibasmi.

Sementara itu pihak Belanda tertarik oleh perkembangan intern di Republik Indonesia. Pimpinan militernya di Jakarta melihat situasi peluang untuk memasuki daerah Republik Indonesia dengan dalih membantu Republik Indonesia untuk menumpas pemberontakan komunis di Madiun, dengan alasan menurut mereka Pemerintah Republik Indonesia tidak sanggup bertahan terhadap pemberontakan komunis. Melalui Menteri Luar Negeri Stikker yang sedang berada di Washington, mengirimkan kawat menawarkan bantuan, kemudian dijawab oleh Perdana Menteri Moh Hatta dengan tegas "Pemerintah Republik Indonesia menolak setiap ikut campur tangan Belanda dalam segala hal yang terjadi di daerah Republik Indonesia. Pemberontakan di Madiun

adalah soal dalam negeri dan Republik Indonesia sendiri akan menumpasnya<sup>48</sup>.

Belanda menjadi gelisah, setelah kerelaan pemberian pertolongan Belanda ditolak oleh pemerintah Republik Indonesia dan TNI, kemudian Belanda mulai melancarkan propagandanya dan mengatakan bahwa semuanya itu hanyalah sandiwara pemerintah Republik Indonesia untuk mengelabui mata dunia internasional agar dunia menjadi yakin bahwa Republik Indonesia bukan lah negara komunis. Namun apa yang dikatakan Belanda bagi Republik Indonesia hanya lah dianggap sebagai angin lalu saja. Yang paling penting bagaimana tindakan Republik Indonesia dalam menghadapi pemberontakan tersebut

Bagi TNI pemberontakan PKI di Madiun adalah suatu ujian yang sangat berat. Meskipun daerah-daerah yang berhasil diduduki oleh pemberontak dapat direbut kembali oleh Republik Indonesia. Untuk menghadapi pemberontakan itu pemimpin Angkatan Perang mengangkat beberapa orang Gubernur Militer yaitu Kolonel Gatot Subroto untuk wilayah yang meliputi Surakarta, Pati dan Madiun. Sedangkan Kolonel Sungkono untuk wilayah Jawa Timur yang meliputi Kediri dan Bojonegoro<sup>49</sup>. Berkat ketegasan pemerintah dan kegigihan TNI daerah-daerah yang berhasil diduduki oleh pemberontak dapat direbut kembali oleh Republik Indonesia. Dengan adanya kerjasama tersebut, maka

---

<sup>48</sup> Himawan Soetanto, *ibid*, hlm 149.

<sup>49</sup> Nugroho Notosusanto, 1984, *Pejuang dan Prajurit*, Jakarta : Sinar Harapan, hlm. 53

Muso sebagai gembong utama pemberontakan PKI tertembak mati di daerah Ponorogo, sedangkan Amir Syarifudin berhasil meloloskan diri. Namun pada tanggal 4 Desember 1948 Amir Syarifudin dengan teman-temannya berhasil ditangkap.

## C. Agresi Militer Belanda II

Peristiwa Madiun telah memakan banyak korban manusia harta dan benda. Kekacauan Republik Indonesia sangat menguntungkan bagi Belanda. Karena kehancuran Republik Indonesia adalah cita-cita Belanda. Secara militer, pemberontakan itu mengurangi kekuatan Republik Indonesia, sedang dalam masa gencatan senjata itu Belanda berhasil menambah kekuatan militernya dengan mendatangkan pasukan baru. Pihak Belanda ternyata tidak pernah puas dengan apa yang telah di capai. Yang menjadi tujuannya adalah menghancurkan Republik Indonesia, kemudian menguasainya kembali.

Pada tanggal 11 Desember 1948 Dr. Beel wakil tinggi mahkota Belanda di Indonesia mengirimkan ultimatum kepada Republik Indonesia, supaya Republik Indonesia mengakui kedaulatan Belanda sepenuhnya. Dengan ultimatum ini, Wakil Presiden Moh Hatta minta kepada Komisi Tiga Negara (KTN) untuk membuka kembali perundingan dengan pihak Belanda dengan syarat bahwa pihak Republik Indonesia bersedia mengakui sepenuhnya kedaulatan Belanda selama peralihan. Tetapi pihak Belanda memberikan jawaban bahwa tidak akan berunding lagi, kecuali jika Republik Indonesia terlebih dahulu mengikatkan diri pada tuntutan yang telah diajukan Belanda

sepenuhnya. Terhadap konsepsi serta langkah Belanda yang merugikan itu Republik Indonesia bersikap menolak dengan tegas.

Setelah perundingan mengalami kegagalan, Belanda mengirimkan sebuah misi yang diketuai oleh Stikker dengan maksud agar pertikaian antar Indonesia dan Belanda tidak diselesaikan melalui delegasi tetapi dengan pertemuan langsung antara pemerintah Belanda dengan pemerintah Republik Indonesia. Perundingan itu pun dilakukan di Kaliurang Yogyakarta. Dalam hal ini Pemerintah Republik diwakili oleh Wakil Presiden Moh Hatta<sup>50</sup>.

Seperti perundingan sebelumnya ternyata bahwa perundingan antara dua pemerintah ini tidak membawa hasil seperti yang diharapkan oleh pihak Belanda. Malahan selama perundingan-perundingan masih berlangsung nampak ada ketegangan yang makin lama makin terasa meningkat dan akhirnya misi Belanda terpaksa meninggalkan Yogyakarta kembali ke negeri Belanda tanpa membawa hasil apapun. Setelah peristiwa itu Moh Hatta mengunjungi Menteri Stikker di tempat kediamannya di Kaliurang dan mengadakan pembicaraan selama satu jam. Dalam pertemuan tersebut Moh Hatta menyatakan bahwa Republik Indonesia menolak konsepsi Belanda. Dari pernyataan itu dapat lah ditarik kesimpulan bahwa perundingan antara Hatta dan Stikker menemui jalan buntu.<sup>51</sup>

Belanda menyatakan sendiri dalam ucapan-ucapan yang tidak resmi, bahwa mereka sekarang sudah kuat. Mereka akan menuntut lebih banyak lagi.

---

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949*, Yogyakarta, hlm. 123.

<sup>51</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, hl m.123.

Kalau tidak diberikan, telah siap untuk merebutnya dengan kekerasan. Semua ini dilakukan Belanda, karena sebenarnya mereka telah merasakan, bahwa mereka telah terpentol dari kedudukannya sebagai penjajah Republik Indonesia. Hal ini rupanya telah menyebabkan Belanda menjadi nekat dan mau mencoba-coba untuk mengabaikan forum dunia.<sup>52</sup>

Pada tanggal 18 Desember 1948 jam 23.30 Dr. Beel mengucapkan pidato radio yang mengatakan bahwa Belanda merasa tidak terikat lagi dengan persetujuan Renville. Pidato Perdana Menteri Dr. Beel itu nampaknya merupakan suatu kode atau perintah terhadap pasukan Belanda di Indonesia untuk melancarkan agresinya yang kedua. Namun delegasi Republik Indonesia tidak dapat menyampaikan berita tersebut ke Yogyakarta karena hubungan telepon telah diputuskan.

Pada tanggal 19 Desember 1948, kota Yogyakarta yang untuk sementara dijadikan Ibukota Negara Republik Indonesia menjadi sasaran utama serangan Belanda yang kedua. Agresi Belanda kedua dilancarkan dengan membom bandara Adisucipto di Yogyakarta, dalam waktu singkat seluruh kota Yogyakarta termasuk ibu kota Republik Indonesia Yogyakarta jatuh ketangan Belanda. Belanda yakin serbuan itu akan berakhir dengan sukses.

Dalam keadaan Negara Republik Indonesia yang masih serba sulit, dan persatuan Bangsa belum sepenuhnya utuh kembali akibat dirobek oleh pemberontakan PKI pada tanggal 18 September 1948 yang mencoba mendirikan Negara Komunis tetapi gagal, maka mulai tanggal 19 Desember

---

<sup>52</sup> Kementrian Penerangan, 1952, *Republik Indonesia Propinsi Jawa Tengah*, Jakarta :



1948, Bangsa dan Negara Republik Indonesia menghadapi perjuangan yang lebih berat guna mempertahankan tetap tegaknya kemerdekaan dari serangan besar-besaran musuh serdadu negara asing yang ingin mengembalikan Indonesia menjadi daerah jajahannya.

#### **D. Jenderal Soedirman Tidak Bersedia Menyerah**

Dalam menerima keputusan pemerintah yang menyatakan bahwa dalam menyelesaikan persolan dengan Belanda akan ditempuh dengan jalan diplomasi terjadi perbedaan penafsiran. Dan perbedaan penafsiran itu masih terpusat pada apakah untuk meraih kemerdekaan ditempuh dengan jalan diplomasi atau melalui pertempuran militer.

Militer menyetujui politik diplomasi, namun diam-diam telah mempersiapkan perang gerilya bila diplomasi mengalami jalan buntu. Dan perundingan sungguh-sungguh menemui jalan buntu. Belanda sangat tangkas dalam melaksanakan serangan total di segala lapangan. Perang politik, perang militer dan perang ekonomi. Blokade ekonomi semakin mencekik leher Republik Indonesia sehingga rakyat menjadi semakin menderita. Dalam bidang militer Belanda menuntut penghapusan TNI, salah satu atribut kedaulatan dan kemerdekaan Republik Indonesia yang utama. Dan Belanda hendak menghapuskan TNI dengan politik<sup>53</sup>.

---

Kementrian Penerangan, hlm. 48.

<sup>53</sup> A.H. Nasution, 1979, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 9*, Disjarah-AD dan Angkasa hlm. 163



Pada saat Belanda melancarkan agresi militer II ke Yogyakarta tanggal 19 Desember 1948, Jenderal Soedirman masih dalam keadaan sakit, tiga bulan Jenderal Soedirman tidak dapat bangun dari tempat tidurnya. Akan tetapi firasat beliau demikian tajamnya, sehingga beliau merasa bahwa perang dengan Belanda tidak bisa dihindarkan lagi. Sebenarnya bagi Jenderal Soedirman untuk kepentingan dan menjaga kesehatannya sudah diminta oleh stafnya agar meninggalkan kota. Bagi beliau sudah disediakan tempat yang dipandang aman bila sewaktu-waktu terjadi agresi militer Belanda. Tetapi beliau mengatakan bahwa dia hanya akan meninggalkan kota jika bom pertama dari musuh sudah dijatuhkan. Sebab meninggalkan kota sebelumnya, bagi beliau diartikan melarikan diri<sup>54</sup>.

Makna penting yang terkandung dalam amanat tersebut, hakekatnya tercermin dalam nilai-nilai dan norma-norma perjuangan dan kejuangan. Melalui pernyataan beliau untuk meninggalkan kota Yogyakarta, jika bom pertama dari lawan sudah dijatuhkan ternyata memiliki makna positif. Sebab jika seorang pemimpin meninggalkan kota Yogyakarta sebelum bom lawan dijatuhkan, pada dasarnya merupakan tindakan pelarian yang terencana. Makna yang tersimpul didalamnya adalah tanggung jawab sebagai Pemimpin APRI senantiasa beliau pegang teguh.

Demikian pula ketika pihak Belanda menyodorkan ultimatum pada tanggal 11 Desember 1948, Jenderal Soedirman memberikan komentarnya,

---

<sup>54</sup> Soemarsono, 1977, *Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal, Soedirman*, Yogyakarta : Corps Cacat Veteran Republik Indonesia hlm. 49

bahwa Belanda sudah sampai titik puncaknya untuk membuka perang. Namun kaum politisi meramalkan tidak mungkin terjadi karena masih bercokolnya Komisi Tiga Negara di Kaliurang. Secara rasional selama perundingan Kaliurang masih berjalan, tidak mungkin peperangan dibuka. Tetapi sejarah sudah membuktikan bahwa selama perundingan-perundingan di Washington, Jepang membuka serangan mendadakanya ke Pear Harbour<sup>55</sup>.

Pengalaman sejarah perang, memperkuat pendirian Jenderal Soedirman untuk terus pada rencananya yaitu TNI diperintah siap siaga dengan mengadakan latihan perang-perangan secara besar-besaran. Latihan ini sebenarnya sebagai jawaban terhadap tantangan ultimatum Belanda, tertanggal 11 Desember 1948, terlebih-lebih sewaktu masuknya info, bahwasanya Belanda sedang mengadakan konsentrasi pasukan secara besar-besaran di garis demarkasi, termasuk di pantai Glondong.<sup>56</sup>

Ketika TNI sedang melaksanakan latihan perang-perangan, Belanda melancarkan agresi militernya dengan gencatan senjata untuk merebut sasaran utama ibukota perjuangan, tempat berkumpulnya tokoh-tokoh politik dan Militer, Presiden dan Panglima Besar. Presiden Soekarno, Moh Hatta dan beberapa menteri memilih tetap bertahan di istana. Akhirnya Presiden Soekarno, Perdana Menteri Moh Hatta dan beberapa menteri menyerah dan ditangkap oleh Belanda.

---

<sup>55</sup> N.S.S. Tarjo, *ibid*, hlm. 14.

<sup>56</sup> N.S.S. Tarjo, *ibid*, hlm.15.

Sebelum Belanda melancarkan agresinya yang kedua Presiden Soekarno, telah berjanji kalau Belanda jadi menyerang Republik Indonesia maka ia akan langsung memimpin perang gerilya melawan Belanda. Wakil Presiden Moh.Hatta juga menjanjikan hal yang sama. Namun kenyataannya, setelah agresi Belanda di lancarkan, presiden, wakil presiden dan banyak pemimpin Republik Indonesia yang lain dihadapkan pada persoalan bergerilya atau tinggal dikota<sup>57</sup>. Apabila presiden dan wakil presiden pergi perang gerilya keluar kota, sekurang-kurangnya harus ada satu batalyon tentara yang menjadi pengawal, sementara itu hampir semua tentara yang ada berada di luar kota. Sehingga presiden dan wakil presiden memutuskan untuk tetap tinggal di kota, dengan kemungkinan ditawan tetapi dapat dekat dengan KTN<sup>58</sup>.

Jenderal Soedirman tidak mau menerima sikap pemerintah pusat. Jenderal Soedirman yang sedang sakit menolak ajakan Presiden Soekarno, dan sewaktu Pak Suryadarma melaporkan kepada Jenderal Soedirman, tentang situasi Maguwo, dan Belanda sudah berhasil mendudukinya, Jenderal Soedirman dengan tenang menerima berita tersebut. Kemudian Jenderal Soedirman memanggil Kapten Soeparjo untuk menghadap ke istana, menyampaikan sesuatu dari Jenderal Soedirman. Dengan segera Kapten Soeparjo berangkat ke istana bersamaan dengan jatuhnya bom di tengah kota.

Melihat situasi gawat dan bom-bom sudah meledak di tengah kota, Jenderal Soedirman segera bangun dengan kekuatan yang ajaib, agaknya Tuhan

---

<sup>57</sup> G. Moedjanto, 1993, "*Bergerilya atau Tinggal Menghadapi Agresi 19 Desember 1948*", SPPS, Seri XIX, No 5 Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, hlm. 5

<sup>58</sup> Moh Hatta, 1979, *Memoir*, Jakarta : Tintamas, hlm.541.

sudah menakdirkan Jenderal Soedirman untuk menghadapi suatu peristiwa besar yang menyangkut kepentingan Bangsa dan Negaranya. Bagaimanapun juga kondisi beliau, namun bangsa Indonesia masih mempercayakan kepemimpinan kepada Jenderal Soedirman<sup>59</sup>. Kapten Cokropranolo segera dipanggil, dan diperintahkan untuk menyiapkan segala sesuatunya terutama dokumen-dokumen berharga bilamana perlu dibakar, dan pak supir diminta terus siap stand-by untuk sewaktu-waktu berangkat.

Setelah itu Jenderal Soedirman mempersiapkan keperluan pribadinya, bukan pakaian Panglima Besar yang dikenakan, bukan Laars dan pistol yang disandang, tetapi cukup memakai piyama dilapis dengan mantel tebal, slop hitam dan keris di pinggang. Itulah Jenderal Soedirman dengan kepribadiannya sebagai tentara rakyat<sup>60</sup>. Jenderal Soedirman tidak sabar menanti Kapten Soeparjo. Maka Jenderal Soedirman memutuskan dengan tegas untuk berangkat ke istana. Sampai di istana Jenderal Soedirman duduk didampingi Kolonel Simatupang dan Pak Suryadarma.

Menjelang siang, Bung Karno keluar di beranda. Ketika melihat Jenderal Soedirman, Bung Karno langsung memberikan hormat dan mendekatinya, segera ia memerintahkan Dr Suwondo untuk merawat Jenderal Soedirman dengan lebih baik, dan Jenderal Soedirman diminta istirahat di rumah saja. Tawaran pertama oleh Jenderal Soedirman diiyakan saja. Tetapi

---

<sup>59</sup> Soemarsono, *ibid*, hlm. 48.

<sup>60</sup> N.S.S Tarjo, *ibid*, hlm. 18.

setelah datang tawaran kedua, terpaksa Jenderal Soedirman menolak dengan ucapan singkat “Nanti dulu, saya mau tunggu di sini”.

Jenderal Soedirman mengetahui, bahwa pada waktu itu akan berlangsung Sidang Darurat Kabinet, sidang untuk menentukan sikap terakhir terhadap perbuatan khianat Belanda. Dalam sidang itu Jenderal Soedirman merasa tidak diundang atau tidak berhak menghadirinya, karenanya hanya akan menanti dari luar, menanti keputusan apa yang akan diambil oleh pemerintah dan perintah apa yang harus dilaksanakan oleh Angkatan Perang Republik Indonesia yang menjadi tanggung jawabnya.

Sementara itu, tembakan dan bom meledak berjalan semakin gencar. Demi keamanan dan kecepatan bertindak maka Jenderal Soedirman meninggalkan istana, kembali ke rumahnya untuk mengadakan persiapan-persiapan selanjutnya, terutama pembakaran dokumen dan menyiapkan rencana dan perbekalan yang berguna. Setelah semua persiapan di Bintaran selesai, perintah-perintah dikeluarkan, pembakaran dokumen dikerjakan, segera Jenderal Soedirman berangkat ke gedung Mangkubumen. Ditempat inilah Jenderal Soedirman menantikan hasil keputusann sidang Kabinet. Sambil sejenak istirahat karena semenjak pagi hari, beliau terus sibuk dengan persiapan dan perundingan.

Menjelang siang hari sidang Kabinet selesai, dengan mengambil keputusan tegas yaitu pertama menyerahkan mandat kepada Mr. Syafruddin Prawiranegara untuk membentuk PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) di Sumatera, kedua memerintahkan kepada Angkatan Perang

Republik Indonesia untuk terus berjuang sampai titik darah penghabisan, seluruh rakyat Indonesia untuk melancarkan perjuangan dengan tidak mengenal kompromi, ketiga Pemerintah mengambil keputusan tidak pergi meninggalkan kota tetapi akan tetap berada di dalam kota, melanjutkan perjuangan dengan jalan lain yang mungkin ditempuh oleh Pemerintah.

Setelah Jenderal Soedirman menerima keputusan tersebut, Letkol Latif Hendraningrat, menghadap Jenderal Soedirman dan melaporkan situasi terakhir yang menyatakan bahwa pasukan Belanda sudah masuk ke dalam kota. Jenderal Soedirman tidak mau menerima sikap pemerintah pusat, Jenderal Soedirman yang sedang sakit menolak ajakan Presiden Soekarno. Dengan tegas Jenderal Soedirman mengeluarkan perintah “Pergi keluar kota melanjutkan perjuangan dengan gerilya”. Hal ini diucapkan dengan penuh kesadaran, bahwa sebagai Prajurit negara yang senantiasa memegang teguh janji dan sumpah Tentara serta dipercaya oleh rakyatnya sebagai benteng negara dan sekaligus pengayom masyarakat, tidak mengenal menyerah dalam perjuangan membela Kemerdekaan Negara dan Bangsa Indonesia<sup>61</sup>.

Melalui pernyataan untuk pergi ke luar kota guna melanjutkan perjuangan dengan gerilya, merupakan keyakinan bahwa cara perjuangan yang ditempuhnya adalah hal yang benar. Keyakinan itu timbul karena didukung oleh perkiraan bahwa : pertama, tanpa pemerintah Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) bersama Rakyat Pejuang akan mampu mengendalikan roda

---

<sup>61</sup> Pusat Pembinaan Mental ABRI, 1991, *Wawasan Kejuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman*, Jakarta : Yayasan Kejuangan Panglima Besar Soedirman. hlm. 165.

Pemerintahan secara darurat, kedua masih timbul anggapan bahwa Negara dan Bangsa Indonesia masih utuh dan tetap hidup sekalipun pemerintahan telah lumpuh, ketiga perjuangan kemerdekaan Negara dan Bangsa Indonesia sebagai hak hidup setiap bangsa senantiasa diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu Jenderal Soedirman mengharapkan kepada seluruh bangsa Indonesia umumnya dan seluruh anggota APRI khususnya untuk berjuang dengan sikap mental dan perilaku yang jujur dan bersih dan suci dan sedapat mungkin menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Hal ini juga pernah populer dengan semboyan-semboyan perjuangan di Yogyakarta, yang berbunyi : “Ingin selamat ? Dalam perjuangan suci ini, peganglah kesucian, kesopanan dan berdisiplin”.<sup>62</sup>

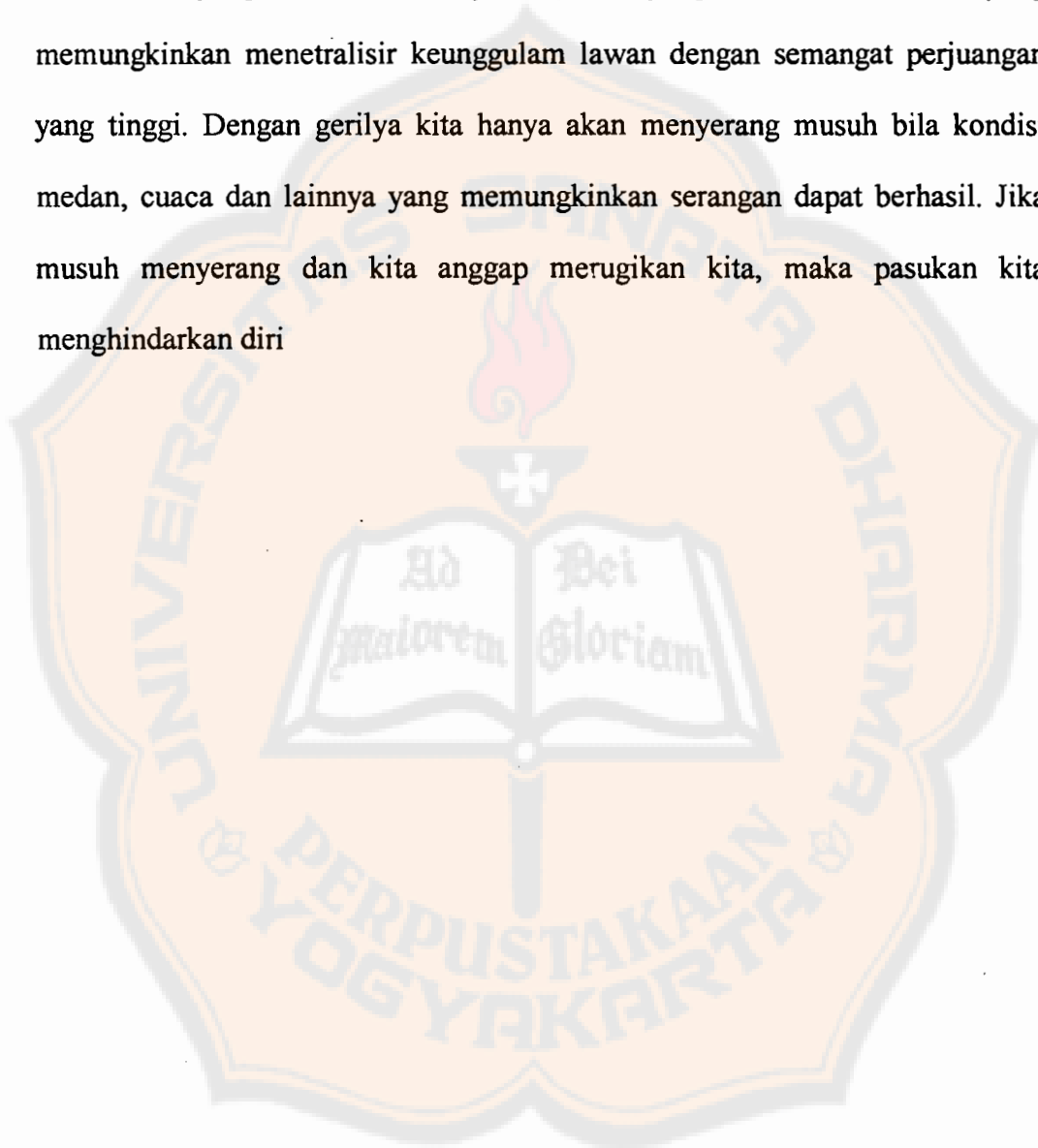
Demikianlah uraian mengenai Jenderal Soedirman memilih perang gerilya. Jenderal Soedirman menyadari kekuatan musuh yang serba lengkap dan modern, tidaklah bisa kita hadapi secara biasa, secara linier seperti yang bisa dipelajari oleh pasukan-pasukan kita. Kita tidak mempunyai peralatan untuk menandingi musuh dalam pertempuran yang terbuka. Musuh akan dapat menerobos kemana-mana, menduduki semua kota-kota dan menguasai jalan-jalan perhubungan. Akan tetapi kita telah mendapat pelajaran. Musuh paling sedikit tidak bisa menghancurkan kita. Musuh kita kepong dan kita ganggu. Kedudukan kita buat kantong-kantong di tengah-tengah daerah kekuasaan kita.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Yayasan Kejuangan Panglima Besar Soedirman, *op.cit*, hlm.87.

<sup>63</sup> A. H. Nasution, 1980, *Pokok-Pokok Gerilya*, Bandung : Angkasa hlm.122

Strategi militer yang mendasarkan perang konvensional hanya akan menguntungkan pihak Belanda, karena keunggulan teknik militernya. Perlawanan yang efektif adalah pertempuran yang tidak konvensional yang memungkinkan menetralkan keunggulan lawan dengan semangat perjuangan yang tinggi. Dengan gerilya kita hanya akan menyerang musuh bila kondisi medan, cuaca dan lainnya yang memungkinkan serangan dapat berhasil. Jika musuh menyerang dan kita anggap merugikan kita, maka pasukan kita menghindarkan diri





**BAB III**  
**PERJALANAN GERILYA JENDERAL SOEDIRMAN**

**A. Strategi Perang Gerilya Jenderal Soedirman**

Dengan dilancarkannya agresi militer Belanda ke II di Yogyakarta, maka babak perjuangan besar di medan laga telah dimulai menggantikan perjuangan di medan diplomasi. Jenderal Soedirman telah memutuskan untuk pergi keluar kota Yogyakarta yang telah jatuh ke tangan serdadu Belanda guna meneruskan perjuangan bersenjata serta menggelorakan kembali semangat juang segenap rakyat dan prajurit di seluruh tanah air. Secara riil Jenderal Soedirman segera berperanan aktif kembali sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia.

Berita mengenai tertangkapnya Presiden, Wakil Presiden serta para Menteri segera tersiar di seluruh penjuru tanah air, hal ini telah menimbulkan rasa kegelisahan di kalangan rakyat. Rakyat menjadi bingung dan hampir putus asa, tetapi dengan tidak tersiarnya berita tentang Jenderal Soedirman yang tidak tertawan bersama para pemimpin lain, merupakan secercah api harapan di tengah kecemasan yang menggeluti hati rakyat. Mereka menyadari bahwa janji Bung Karno untuk memimpin perang gerilya melawan Belanda apabila Yogyakarta diserang, sudah jelas tidak akan dapat dilaksanakan karena beliau sudah ditawan musuh. Mereka memerlukan adanya pemimpin bangsa di tengah-tengah rakyat untuk menggelorakan semangat perlawanan terhadap Belanda guna membuktikan tekat bangsa Indonesia untuk tetap merdeka.

Jenderal Soedirman segera mengeluarkan “Perintah Kilat” yang isinya adalah sebagai berikut <sup>64</sup> :

**PERINTAH KILAT No. I/PB/D/48.**

1. Kita telah diserang
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda menyerang kota Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan persetujuan gencatan senjata.
4. Semua Angkatan Perang menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan Belanda.

Dikeluarkan di : Tempat

Tanggal : 19 Desember 1948

Jam : 08.00

Panglima Besar Angkatan

Perang Republik Indonesia

Letnan Jenderal Soedirman

Perintah Kilat tersebut ditulis tangan sendiri oleh Jenderal Soedirman dalam secarik kertas yang hurufnya terlihat samar-samar, tetapi dapat terbaca dengan jelas oleh Kapten Suparjo. Setelah itu “Perintah Kilat” disiarkan

---

<sup>64</sup> Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro, *ibid.*, hlm. 313-314.

kepada seluruh prajurit Angkatan Perang Republik Indonesia melalui corong RRI Yogyakarta secara langsung.

Menyimak dari “Perintah Kilat” tersebut, membuktikan tentang kemantapan tekad Angkatan Perang Republik Indonesia sebagai Bhayangkari Negara yang dipercaya dan diandalkan oleh rakyat Indonesia di dalam bela negara dari setiap ancaman yang membahayakan kemerdekaan negara dan bangsa Indonesia. APRI bersama rakyat pejuang lainnya dilandasi jiwa dan semangat patriotisme menangkal agresi militer Belanda sesungguhnya merupakan perjuangan yang patriotik dan heroik yang diilhami oleh Amanat Panglima tertinggi APRI tahun 1945, dan Amanat Panglima Besar tahun 1946, yang pada prinsipnya bermakna bahwa APRI tidak mengenal kompromi terhadap setiap bentuk penjajahan di atas Negara dan Bangsa Indonesia. Karena itu “Perintah Kilat” Panglima Besar APRI secara antusias dan kesungguhan hati disambut dan didukung oleh seluruh Prajurit APRI, sekali pun disadari bahwa Pimpinan Pemerintah tidak lagi berfungsi. Di sini membuktikan bahwa sesungguhnya APRI itu adalah alat negara bukan alat pemerintah.

Dengan “Perintah Kilat” itu membuktikan bahwa APRI memiliki strategi dan daya perkiraan yang handal, sehingga APRI dengan seluruh kewaspadaannya terhadap serangan ulang lawan telah mempersiapkan rencana perlawanan apabila lawan telah menyerang. Menurut APRI kewaspadaan dalam situasi dan kondisi peperangan mutlak diperlukan, sebab kelengahan dalam kewaspadaan merupakan awal dari kekalahan.

Dengan bermodalkan pengalaman yang diperoleh selama menghadapi agresi militer pertama dan perjuangan bersenjata sebelumnya, telah disiapkan konsep baru di bidang pertahanan. TNI sudah merencanakan dan memperhitungkan dengan kesepakatan bulat dalam sebuah rencana guna menghadapi aksi penyerbuan Belanda

Dalam rapat para Panglima yang dipimpin oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman, Kolonel Nasution memberikan penjelasan panjang lebar mengenai suatu perencanaan yang telah dipikirkan dan dipersiapkan sebagai suatu strategi umum TNI di dalam menghadapi kemungkinan kehadiran kembali Angkatan Perang Kerajaan Belanda. Rapat itu menghasilkan suatu keputusan berupa "Perintah Siasat" yang isi pokoknya adalah

1. Tidak melakukan pertahanan linier
2. Memperlambat setiap majunya serbuan musuh dan penggungsaan total, serta bumi hanggus total
3. Membentuk kantong-kantong di tiap onderdistrik yang mempunyai kompleks di beberapa pegunungan.
4. Pasukan-pasukan yang berasal dari daerah-daerah federal menyusup ke belakang garis musuh (wingate) dan membentuk kantong-kantong sehingga seluruh Jawa akan menjadi medan gerilya yang luas<sup>65</sup>.

Dengan dikeluarkannya dan diumumkannya "Perintah Kilat" maka jelas apa yang harus diperbuat oleh setiap Panglima Komando Daerah dan Komando Kesatuan Militer dalam aktivitasnya masing-masing dalam melawan pasukan

---

<sup>65</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *ibid*, hlm.192-193.

Belanda. Dengan “Perintah Siasat” 1 Mei 1948 yang ditandatangani oleh Jenderal Soedirman, maka bagi komandan kesatuan masing-masing dibenarkan untuk mengambil inisiatif dan merubah perlawanan linier menjadi perang gerilya

Desa-desa, hutan-hutan dan gunung-gunung dijadikan tempat untuk berlindung dan dari tempat itu pula pasukan TNI mengorganisir penyerangan atau penghadangan terhadap musuh. Jenderal Soedirman di dalam pidato-pidatonya, selalu mengungkapkan bahwa beruntung Allah SWT telah memberikan kepada kita gunung, lembah, hutan, sungai dan kekayaan alam lainnya yang memungkinkan kita bisa bertahan melakukan perang gerilya melawan musuh yang persenjataanya jauh lebih lengkap dan modern. Dalam salah satu pidatonya sebelum tanggal 19 Desember 1948 Jenderal Soedirman mengatakan<sup>66</sup> :

1. Percaya kepada diri sendiri, jangan hendaknya menantikan pertolongan dan bantuan dari luar negeri.
2. Teruskan perjuangan sekarang ini, hendaknya jangan ada diantara kita yang kandas ditengah jalan.
3. Pertahankan dengan segenap tenaga pekarangan dan rumah kita. Rebut kembali apa-apa yang sudah ditangan musuh.

---

<sup>66</sup> Tjokropranolo, *ibid*, hlm.126.

4. Jangan ada diantara kita yang mempunyai sifat menyerah, menyerah berarti berkhianat terhadap saudara dan kawan kita yang dengan ikhlas sudah mengorbankan jiwanya guna kepentingan tanah air kita.
5. Tunduk lahir dan batin kepada disiplin tentara.

Sesudah berkemas seperlunya maka siaplah sudah seorang Senopati perang yang akan terjun ke kancah perang gerilya memimpin rakyat dan prajurit melawan musuh negara dan bangsa. Keputusan besar secara berani telah diambil oleh Jenderal Soedirman<sup>67</sup>. Jenderal Soedirman segera meninggalkan Bintaran bersama dengan istri dan putranya menuju Kadipaten melalui Mergangsan, Tungkak, Gading, Alun-alun Selatan dan Ngasem.

Sesampainya di Kadipaten, Jenderal Soedirman menemui Sri Sultan Hamengku Buwono IX, untuk menitipkan istri dan putranya. Jenderal Soedirman mengatakan apabila saya kembali dengan selamat maka saya tidak akan pernah melupakan jasa-jasa baik Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Setelah itu Jenderal Soedirman berpamitan kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Bu Dirman untuk bergerilya.

Dengan kemauan yang keras dan badan yang masih sangat lemah karena penyakit yang diderita, Jenderal Soedirman meninggalkan kota dan menuju Kediri. Sesuai dengan rencana, beliau berpegang teguh pada sumpah TNI, yaitu mempertahankan negara sampai titik darah penghabisan. Jenderal Soedirman akan memimpin sendiri dan memusatkan perlawanan di kota Kediri. Rombongan mengambil jalan selatan karena jalan selatan merupakan jalan satu-

---

<sup>67</sup> Roto Soewarno, 1988, *Pak Dirman Menuju Sobo*, Jakarta : Yayasan Kembang Mas, hlm. 16.

satunya yang dirasa aman untuk mencapai Kediri. Kolonel Jumadi diperintahkan untuk mengikuti dan membayangi gerakan Jenderal Soedirman dengan mengambil jalan lewat selatan menuju wilayah Jawa Timur, di sekitar barat daya Kediri, dengan berjalan kaki.

Menurut rencana Jenderal Soedirman akan menuju Imogiri melalui Bantul, tetapi karena banyaknya rintangan di jalan sehingga rencana itu dibatalkan. Sore itu kira-kira pukul 18.00 Jenderal Soedirman bersama pengawal-pengawalnya tiba di Kretek dekat Pantai Selatan Yogyakarta dan beristirahat beberapa saat untuk menikmati makan malam karena pada hari itu Jenderal Soedirman dan rombongan dari pagi belum mengisi perut. Tidak lama setelah itu Jenderal Soedirman dijemput oleh Lurah Grogol, dengan menggunakan kereta tanpa kuda. Untuk menghilangkan jejak maka Jenderal Soedirman memerintahkan agar mobilnya dibakar.

Kemudian Jenderal Soedirman mengutus sopir pribadinya yaitu Aceng Suhanda dan Harun Faeny (adik Bu Dirman), agar kembali ke Yogyakarta mengurus keluarga yang ditinggalkan. Keduanya dapat selamat masuk kota dan bertemu dengan Bu Dirman. Setelah 3 hari di dalam kota maka Aceng Suhanda berangkat menyusul perjalanan Jenderal Soedirman. Sewaktu akan berangkat dia dititipi oleh Bu Dirman perhiasan agar disampaikan kepada Jenderal Soedirman guna bekal selama bergerilya<sup>68</sup>.

Setelah sampai di rumah Lurah Grogol, kemudian Jenderal Soedirman istirahat. Selain istirahat, Jenderal Soedirman juga mengadakan perbincangan

---

<sup>68</sup> S.Sulistyo Atmojo, *op.cit*, hlm. 91.

dengan para pengawal dekatnya, yaitu Kapten Cokropranolo, Kapten Suparjo dan Dr.Suwondo yang sedang memeriksa kesehatan Jenderal Soedirman. Setelah jenderal Soedirman makan malam, datanglah tambahan pengawal di bawah pimpinan Letkol Basuki.

Tengah malam itu juga, setelah semua pembicaraan dan persiapan selesai, rombongan Jenderal Soedirman menyeberangi sungai Opak dengan bantuan Penewu (Camat). Meskipun hanya satu malam di Grogol namun mempunyai arti penting karena di sinilah Jenderal Soedirman bermalam setelah meninggalkan kota untuk bergerilya, kecuali Kapten Soeparjo, Letnan Herukeser dan Serma. Utoyo Kolopaking mendahului berangkat ke Wonosari menyiapkan tempat dan mencari hubungan dengan Panglima Divisi II-Pak Gatot Subroto<sup>69</sup>. Keesokan harinya, pagi-pagi Lurah desa Grogol diperintahkan menyiapkan sebuah tandu untuk kepentingan Jenderal Soedirman. Dan dari sinilah tercatat perjalanan bertandu Jenderal Soedirman dimulai.

Dengan Tandu Jenderal Soedirman meneruskan perjalanan menuju desa Panggang dan terus ke Palihan. Para pengawal tidak semuanya mengikuti Jenderal Soedirman dari dekat, kecuali Kapten Suparjo, Kapten Cokropranolo dan dr. Suwondo. Mereka mengikuti Jenderal Soedirman dari jauh dan tidak bergerombol dalam satu pasukan tetapi secara bergelombang. Hal ini dilakukan untuk menanggulangi jangan sampai Belanda mengetahuinya. Bahkan pada waktu di Grogol sebagian pengawal diperintahkan pulang dan membuat

---

<sup>69</sup> N.S.S.Tarjo, *op.cit*, hlm. 30.



pertahanan di Yogyakarta Utara. Pleton Jumadi yang terdiri dari 80 prajurit, diperintahkan untuk menyusul dengan mengambil jalan melewati Imogiri dan harus bergabung dengan rombongan Jenderal Soedirman di dekat Wonogiri.<sup>70</sup>

Pada tanggal 21 Desember 1948, Jenderal Soedirman yang masih harus tetap ditandu, bersama rombongan melanjutkan perjalanannya, berangkat dari desa Palihan menuju desa Playen. Di desa Playen tandu pertama ditinggalkan. Desa Playen mencatat peristiwa bersejarah karena di tempat inilah tandu pertama Jenderal Soedirman ditinggalkan sewaktu datang dari Yogyakarta. Perjalanan dilanjutkan dengan mempergunakan dokar, karena menurut perhitungan lebih cepat mobilitasnya dari pada di atas tandu. Rombongan dokar pun bergerak secara konvoi menuju desa Semanu. Kemudian Jenderal Soedirman beristirahat sejenak di Semanu sambil menunggu persiapan tandu kedua. Setelah tandu siap perjalanan dilanjutkan kembali menuju desa Bedoyo.

Sampai di Bedoyo, rombongan dieluk-elukan oleh rakyat sekitar karena disangka yang datang adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX, maka semua rakyat bersembah dan bersujud kepadanya. Sekali pun Jenderal Soedirman sudah menolaknya namun mereka tetap melakukannya. Sebelum sampai ke Pracimantoro, akhirnya rombongan dijemput oleh satu dokar lengkap dengan kudanya.

Sesampainya di Pracimantoro, rombongan memakai dua buah mobil yang dikirim dari staf Divisi Kolonel Gatot Soebroto dari Solo untuk meneruskan ke kota Wonogiri. Dimana rombongan akan singgah untuk

---

<sup>70</sup> Tjokropranolo, *op.cit*, hlm. 137.

semalam, karena hanya dua mobil maka pasukan pengawal di bawah pimpinan Letkol Djoemadi tetap berjalan kaki. Jenderal Soedirman mula-mula diminta untuk menginap di rumah Bupati Wonogiri atau pejabat lain. Tetapi demi keamanan Kapten Cokropranolo meminta agar disediakan tempat yang letaknya di sebuah desa setelah ujung jembatan besar menuju ke Jawa Timur. Akhirnya ditemukan suatu tempat yang ideal yaitu di rumah seorang guru, setelah sebelumnya Kapten Cokropranolo berusaha keras untuk mencariknya. Alasan mengapa Jenderal Soedirman seyogyanya harus berada diluar kota karena dikabarkan bahwa patroli Belanda yang ditugasi memburu dan menangkap Panglima Besar TNI sudah berhasil mencapai Sukoharjo yang terletak kurang lebih 15 km dari Wonogiri.

Tanggal 23 Desember 1948, seluruh rombongan bersiap-siap meninggalkan Wonogiri dan tepat pukul 06.00 berangkat meninggalkan Wonogiri dengan menggunakan mobil menuju Ponorogo. Beberapa saat setelah Jenderal Soedirman meninggalkan Wonogiri, Wonogiri mendapatkan serangan udara dari Belanda. Rupanya pihak Belanda mengira bahwa Jenderal Soedirman masih berada di Wonogiri. Pada hari itu juga rombongan tiba di Ponorogo dan beristirahat di rumah Kyai Mahfudz di desa Jetis sebelah selatan Ponorogo.<sup>71</sup>

Setelah beristirahat sejenak Jenderal Soedirman segera meneruskan perjalanannya ke Trenggalek dengan melewati Bendorejo. Di tempat ini

---

<sup>71</sup> S.Sulistyo Atmojo, *op.cit*, hlm. 98.

rombongan Jenderal Soedirman ditahan oleh pasukan TNI sendiri, yaitu pasukan dari Yon 102 yang mencurigainya. Pasukan Yon 102 di bawah Mayor Zainal Fannani ini pada saat pecahnya Perang Kemerdekaan II, sangat teliti tindakannya sehingga siapa saja yang lewat diperiksanya demikian pula nasib Kapten Suparjo selaku penanggung jawab rombongan, harus menghadap ke markas Batalyon untuk diperiksa.

Di dalam tas Kapten Parjo penuh dengan sketsa dan peta-peta militer serta barang berharga militer lainnya sehingga menambah besarnya kecurigaan. Akhirnya Kapten Suparjo digeledah dan diperlakukan dengan kasar. Perlakuan ini membuat Kapten Suparjo protes, namun tidak ada artinya protes-protes di dalam suasana saling mencurigai di masa gerilya. Karena proses pemeriksaan lama, tibalah waktu magrib, dan tawanan perlu melakukan sembahyang, terpaksa sang tawanan diperkenankan pergi ke masjid. Dan sewaktu di masjid datanglah komandan yang juga akan bersembahyang. Sang komandan kemudian bertanya kepada Pak Anwar Cokroaminoto di mana tawananya, dengan membisu beliau hanya menunjuk kepada Jenderal Soedirman yang sedang bersembahyang.<sup>72</sup>

Sang komandan pun terperanjat, setelah diketahuinya bahwa tawananya adalah Panglima Besar Jenderal Soedirman yang sudah berjam-jam menunggu pemeriksaan dari anak buahnya. Dengan rasa haru Mayor Zainal Fannani segera memberi hormat serta mempersilahkan Jenderal Soedirman menempati

---

<sup>72</sup> N.S.S Tarjo, *op.cit*, hlm. 33

tempat yang terhormat. Anak buahnya kaget ketika melihat Mayor Zainal Fanani menghormati tawanan, dan semuanya bertambah haru ketika diketahuinya bahwa yang ditawan itu adalah Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Malam itu juga, Mayor Zainal Fannani menghubungi Kolonel Sungkono Panglima TNI Jawa Timur dan mengirimkan utusan ke Tulungagung untuk mencari hubungan dengan Kediri. Beberapa jam kemudian tibalah rombongan untuk menjemput Jenderal Soedirman. Selain itu posko baru untuk Jenderal Soedirman juga sudah disiapkan oleh Kolonel Sungkono sesuai dengan rencana.

Perjalanan dari Trenggalek ke Kediri berlangsung semalam dan menjelang subuh Jenderal Soedirman dan rombongan memasuki kota Kediri dan langsung disambut oleh Kolonel Sungkono. Jenderal Soedirman dan rombongan menginap di rumah Bapak Darmowisastro di jalan Drupadi No 22. Jenderal Soedirman istirahat sejenak dan pagi harinya Jenderal Soedirman berkenalan dengan pemilik rumah dan makan bersama. Jenderal Soedirman mengatakan bahwa di sinilah bisa bertemu dengan nasi. Setelah itu Kolonel Sungkono mengadakan pembicaraan panjang lebar dengan Jenderal Soedirman mengenai siasat perang gerilya dalam menghadapi Belanda di Jawa Timur.

Pasukan Kolonel Sungkono terkenal cukup kuat dan belum ada laporan tentang keberhasilan Belanda dapat menerobos pertahanannya<sup>73</sup>. Pertemuan Kolonel Sungkono dengan Jenderal Soedirman meninggalkan kesan yang

---

<sup>73</sup> Tjokropranolo, *op.cit*, hlm.142

dalam pada hati Kolonel Sungkono. Ia tidak mengira sama sekali, dengan paru-paru satu Jenderal Soedirman mampu memimpin gerilya. Kehadirannya selama 15 hari di dekat Jenderal Soedirman merupakan kenangan-kenangan terindah dalam pengabdianya kepada Angkatan Darat. Sepuluh hari mereka bersama-sama di Banjulan dan lima hari di tempat lain.<sup>74</sup>

Pada tanggal 24 Desember 1948 Jenderal Soedirman beserta rombongan meninggalkan Kediri menuju desa Sukarame. Perjalanan Jenderal Soedirman ini tidak luput dari incaran mata-mata musuh. Ini terbukti keesokan harinya pada tanggal 25 Desember 1948, Kediri langsung di serang dari udara oleh pihak Belanda. Penyerbuan dari tiga jurusan terhadap kota itu dilakukan yaitu dari jurusan Kertosono, Nganten dan Blitar. Karena merasa tidak aman maka rombongan segera meninggalkan desa tersebut dan pindah ke desa Karangnongko.<sup>75</sup>

Sementara itu jauh di luar kota ditempat yang tersembunyi, Kolonel Sungkono telah membangun sebuah pemancar gelap. Dari tempat ini direncanakan Jenderal Soedirman akan menyampaikan pesan-pesan kepada komando-komando bawahan dan ke segenap penjuru dunia. Memang perjalanan gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman tidaklah sekedar perlarian dari kejaran lawan, tetapi mengandung arti strategis dan taktik yang luas. Strategi perjalanan itu menuju ke titik yang telah dipersiapkan, di mana

---

<sup>74</sup> Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia AD, 1985, *Sudirman Prajurit TNI Teladan*, hlm 113

<sup>75</sup> S. Sulisty Atmojo, *op.cit*, hlm. 99-100.

Panglima Besar Jenderal Soedirman dapat berhubungan dengan para Panglima Divisi dan kesatuan-kesatuan bawahan lainnya. Taktik kehadiran Panglima Besar Jenderal Soedirman di antara kesatuan-kesatuan bawahan akan sangat berpengaruh pada moril gerilyawan. Dengan ini pula Panglima Besar Jenderal Soedirman akan dapat menyaksikan sendiri sampai sejauh mana kemampuan para prajurit kita. Pelaksanaan perang gerilya yang terkoordinir dengan baik akan menunjang strategi yang lebih luas.

Kolonel Sungkono menyarankan agar Jenderal Soedirman bergerak ke pemancar gelap itu. Namun pihak musuh telah mengetahui posisinya, dan hancurlah pemancar itu oleh bom mereka. Untunglah Jenderal Soedirman tidak jadi menuju tempat itu sehingga selamatlah beliau.

Di Karangnongko ternyata Jenderal Soedirman juga tidak merasa aman karena banyak orang yang berkeliaran dan ada orang yang datang ke tempat Jenderal Soedirman dan pura-pura mengatakan dia hendak mencari Panglima Besar Jenderal Soedirman. Hal ini menimbulkan kecurigaan dikalangan rombongan, jangan-jangan orang itu adalah mata-mata musuh. Karena merasa tidak aman maka mereka mengatur siasat, sesudah sembahyang subuh mereka menyingkir ke hutan dengan berjalan kaki.

Setelah matahari terbit, Kapten Suparjo memerintahkan kepada pembantu Letnan Satu Heru Kasser yang mempunyai badan mirip dengan Jenderal Soedirman supaya memakai mantel hijau yang biasa di pakai oleh Jenderal Soedirman. Dan Panglima Besar palsu itu ditandu dengan disaksikan oleh rakyat setempat diarak ke selatan kemudian berhenti di sebuah rumah.

Rombongan Jenderal Soedirman palsu kemudian menyusul Jenderal Soedirman ke hutan, siasat ini dimaksudkan untuk mengelabui musuh. Perkiraan itu benar karena sore harinya tiga buah pesawat terbang Belanda menembaki rumah yang dipakai berhenti Jenderal Soedirman palsu. Rombongan Jenderal Soedirman kemudian bergerak dari Karangnongko ke Guoliman Lereng Gunung Willis.

Di Guoliman ini, Jenderal Soedirman mengutus Kolonel Bambang Supeno supaya mencari hubungan dengan pemerintah pusat yang kabarnya ada di Gunung Lawu. Setelah itu beliau memanggil Kolonel Sungkono untuk memberitahukan bahwa beliau akan kembali ke Jawa Tengah. Dengan rasa haru Kolonel Sungkono melepaskan Panglimanya dan sekaligus bapaknya untuk melanjutkan perjuangannya memimpin perang gerilya. Dalam perpisahan itu juga Kolonel Sungkono berjanji akan memimpin divisinya dengan sekuat tenaga untuk melawan musuh.<sup>76</sup>

Dari Guoliman Jenderal Soedirman dan rombongan menuju ke Banjulan dan bermalam di rumah Bapak Kedah. Peralihan dari tahun 1948 ke tahun 1949 ini dilewatkan oleh Jenderal Soedirman di daerah Banjulan, di suatu tempat di punggung timur laut pegunungan Wilis. Sembilan hari Jenderal Soedirman berada di tempat ini. Di Banjulan ini Kapten Suparjo berhasil mendapatkan alat pemancar, sehingga TNI yang berada di seluruh tanah air mengetahui keberadaan Jenderal Soedirman. Tetapi ternyata Belanda mengetahui siaran Radio Republik Indonesia tersebut.

---

<sup>76</sup> S. Sulisyo Atmojo, *op.cit*, hlm.. 100.

Karena merasa bahwa Banjulan sudah tidak aman lagi maka Jenderal Soedirman meninggalkan Banjulan dan selang 15 menit kemudian, datanglah pemburu-pemburu Belanda. Mereka menghujani desa tempat persembunyian Jenderal Soedirman. Satu persatu bangunan desa dan pemancar radio dihancurkan. Jerit tanggis wanita dan anak-anak tengelam oleh ledakan-ledakan dasyat dan deru pesawat terbang. Butir-butir tembaga berjatuhan di sekitar tempat persembunyian Jenderal Soedirman. Tiba-tiba suara pesawat terbang menjauh dan keadaan menjadi sunyi. Asap mengepul di sana sini. Bau daging terbakar mulai merusuk hidung. Untuk kesekian kalinya Jenderal Soedirman luput dari kejaran musuh.<sup>77</sup>

Perjalanan dilanjutkan ke posko Kolonel Gatot Subroto, karena Jenderal Soedirman yakin di posko Gatot Subroto akan menemukan pemancar radio. Untuk sampai ke sana Jenderal Soedirman harus melewati hutan dan jalan yang sangat terjal, Jenderal Soedirman harus berjalan kaki sendiri dan sesekali harus berhenti karena kondisi kesehatan Jenderal Soedirman menurun. Akhirnya tiba juga di desa Salamjudeg. Di tempat ini beristirahat selama satu malam, dan keesokan harinya pada tanggal 7 Januari Jenderal Soedirman meneruskan perjalanannya ke desa Ngliman, kemudian dilanjutkan ke desa Sarang dipuncak Gunung Wilis. Terus ke desa Jambu.

Kapten Cokropranolo memperkirakan Belanda akan terus mencari Jenderal Soedirman. Di Ponorogo Belanda sudah menyusun kekuatan, Madiun sudah mereka duduki. Mata-mata musuh tersebar di mana-mana, walaupun di

---

<sup>77</sup> Dinas sejaahr Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, *op.cit*, hlm.116.





dataran rendah Kediri Batalyon Singkatan terus menerus melakukan tekanan-tekanan terhadap marinir Belanda.

Melihat situasi yang amat berat, mereka memutuskan untuk melintasi pegunungan Wilis kemudian ke desa Wayang. Kewaspadaan pun lebih ditingkatkan. Keadaan makin lama makin berat. Udara dingin, hujan, hutan lebat dan jalanan yang licin sangat menghambat gerak maju rombongan itu. Kadang-kadang sehari-hari mereka bergerak tanpa berjumpa dengan seorang manusia, perbekalan makin tipis. Bahkan lebih tipis dari tipis, karena perjalanan itu adalah perjalanan gerilya. Tidak jarang mereka makan hanya sekali sehari. Itu pun hanya terdiri dari nangka muda yang direbus atau pun jenis umbi-umbian. Kadang mereka terpaksa mengambil ayam penduduk setempat hanya untuk Jenderal Soedirman, karena kesehatan Jenderal Soedirman menuntut makanan yang mengandung nilai gizi yang tinggi. Tetapi harus hati-hati karena kalau ketahuan Jenderal Soedirman mereka akan kena marah.

Setelah melewati bukit yang terjal akhirnya rombongan tiba di desa Wayang. Mulai dari desa Wayang, beberapa kilometer di sebelah barat Trenggalek, pakaian Jenderal Soedirman disesuaikan dengan pakaian rakyat setempat yaitu ala Ponorogo<sup>78</sup>. Kapten Cokropranolo merencanakan rombongan bergerak ke Gunung Lawu melalui jalan selatan. Rombongan pun berhati-hati karena Pacitan sudah diduduki Belanda. Segitiga Wonogiri, Pacitan, Ponorogo sudah mereka kuasai. Rombongan mencoba menggunakan

---

<sup>78</sup> Dinas sejarah Tentara Nasional Indonesia, *op.cit*, hlm. 119

mobil dari arah Trenggalek ke sebuah perkebunan di daerah Ponorogo. Dari sini dipergunakan lagi tandu baru. Jalan-jalan pintas digunakan untuk menghindari patroli-patroli Belanda. Kadang-kadang Jenderal Soedirman terpaksa harus berjalan sendiri sampai ada jalan lain yang bisa dilewati dengan tandu.

Pada tanggal 18 Januari 1949, pasukan patroli kita bertemu dengan pasukan Belanda yang akan menuju Sedayu, sehingga terjadi pertempuran. Pada malam itu juga Bupati Ponorogo tertawan oleh Belanda. Selama pertempuran itu berlangsung rombongan Jenderal Soedirman naik ke gunung dengan berjalan kaki. Malam harinya pasukan Belanda mengadakan pencarian dengan menggunakan obor di sekitar desa Sedayu. Hal ini menunjukkan bahwa Belanda sudah mengetahui bahwa Jenderal Soedirman ada di sekitar Sedayu dan berusaha untuk menangkapnya. Pada saat terjadi pengeledahan ini Kapten Suparjo hampir tertangkap. Padahal alat-alat serta pakaian Jenderal Soedirman ada didekatnya. Dia pun sadar akan bahaya yang akan datang dan sudah siap untuk melawanya hingga titik darah penghabisan. Akan tetapi Tuhan masih melindungi Kapten Suparjo karena malam itu juga hujan turun dengan derasnya, sehingga Belanda menghentikan pengeledahan dan meninggalkan Sedayu. Kesempatan ini digunakan Kapten Suparjo untuk menyusul Jenderal Soedirman yang menginap di hutan rotan<sup>79</sup>. Pagi harinya tentara Belanda mengadakan pengeledahan lagi namun sampai sore hari pasukan Belanda tidak menemukan Jenderal Soedirman. Malam itu juga hujan turun dengan derasnya

---

<sup>79</sup> S. Sulisty Atmojo, *op.cit*, hlm. 104.

dan kesempatan ini pun digunakan Jenderal Soedirman dan rombongan untuk meloloskan diri.

Perjalanan yang ditempuh kali ini begitu sulit sehingga tidak memungkinkan Jenderal Soedirman di tandu. Selain jalan licin, mereka juga harus menyusuri tebing-tebing curam. Sehingga terpaksa Jenderal Soedirman jalan kaki dan sesekali harus didorong atau didukung apabila sudah tidak kuat jalan lagi. Satu jam lamanya Jenderal Soedirman dan rombongan berjalan dalam hujan lebat. Selama itu pula beberapa kali Jenderal Soedirman mengajak mengaso karena kekuatannya tidak ada lagi. Seluruh badan Jenderal Soedirman menggigil, kecuali diserang oleh penyakitnya, perutnya juga kosong karena sudah 4 hari perut mereka belum terisi sebutir nasipun. Lebih menyedihkan lagi obat-obatan yang di bawa juga hancur kehujanan. Sementara itu hujan terus turun dengan derasnya sehingga Jenderal Soedirman pun pingsan karena paru-parunya yang tinggal sebelah tak kuat menahan dingin<sup>80</sup>.

Dalam keadaan yang payah ini pengawal yang berjalan di depan menemukan gubuk kecil. Rombongan pun segera menuju ke sana dan mereka membuat perapian untuk memberikan hawa panas kepada Jenderal Soedirman. Tetapi nyala api perapian itu menarik perhatian musuh sehingga rombongan kembali melanjutkan perjalanannya. Jenderal Soedirman dipapah oleh 2 orang secara bergantian. Menjelang fajar rombongan menemukan sebuah gubuk di tengah ladang jagung di desa Jambu, di sinilah rombongan beristirahat untuk beberapa hari.

---

<sup>80</sup> S.Sulistyo Atmojo, *ibid.*, hlm. 105.

Sudah 5 hari Jenderal Soedirman dan rombongan tidak makan nasi. Kapten Suparjo dan Letnan Heru Kesser memasuki desa dengan membawa sehelai sarung dan kemeja. Barang tersebut kemudian ditukarkan dengan kira-kira 3 kg jagung dan seekor ayam.

Setelah kesehatan Jenderal Soedirman sudah agak pulih kembali, tanggal 22 Januari 1949 pagi itu rombongan sudah siap untuk berangkat meninggalkan desa Jambu ke desa Warungbung. Dari desa Jambu ini ada 3 orang penduduk minta ijin untuk mengikuti rombongan Jenderal Soedirman. Jenderal Soedirman pun tidak ragu-ragu menerima permintaan itu. Dalam perjalanan ini Jenderal Soedirman di tandu lagi, baru dari sinilah untuk kedua kalinya dalam seminggu rombongan dapat makan nasi. Hari itu juga rombongan meneruskan perjalanan ke desa Gunung Tukul dengan diantar oleh naip Desa Warungbung dan setelah sampai naip kembali ke desanya. Di tempat ini Jenderal Soedirman kembali menerima seorang yang bernama Putih untuk mengikuti perjalanan. Putih pun dijadikan sebagai penunjuk jalan dan pada hari itu juga rombongan sampai di desa Ngidendeng dan mendapat sambutan dan perawatan yang sangat baik dari rakyat sekitar. Perjalanan dari desa Ngidendeng ini kemudian dilanjutkan ke desa Sawo. Rombongan bertambah lagi kali ini adalah Kepada Desa Ngidendeng. Dari Sawo perjalanan di teruskan ke desa Tumpakpelem disinilah rombongan bermalam dan pagi harinya perjalanan dilanjutkan ke desa Nglongsor dan terus ke desa Suruhwetan. Di desa ini rombongan bermalam. Dari Suruhwetan perjalanan dilanjutkan dengan

---

menggunakan mobil untuk menuju ke pantai Selatan ke desa Dongko. Kemudian tanggal 30 Januari meneruskan perjalanan hingga desa Tanggul dan bermalam di desa Bodag. Di tempat ini rombongan beristirahat sampai tanggal 3 Februari 1949. Pada tanggal 4 Februari 1949, rombongan meninggalkan desa Bodag menuju ke daerah Pacitan desa Nogosari. Di desa ini rombongan banyak di bantu oleh rakyat setempat karena mereka tau siapakah yang ditandu itu. Di tempat ini pula kesehatan Jenderal Soedirman berangsur-angsur membaik dan pekerjaanya dilakukan dengan baik. Jenderal Soedirman terus merencanakan pengaturan perang gerilya pasukan kita.

Di desa Nogosari Jenderal Soedirman dan rombongan tinggal selama 2 hari dan pada tanggal 6 Februari 1949, perjalanan dilanjutkan ke desa Pringapus hingga tanggal 14 Februari 1949. Pada tanggal 8 Februari Jenderal Soedirman mengirimkan beberapa kurir ke Yogyakarta. Diantaranya Harsono Tjokroaminoto untuk mencari bahan-bahan sekitar situasi politik, Dr Soewondo dan Letnan Basuki mencari obat-obatan, sedangkan Kapten Tjokropranolo diutus untuk menghadap Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Semua pasukan pengawal yang menyertai Jenderal Soedirman di sebar ke berbagai penjuru. Hingga tinggal 5 orang yang mendampingi Jenderal Soedirman. Dan hampir semua orang-orang yang di kirim ke Yogyakarta tertangkap, selain Dr Soewondo dan Kapten Cokropranolo. Sejak hari itu mana samaran Jenderal Soedirman berganti menjadi "Abdullah Lelonoputro"<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> N.S.S Tarjo, *op.cit*, hlm. 40.

Tanggal 15 Februari 1949 Jenderal Soedirman meninggalkan desa Pringapus pindah ke desa Gebyur yang masih termasuk daerah Pacitan. Di sana tinggal selama 3 hari lamanya. Kemudian tanggal 18 pindah ke desa Wonokerto. Di tempat ini Jenderal Soedirman dapat pertolongan dari Dr Soekarjo, dokter kabupaten Pacitan. Jenderal Soedirman dan rombongan tinggal di tempat ini selama sebulan sehingga pekerjaan benar-benar bisa teratur dan lancar. Di Wonokerto ini Jenderal Soedirman juga menetapkan jam kerja sebagai berikut : Jam 8.00 – 11.00 bekerja, jam 11.00 – 14.00 istirahat, kemudian jam 14.00 – 16.00 bekerja kembali.

Sesudah sembahyang magrib, biasanya Jenderal Soedirman dengan Kapten Suparjo dan lain-lain bercakap-cakap hingga pukul 12.00. Pembicaraan itu berkisar tentang politik, militer, agama serta pendidikan. Pada tanggal 3 Maret 1949 datang utusan dari Kolonel Gatot Subroto berupa 1 kompi tentara di bawah pimpinan Kolonel Soeadi, pasukan ini ditugaskan untuk mengawal Jenderal Soedirman. Di tempat itu pula datang pesan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX agar Panglima Besar Jenderal Soedirman meninggalkan desa Wonokerto dan mencari tempat di sekitar Yogyakarta untuk memudahkan koordinasi. Di dalam hati Jenderal Soedirman sebenarnya merasa berat, karena Wonokerto sudah membawa sukses besar dalam memimpin perang gerilya, akan tetapi berdasarkan pertimbangan bermacam-macam baik taktis maupun strategis, akhirnya Jenderal Soedirman memutuskan untuk memenuhi permintaan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Drs V sardjono & Drs Gl. Marsaji, *op.cit*, hlm. 24.

Pada tanggal 17 Maret 1949 rombongan berangkat menuju desa Nawangan di daerah Surakarta. Di tempat ini rombongan mendapat berita bahwa desa-desa Kasihan dan Pringapus yang ditinggalkan sebulan yang lalu di bom oleh Belanda dari udara karena Belanda mengira bahwa Jenderal Soedirman masih berada di desa tersebut. Ketika tiba di desa Ngambarsari, rombongan terpaksa berhenti karena Jenderal Soedirman sakit hingga 2 hari lamanya. Setelah kesehatan beliau agak membaik kemudian pada tanggal 21 Maret 1949 meninggalkan desa Ngambarsari dengan maksud menyeberang ke desa Tirtomoyo. Perjalanan ini berlangsung sangat lambat dalam waktu sehari hanya menempuh jarak 5 kilometer.

Pada tanggal 22 Maret 1949 desa Ngambarsari diserang dari udara. Menurut rencana semula rombongan akan menuju desa Tirtomoyo, karena didapat kabar bahwa Belanda sedang asik berpatroli maka rencana tersebut diurungkan. Hampir 10 hari rombongan Jenderal Soedirman hanya berputar-putar di sekitar Tirtomoyo. Setelah itu perjalanan dilanjutkan kembali ke desa Tokawi di daerah Kecamatan Nawangan sampai tanggal 30 Maret 1949.

#### **B. Sobo Sebagai Markas Gerilya**

Setelah cukup lama, Jenderal Soedirman mengadakan inspeksi keliling daerah, mulai dari Yogyakarta terus menyusuri pantai-pantai selatan, membelok ke timur menyinggahi kota-kota Wonogiri, Ponorogo, Trenggalek, Kediri, kemudian berkeliling gunung Wilis, akhirnya tanggal 31 Maret 1949 Jenderal

---

Soedirman sampai di desa Sobo. Di dukuh Sobo, desa Pakis, Nawangan, Pacitan Jawa Timur inilah Jenderal Soedirman mendapatkan tempat yang memenuhi syarat dan strategis untuk membangun sebuah markas besar yang akan dijadikan pusat dalam memimpin perang gerilya. Dari dukuh ini terdapat pemandangan yang strategis dapat melihat ke bawah dan bisa terus melarikan diri ke atas menembus hutan dan kemudian lolos ke daerah lain dengan sangat mudah.

Di Sobo ini Jenderal Soedirman bersama stafnya setiap hari berkantor diantaranya : Kapten Parjo, Letnan Herukeser, Serma Utoyo Kolopaking, Sersan Bambang, Pak Yunus, Pak Jono, Pak Roto, Pak Dahlan dan lain-lain. Kelompok inilah yang setiap harinya menerima laporan dari dalam dan luar negeri yang memuat persoalan-persoalan politik dan militer untuk disampaikan kepada Jenderal Soedirman. Para stafnya setiap hari bekerja keras untuk membantu Jenderal Soedirman dalam membahas dan merencanakan segala sesuatunya yang berhubungan dengan taktik gerilya, dan segera dibuat surat-surat perintahnya untuk disampaikan kepada seluruh panglima, guna dilaksanakan dengan sepenuhnya. Di samping para staf, para komti juga sangat besar jasanya karena dengan setianya dan cermatnya mereka mengamankan daerah Sobo. Berkat kecermatan mereka markas besar gerilya tidak sampai tercium oleh Belanda<sup>83</sup>.

Dalam memimpin perang gerilya ini Jenderal Soedirman telah mewujudkan kepemimpinannya sebagai Panglima Besar Angkatan Perang. Dari

---

<sup>83</sup>N.S.S. Tarjo, *op.cit*, hlm 44.



Sobo banyak dikeluarkan perintah-perintah dan diterima laporan kepada dan dari komandan-komandan kesatuan dan anggota-anggota pusat pemerintahan sipil dan militer. Instruksi-instruksi dan hubungan dapat dijalin dan berjalan dengan lancar berkat bantuan rakyat.

Dari Sobo ini Jenderal Soedirman selalu mengikuti perkembangan politik dan pertempuran sehingga dapat menggariskan kebijakan-kebijakannya memimpin gerilya. Di tempat inilah Panglima Besar Angkatan Perang pucuk pimpinan komando perang semesta telah sepenuhnya merentang komando kendali perang. Konsolidasi pertahanan rakyat semesta dimantapkan, jenjang serangan pejuang ditingkatkan di seluruh medan laga serta semangat juang prajurit dan rakyat dikobarkan di mana-mana.<sup>84</sup>

Dari Sobo ini pula Jenderal Soedirman selalu dapat melakukan hubungan dengan berbagai pihak baik itu pihak sipil, pihak militer maupun dengan rakyat. Hubungan dapat dilakukan melalui pemancar radio maupun kurir walau pun berita yang disampaikan banyak yang terlambat atau juga tidak sampai karena para kurir tertangkap oleh Belanda. Meskipun mengalami kesulitan tetapi perintah untuk menghubungi panglima-panglima daerah dapat dilaksanakan dengan baik.

Salah satu perintah penting yang diberikan adalah surat perintah kepada para komandan pasukan bersenjata di seluruh Yogyakarta untuk memelihara kesatuan komando agar benteng pertahanan tetap kuat, dan untuk itu komandan

---

<sup>84</sup> Roto Soewarno, *op.cit*, hlm. 160.

pasukan Yogyakarta diperintahkan taat dan tunduk kepada segala perintah dan instruksi komando tertinggi di daerah Yogyakarta.

Meskipun pada saat gerilya berlaku pemerintahan militer untuk seluruh pulau Jawa dan Sumatera namun pejabat-pejabat militer tetap berhubungan dengan pejabat sipil. Untuk pejabat sipil pada saat itu ada beberapa pusat kekuasaan, yaitu PDRI di Sumatera yang dipimpin oleh Syafrudin Prawiranegara, Presiden dan Wakil Presiden di Bangka dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Mereka tetap bekerja sama dalam memikirkan situasi negara.

Memang tidak mudah untuk membina hubungan dengan pejabat-pejabat sipil yang terpencar-pencar di seluruh daerah namun mereka terus berusaha untuk dapat saling berhubungan. Dalam hubungannya dengan PDRI di Sumatera, Jenderal Soedirman selalu menekankan bahwa politik dan pertahanan tidak dapat dipisahkan, karena pertahanan merupakan tulang punggungnya politik. Panglima Besar mempunyai *beslissende stem*, yaitu suara yang menentukan dalam politik kenegaraan dan dalam pertempuran. Menurut Jenderal Soedirman suara dan pendapat tentara diabaikan, karena pertahanan politik dipisah-pisahkan, sehingga tidak ada kesatuan batin.<sup>85</sup> Itulah isi kawat Jenderal Soedirman di salah satu medan gerilya di Jawa. Kemudian Syarifudin Prawiranegara memberikan tanggapan bahwa suara dan pendapat Jenderal

---

<sup>85</sup> Roto Soewarno, *op.cit*, hlm. 506.

Soedirman memang harus didengarkan bahkan dijadikan pedoman. Tetapi suaranya itu bukan menentukan.

Sementara itu hubungan Jenderal Soedirman dengan Panglima Tentara dan Territorium Jawa Kolonel A.H. Nasution maupun dengan Sri Sultan Hamengku Buwono ke IX juga berjalan dengan lancar. Kapten Tjokropranolo sering mondar-madir menyusup ke dalam kota Yogyakarta untuk membentuk hubungan antara Jenderal Soedirman dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Pribadi Jenderal Soedirman sebagai seorang Pemimpin benar-benar mengagumkan. Jenderal Soedirman tidak saja bertindak sebagai Panglima Besar Angkatan Perang tetapi beliau juga bapak sesepuh rakyat sehingga banyak persoalan masyarakat yang tidak ada sangkut pautnya dengan masalah kemiliteran dimintakan petunjuk kepada beliau karena Jenderal Soedirman begitu dekat dengan rakyat. Demikian luhurnya watak Jenderal Soedirman sehingga kepribadian Jenderal Soedirman benar-benar meresap di hati sanubari rakyat.

Dalam memimpin perang gerilya ini kecuali mengatur siasat pertempuran Jenderal Soedirman juga tetap mempertahankan situasi politik dalam negeri. Terhadap rakyat Jenderal Soedirman selalu menganjurkan agar tetap menyatukan tekad dan kekuatannya untuk melawan musuh. Pahit dan getir selalu dialami Jenderal Soedirman dan rombongan selama bergerilya dan Sobro sebagai markas gerilya yang sangat populer di kalangan TNI tidak pernah jatuh

ke tangan musuh karena tetap terjaga kerahasiaanya sehingga musuh tidak mengetahui letak markas gerilya tersebut<sup>86</sup>.

Selama di Sobo Jenderal Soedirman sering pula memberi petunjuk kepada pemuka rakyat mengenai arti perang kemerdekaan bagi bangsa kita serta perlunya rakyat bersatu padu untuk memperkuat benteng pertahanan demi tegaknya kemerdekaan. Kapten Soeparjo ajudan yang merangkap sekretaris Jenderal Soedirman selalu berusaha memberikan kesempatan kepada tokoh-tokoh masyarakat desa, bahkan kadang-kadang rakyat biasa juga bisa bertemu dengan Jenderal Soedirman, karena itulah suasana hubungan Jenderal Soedirman dengan rakyat yang melindunginya cepat akrab seperti dalam suasana kekeluargaan. Jenderal Soedirman sendiri ternyata dengan luwes dan gembira selalu menerima mereka. Dengan watak dan penjabaran sikap yang demikian inilah Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia secara terselubung berada di tengah-tengah rakyat selama berbulan-bulan. Sementara itu kiriman kebutuhan sehari-hari mulai sering datang dari daerah Surakarta dan Yogyakarta.<sup>87</sup>

### **C. Jenderal Soedirman Kembali Ke Yogyakarta.**

Dalam keadaan sakit parah Jenderal Soedirman dengan tabah memimpin perang gerilya, bersama-sama di tengah TNI dan Rakyat, senasib dan sepenanggungan, diterpa angin dan hujan dan hidup apa adanya, tidak pernah

---

<sup>86</sup> S. Sulisty Atmojo, *op.cit*, hlm. 111.

<sup>87</sup> Roto Soewarno, *op.cit*. Hal 161.

mengeluh. Dalam keadaan demikian Jenderal Soedirman selalu menentramkan hati tentaranya dan rakyat, serta membesarkan hati mereka jika keadaan lesu dan terus berjuang tanpa mengenal lelah. Sikap Jenderal Soedirman mencerminkan penderitaan seluruh bangsa dan rakyat Indonesia. Karena bagi Jenderal Soedirman persatuan adalah landasan bagi pilar tegaknya kemerdekaan.

Sementara itu perundingan dengan pihak Belanda terus berlangsung. Usaha pendekatan di bidang politik dan diplomasi terus dilaksanakan. Tanggal 14 April 1949 perundingan diadakan di Jakarta. Delegasi Republik Indonesia dipimpin oleh Moh Roem dan delegasi Belanda dipimpin oleh van Royen. Sementara itu di tempat lain senjata terus menyala menyebar maut. Musuh tidak saja bergerak di malam hari, tetapi juga di bawah terangnya matahari musim kemarau. Setiap kali sesudah mereka menyelesaikan gerakannya, munculah kesatuan-kesatuan musuh, merampas harta milik, membakar rumah-rumah kediaman rakyat jelata. Mereka bikin neraka diatas bumi tercinta Indonesia.

Namun akhirnya kemajuan tercapai juga. Roem dan van Royen atas nama pemerintahnya masing-masing sepakat untuk menghentikan permusuhan. Mengulurkan tangan-tangan persahabatan di tengah kemelutnya asap permusuhan. Membangun suatu dunia baru diatas reruntuhan perang<sup>88</sup>. Salah satu hasil perundingan itu adalah Yogyakarta dikembalikan kepada Republik Indonesia.

---

<sup>88</sup> Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia, *op.cit*, hlm. 132

Atas hasil perundingan itu, kemudian Kolonel Gatot Subroto, Letnan Kolonel Suharto dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX meminta Jenderal Soedirman agar bersedia kembali ke Yogyakarta, dijelaskan pula oleh Sri Sultan bahwa kehadiran Jenderal Soedirman selaku Panglima Besar TNI sangat penting artinya bagi langkah-langkah perjuangan selanjutnya.<sup>89</sup>

Mula-mula Jenderal Soedirman tidak bersedia kembali ke Yogyakarta, meskipun presiden dan para pemimpin pemerintah yang lain sudah kembali dari pengasingan di Pulau Bangka. Berbagai kenangan muncul, antara kerinduan akan kedamaian dan kesesalan atas tindak tanduk penghianatan, antara ketulusan perjuangan dan keingkaran janji. Pada dasarnya Jenderal Soedirman tidak sampai hati meninggalkan segenap prajurit TNI yang masih bertahan di hutan-hutan. Jenderal Soedirman ingin memimpin mereka dari dekat. Sementara itu pengikut-pengikut setia Jenderal Soedirman sepakat untuk meneruskan perjuangan karena perjuangan belum selesai. Tetapi keadaan menuntut lain.

Perjuangan tidak terbatas di medan perang saja, masih banyak bidang lain yang tidak kalah penting. Juga berdasarkan pertimbangan sebagai Panglima Besar TNI berkewajiban mendukung pemerintah. Maka atas dasar inilah Jenderal Soedirman memutuskan untuk memenuhi perintah yaitu kembali ke Yogyakarta walau pun dengan hati berat, karena beliau masih teringat kelicikan Belanda di masa-masa lalu.

---

<sup>89</sup> Herukusdianto, 2000, *Panglima Besar Jenderal Soedirman : Mengenang Tentara Humanis Religius*, Bigraf Publishing hlm. 21.

Keputusan tersebut sangat melegakan pemerintah. Beberapa persiapan penjemputan diselenggarakan dan disiapkan. Pada tanggal 7 Juli 1949 Jenderal Soedirman meninggalkan Desa Sobo yang penuh dengan kenangan baginya untuk kembali ke Yogyakarta.<sup>90</sup> Rakyat Sobo merasa berat dan terharu ditinggalkan bapak sesepuhnya yang telah bergaul sekian bulan lamanya dan rombongan tamu yang semula tidak diketahui siapa sebenarnya, dan kemudian menjadi tamu yang selalu dirahasiakan oleh mereka bersama. Sebelum berangkat Jenderal Soedirman sempat menulis surat kepada Dukuh Sobo yang sangat berjasa pada saat beliau memimpin perang gerilya yaitu Bapak Karsosemito sebagai berikut :<sup>91</sup>

“...Gandeng kulo bade wangsul dateng Ngayoyo malih, namung weling kulo dateng Pak Karso, mugi sampun ngantos nggadahi alangan satunggal punopo, namung kemawon menawi wonten lindu kaping pitu, mugi-mugi gondelono ingkang kukuh, dene pitakenanipun Pak Karso kolo rumiyen, inggih meniko dasaripun negeri kito, Undang-undang lan Pancasila...”<sup>92</sup>

Jenderal Soedirman juga menyampaikan permintaan maaf dan berpesan agar salamnya disampaikan kepada seluruh penduduk desa. Lebih lanjut Jenderal Soedirman memberi nasehat agar kepada seluruh penduduk terus dijelaskan dan diterangkan tentang tujuan perjuangan dan makna kemerdekaan bangsa. Benteng pertahanan supaya diperkokoh bersama guna melanjutkan perjuangan. “Pangkat Jabatan kekuasaan dengan tanggung jawabnya itu semua

---

<sup>90</sup> Herukusdianto, *op.cit*, hlm. 22.

<sup>91</sup> Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman, *op.cit*, hlm. 225.

<sup>92</sup> “... Perkenankanlah saya akan segera kembali ke Yogyakarta, hanya pesan saya, semoga Pak Karso tidak mendapat halangan apapun, hanya pesan saya, kalau nanti terjadi gempa bumi tujuh kali, berpeganglah yang kokoh, adapun pertanyaan Pak Karso dahulu, dasarnya negara kita adalah Undang-Undang Dasar dan Pancasila...”

adalah amanat, baik yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa maupun yang berasal dari rakyat". Demikianlah penegasan Jenderal Soedirman Panglima Besar Angkatan Perang yang memimpin perang rakyat semesta kepada seorang lurah desa di pagi hari itu. Pagi itu juga luluhlah hati baja seorang Senopati Agung dari bumi nusantara, bukan oleh tajam dan panasnya api mesiu dan peluru senjata, tetapi karena tersentuhnya hati dan kalbu dibelenggu rasa haru. Jenderal Soedirman yang selama ini dikenal seorang yang berhati kokoh kuat bagaikan baja, sejenak menjelma lunak seperti sutera dan jebolah benteng baja bendungan hati.<sup>93</sup>

Diawali dengan permintaan sebuah kursi untuk dipergunakan sebagai tandu dan diakhiri dengan ucapan terima kasih, berangkatlah rombongan Jenderal Soedirman menuruni lembah sungai Merang, menjelajahi bukit-bukit Selobedok, menuju arah jembatan. Para penduduk dengan genangan air mata mengantar keberangkatan tamu-tamu yang mereka cintai. Pak Takrama yang rumahnya pernah dihuni oleh Letnan Heru menyampaikan sebuah kenangan dengan pesan "*Den, mbejang nopo tindak mriki malih?, deganipun ijem tasih kathah*".<sup>94</sup> Demikian juga Pak Sairan dan Pak Sutokaryo, semuanya dengan terharu menyampaikan bingkisan untuk bekal diperjalanan.

Di atas tandu yang meliuk-liuk, sepanjang perjalanan dari Sobo sampai Prambanan Jenderal Soedirman senantiasa berdiam diri, dibelakangnya beratus-ratus prajurit TNI melangkah tegap penuh semangat. Dengan tubuh rapuh

---

<sup>93</sup> Roto Soewarno, *op.cit*, hlm. 191.

<sup>94</sup> N.S.S. Tarjo, *op.cit*, hlm. 50.



karena sakit ditelusurinya lembah, hutan dan gunung-gunung untuk memimpin perlawanan secara gerilya yang lebih baik mati di medan pertempuran dari pada ditawan lawan.

Di tengah-tengah perjalanan, rombongan terkejut karena berhenti tanpa mengetahui sebab musababnya. Para pengawal melihat kebelakang dan ke depan dengan diliputi tanda tanya. Ternyata Jenderal Soedirman telah meminta kepada para pengangkat tandu untuk berhenti sejenak. Jenderal Soedirman mengatakan, bahwa tiba-tiba terlintas gambaran wajah-wajah komandan pasukan lapangan yang beberapa waktu lalu menghadap. Dalam ingatan Jenderal Soedirman, kala itu sesaat sebelum rombongan Jenderal Soedirman turun ke Yogyakarta datanglah serombongan komandan-komandan pasukan lapangan yang mengajukan pernyataan akan tetap bertempur sampai Belanda hancur. Atas pernyataan itu Jenderal Soedirman setuju dan beliau akan tetap berada di antara mereka untuk memimpin. Kesemuanya itu terbayang kembali oleh Jenderal Soedirman, dan beliau teringat akan janji terhadap mereka. Sehingga timbul sesaat keragu-raguan. Akan tetapi demi kepentingan negara, Jenderal Soedirman mengambil keputusan untuk mentaati ketentuan pemerintah dan melanjutkan perjalanan, dengan disertai janji akan memperjuangkan cita-cita bersama yang telah diikrarkan pada para pimpinan negara<sup>95</sup>.

Setelah beristirahat semalam di Prambanan Jenderal Soedirman dan rombongan memasuki kota Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 1949. Panjang route gerilya Jenderal Soedirman, dihitung dari Yogyakarta sampai perbatasan Jawa

---

<sup>95</sup> S. Sulistyotomo, *op.cit*, hlm. 516

Timur pergi dan pulang melalui 75 buah kota besar dan kota kecil mencapai 1.090 kolimeter. Sebagian besar perjalanan ini ditempuh dengan berjalan kaki.<sup>96</sup>

Sebelum memasuki kota, untuk Jenderal Soedirman telah disediakan pakaian seragam sebagai seorang Jenderal, sehingga Jenderal Soedirman dapat memasuki ibu kota dengan seragam kebesaran. Namun Jenderal Soedirman berkehendak lain. Jenderal Soedirman tetap memasuki ibu kota dengan pakaian yang dipakainya selama perang rakyat, yakni pakaian sederhana seperti yang dipakai orang-orang desa serta mantel tentara yang tebal yang mencerminkan jiwa yang besar dan bersikap jujur terhadap sejarah. Dalam keadaan seperti inilah Jenderal Soedirman memimpin perang rakyat dan dalam keadaan serta pakaian seperti itu lah Jenderal Soedirman akan menampakkan dirinya kepada rakyat dan ibu kota serta kepada dunia pada umumnya.

Di sepanjang jalan Tugu sampai Malioboro rakyat berderet menyambut pahlawannya dengan meriah, mereka ingin melihat wajah Panglima Besar Jenderal Soedirman yang lebih suka medan gerilya daripada beristirahat di tempat tidur. Wajah Jenderal Soedirman menyinarkan kekerasan hatinya, dan hanya kekerasan itulah yang telah memberikan kekuatan kepada Jenderal Soedirman yang hidup dengan satu paru-paru untuk memimpin perang gerilya selama berbulan-bulan. Riwayat Jenderal Soedirman ini melambangkan kemenangan jiwa yang kuat atas raga yang lemah dan sakit.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Herukusdianto, *op.cit*, hlm. 23

<sup>97</sup> T.B. Simatupang, *op.cit*, Hlm. 177.

Banyak di antara prajurit maupun rakyat yang selama bergerilya terkenal berani, tak urung meneteskan airmata, terutama pada waktu parade penyambutan Panglima Besar di alun-alun Yogyakarta, setelah mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri keadaan fisik Jenderal Soedirman yang pucat dan kurus. Rasa haru dan kagum bercampur menjadi satu. Hal itu menunjukkan betapa agungnya Jenderal Soedirman di hati rakyat dan anak buahnya.

Di serambi Gedung Agung, Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta dan beberapa pejabat tinggi pemerintah menyambut kedatangan Jenderal Soedirman. Semuanya terharu, tubuh tinggi kurus, ditutup mantel tebal kehitam-hitaman, berikat kepala, berselop hitam, perlahan menaiki jenjang. Sinar matanya segar, sesegar cita-cita dan perjuangannya. Mereka saling berpelukan, seorang Presiden yang telah kembali dari masa tawanannya dan seorang Panglima yang kembali dari medan gerilya perjuangannya. Mereka beramah-tamah sejenak di ruang istana karena Jenderal Soedirman akan menerima parade perdamaian di alun-alun utara.

Para prajurit berbaris tegap dalam pakaian aneka warna serta dengan senjata aneka ragam, tetapi dalam satu tekad dan semangat. Saf demi saf lewat dihadapan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Di tepi alun-alun rakyat berkerumun, begitu bangga mereka. Dalam kerumunan anak-anak termasuk putra sulung Jenderal Soedirman. Anak yang baru kelas IV Sekolah Rakyat itu

sebagai pembawa berita pertama kepada ibunya bahwa ayahnya telah kembali ke Yogyakarta<sup>98</sup>

Pasukan yang berparade tegak teratur di alun-alun menanti wejangan dari Panglima Besar Mereka. Dalam kesempatan itu Jenderal Soedirman menyampaikan wejangannya antara lain :

“...Anak-anaku sekalian, terima kasih atas perjuangan kamu sekalian. Sebagai prajurit, kamu sekalian telah menunjukkan tugasmu. Tanpa perjuanganmu, tidak mungkin kemenangan ini kita capai ...”<sup>99</sup>

Semua orang yang mendengarkan merasa terharu dan bahkan banyak pula yang terpaksa mengusap tetesan air matanya ketika mereka menyaksikan Panglima Besar Soedirman, seorang pimpinan yang rela berjuang demi kelangsungan negara yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Panglima Besar Jenderal Soedirman pun tidak lupa memeriksa satu persatu barisan. Diantar oleh Letnan Soeharto, diiringi para ajudan dan pejabat-pejabat lain. Letnan Komarudin “Macan Yogya” pundaknya ditepuk-tepuk sambil berkata. “Terima kasih anakku, jadilah prajurit sejati”. Letnan Komarudin pun tersendat, sesuatu yang besar menyumbat tenggorokannya. Kemudian Jenderal Soedirman mendekati Mr.Syafrudin Prawiranegara serta Kolonel Hidayat kemudian berkata “Terima kasih atas parjuangan saudara”. Hanya Jenderal Soedirman seorang yang menyalami mereka berdua dengan cara seperti itu. Sikap Panglima Besar Jenderal Soedirman kepada pimpinan Pemerintah Darurat Republik Indonesia serta Panglima Tentara dan Teritorium

---

<sup>98</sup> Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia, *op.cit*, hlm. 133.

<sup>99</sup> Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman, *op.cit*, hlm. 218

Sumatra itu, dirasakan oleh keduanya bagaikan air penyiram bara api bagi hatinya yang menderita pada saat itu.<sup>100</sup>

Jenderal Soedirman selalu rendah diri dan tidak pernah menepuk dada pribadi, yang mencerminkan seakan-akan tidak ada orang lain selain dirinya sendiri yang paling berjasa dalam upaya memenangkan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Namun sebaliknya, pada setiap kesempatan beliau senantiasa merendahkan dirinya seperti yang pernah beliau ungkapkan : “Bahwa saya tidak mempunyai arti apa-apa di dalam kancahnya perjuangan ini, apabila kepemimpinan saya tidak didukung dan dibela oleh seluruh Tentara dan Rakyat”.

Parade berlangsung tidak lama, dengan diantar mobil Jenderal Soedirman menjumpai anak istrinya. Jenderal Soedirman tertegun menyaksikan keadaan mereka. Hatinya tersayat menyaksikan keadaan keluarganya karena mereka pun menderita. Riwayat masa lampau itu telah menyebabkan penderitaan pahit.

Selama bergerilya, kesehatan Jenderal Soedirman kurang baik bahkan menurun, beberapa kali Jenderal Soedirman jatuh pingsan. Di Yogyakarta kesehatannya diperiksa kembali, ternyata paru-parunya yang satu sudah pula terserang penyakit. Maka Jenderal Soedirman diharuskan beristirahat di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Panglima Besar Jenderal Soedirman harus beristirahat penuh. Tetapi beliau tidak melepaskan tanggung jawabnya. Kepada

---

<sup>100</sup> Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia, *op.cit*, hlm. 135.

Kolonel T.B. Simatupang dan opsir-opsir lainnya yang menjenguknya selalu dipesankannya untuk memelihara identitas TNI.

Demikianlah uraian mengenai perjalanan gerilya Jenderal Soedirman. Dengan kondisi kesehatan yang lemah karena penyakit yang dideritanya dan kadang harus ditandu atau digendong, Jenderal Soedirman pindah dari satu tempat ke tempat lain. Hutan dan gunung dijadikan tempat untuk berlindung dan dari tempat itu pula pasukan TNI mengorganisir penyerangan dan penghadangan terhadap musuh. Selama bergerilya Jenderal Soedirman juga melakukan hubungan dengan berbagai pihak sipil, militer dan rakyat. Hubungan itu dilakukan melalui pemancar radio dan juga kurir. Dalam perjalanan gerilya itu Jenderal Soedirman selalu mengorganisir pasukannya dengan baik, semua amanat dan perintah selalu dilaksanakan oleh anak buahnya dengan baik. Selama melakukan perjalanan gerilya Jenderal Soedirman juga selalu merekrut pasukan atau pun rakyat yang dijumpainya untuk mengadakan perlawanan terhadap musuh dan mengelorakan semangat. Setelah melakukan perjalanan yang sangat jauh akhirnya Jenderal Soedirman menemukan sebuah tempat yang sangat strategis untuk dijadikan maskas selama bergerilya yaitu Sobo dari tempat inilah Jenderal Soedirman benar-benar melaksanakan tugasnya sebagai seorang Panglima Besar. Dari Sobo ini pula Jenderal Soedirman mengeluarkan perintah-perintah dan mengadakan hubungan dengan kesatuan bawahan, sampai saat beliau kembali ke Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 1949.

**BAB IV**

**DAMPAK PERANG GERILYA JENDERAL SOEDIRMAN**

**A. Belanda Menyerahkan Kedaulatan Kepada Republik Indonesia**

Dengan agresi militernya ke-2 Belanda dapat menduduki Yogyakarta. Dengan kemenangannya itu pula Belanda bertepuk dada dan menyombongkan diri karena telah berhasil menguasai jantungnya Republik Indonesia. Perkiraan Belanda, dengan jatuhnya Yogyakarta serta diasingkannya Presiden dan Wakil Presiden ke Bangka akan berakibat Republik Indonesia segera bisa dihancurkan. Mereka dengan sombong menyatakan bahwa pertahanan keamanan Republik Indonesia telah hancur dan TNI telah binasa. Belanda tidak menyadari dan mungkin tidak pernah memperhitungkan bahwa tindakannya menyerbu dan menduduki Ibukota Republik Indonesia itu membawa konsekwensi sangat besar menyangkut citranya di dunia internasional maupun kedudukannya di Indonesia sebagai kolonialis. Kiranya Belanda juga lupa bahwa seluruh rakyat telah bertekad untuk mempertahankan kemerdekaan Tanah Air Indonesia yang telah tiga tahun lalu diproklamkan<sup>101</sup>.

Belanda juga sangat optimis kalau Belanda akan dapat menguasai Republik Indonesia lagi. Tetapi Belanda tidak pernah berfikir panjang tentang Jenderal Soedirman yang berhasil meninggalkan kota Yogyakarta untuk memimpin perang gerilya. Belanda sangat yakin kalau Jenderal Soedirman pasti

---

<sup>101</sup> Saleh A. Djamhari, 1967, *Markas Besar Komando Djawa 1948-1949*, Djakarta : Lembaga Sedjarah Hankam. Hlm. 21.

akan tertangkap seperti para pemimpin Republik lainnya, karena melihat kondisi kesehatan Jenderal Soedirman yang tidak mungkin bertahan lama.

Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagaimana telah diceritakan di atas, dalam keadaan sakit berat harus mengembara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Sekalipun keadaan Jenderal Soedirman makin lama makin parah, Jenderal Soedirman tetap memimpin perang rakyat semesta. Dengan segala keteguhan dan kepercayaan kepada kekuatan sendiri, Rakyat dan TNI dibawah pimpinan Jenderal Soedirman berhasil mengagalkan impian Belanda untuk menjadikan Republik Indonesia sebagai jajahan atau daerah eksploitasinya.

Pengembaraan Jenderal Soedirman dari satu tempat ke tempat lain, telah membangkitkan daya juang dan militansi anak buah dan Rakyat. Kepemimpinan Jenderal Soedirman merupakan kekuatan moril yang mengilhami segenap Rakyat dan Prajurit. Kekuatan TNI semasa perang gerilya memang ada pada kekuatan gabungannya dengan rakyat. Apapun diberikan rakyat kepada tentara. Di mana-mana tentara datang, rakyat menyambut dan mengeluk-elukan. Mereka yang mampu memotong ayam, kambing dan kerbau untuk menjamu TNI. Mereka memang miskin dan tidak punya tetapi mereka rela memberikan nasi terakhir yang mereka miliki. Kamar-kamar terbaik mereka berikan kepada tentara. Sedang mereka sendiri ikhlas tidur di luar rumahnya<sup>102</sup>.

---

<sup>102</sup> Yayasan 19 Desember, *op.cit*, hlm. 97.



Berhasilnya sistem *Wehrreise* dan gerakan *Wingate* kedaerah-daerah, benar-benar merupakan suatu pukulan yang menentukan terhadap kedudukan tentara Belanda. Organisasi kita semakin kuat dan pertempuran-pertempuran sudah mulai teratur. Pada bulan Februari 1949 serangan meningkat disemua front, serangan ini mencapai puncaknya pada tanggal 1 Maret 1949 yaitu ketika pasukan gerilya dengan kekuatan besar memasuki kota Yogyakarta. Serangan inilah yang telah membuka mata dunia tentang kebohongan-kebohongan Belanda yang telah mengembar-gemborkan berita bahwa seolah-olah TNI telah hancur lebur<sup>103</sup>.

Pengaruh Serangan Umum 1 Maret 1949 ini tampak dalam perdebatan Dewan Keamanan PBB. Kemudian Dewan Keamanan PBB memberi tugas kepada suatu komisi, untuk menjadi penengah guna menyelesaikan pertikaian antara kedua negara dengan cara berunding. Sebagian dari pemimpin kita setuju kepada saran komisi PBB ini, namun sebagian menolak. Akhirnya tercapailah kata sepakat untuk mengakhiri perjuangan senjata ini dengan jalan berunding.

Pihak pimpinan militer sebenarnya tidak puas terhadap kebijaksanaan ini, untung lah Panglima Jenderal Soedirman mengeluarkan perintah kepada Angkatan Perang tetap tenang dan waspada, agar tidak memikirkan adanya perundingan. Jenderal Soedirman mengharapkan bahwa persoalan perundingan diserahkan kepada beliau sendiri.



---

<sup>103</sup> Yayasan 19 Desember 1948, 1998, *19 Desember 1948 Perang Gerilya Perang Rakyat emesta*, Mediaksara Grafia, hlm. 95.

Akhirnya pada tanggal 14 April perundingan dimulai, dalam perundingan ini pemerintah Republik Indonesia telah menunjuk Mr. Moh Roem dan dari pihak Belanda Dr. van Royen. Perundingan itu menghasilkan persetujuan yang kemudian disebut dengan persetujuan Roem-van Roijen yang isinya antara lain : Pertama, kedua belah pihak setuju untuk menghentikan tembak menembak dan menyelesaikan pertikaian lewat perundingan. Kedua Belanda setuju untuk mengembalikan Pemerintah Republik Indonesia dan Presiden serta Wakil Presiden ke Yogyakarta. Ketiga, kedua belah pihak sepakat untuk menyelesaikan pertikaian mereka lewat KMB yang diikuti oleh BFO.

Perundingan Roem-Royen ini diadakan karena Belanda semakin payah akibat perang gerilya yang tidak mengenal batas waktu, sedangkan keuangan Belanda semakin menipis. Belanda juga menyadari kalau kekuatan militernya tidak cukup kuat untuk menundukkan Republik Indonesia dan tekanan Amerika Serikat supaya Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia

Atas dasar persetujuan Roem-Royen ini, Belanda mengembalikan Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949. Itulah yang dikenal dengan sebutan "Yogya Kembali". Dan hanya dengan bantuan diplomasi satu-satunya jalan untuk menutupi kekalahan-kekalahannya di bidang militer. Sebelum itu dikalangan militer Belanda terdengar suara-suara "*Jogju betekent niet't einde*

*naar't begin van de ellende*”(Penyerangan atas Jogja bukan berarti kemenangan, sebaliknya dari Jogja lah dimulai kekalahan).<sup>104</sup>

Hasil perundingan Roem-Royen ini lagi-lagi tidak memuaskan pihak Republik Indonesia karena : Pertama, Pemerintah Republik Indonesia hanya menguasai kembali Yogyakarta. Kedua, pegawai-pegawai Republik Indonesia di luar Yogyakarta boleh terus menjalankan fungsinya tetapi penarikan mundur tentara hanya dilakukan Belanda di Yogyakarta saja. Ketiga, Belanda tetap mengakui negara-negara bagian yang diciptakan dengan merampas daerah-daerah Republik Indonesia. Keempat, dalam DPR federal sementara Republik Indonesia hanya diwakili oleh sepertiga dari seluruh jumlah anggota<sup>105</sup>.

Persetujuan Roem-Royen ini membangkitkan kembali kesadaran nasional dan jalan untuk menyelamatkan negara yaitu dengan menggalang kekuatan bersama dalam menghadapi KMB karena bangsa Indonesia menuntut penyerahan kedaulatan penuh, tanpa syarat dari Pemerintah Nederland.

Konferensi Meja Bundar segera dimulai tepatnya pada tanggal 23 Agustus 1949 di den Haag Negeri Belanda. Konferensi ini dibuka oleh Ratu Juliana dan diketuai oleh Perdana Menteri Belanda. Delegasi dari Indonesia diketuai Moh. Hatta dan delegasi BFO diketuai oleh Sutan Hamid II. Perundingan KMB diselenggarakan sampai tanggal 2 November 1949. Banyak naskah persetujuan dihasilkan, namun yang terpenting adalah Piagam Penyerahan Kedaulatan. Piagam ini berisi pokok kesediaan Belanda untuk

---

<sup>104</sup> Saleh A.Djamhari, *op.cit*, hlm. 20.

<sup>105</sup> G. Moedjanto, *op.cit*, hlm. 54

menyerahkan kedaulatan atas Indonesia kepada RIS sebagai negara yang merdeka, berdaulat secara penuh dan tanpa syarat selambat-lambatnya pada tanggal 30 Desember 1949. Selain itu ada beberapa persetujuan pokok tentang ekonomi, keuangan dan budaya. Mengenai Irian Barat, penyelesaiannya ditunda selama satu tahun.<sup>106</sup>

Persetujuan KMB ini membuat Republik Indonesia merasa lega walaupun masih ada ganjalan mengenai Irian Barat. Seusai KMB dibentuk Panitia Persiapan Nasional yang diketuai Mr. Moh Roem untuk menyambut pengakuan kedaulatan oleh Belanda. Begitulah perang rakyat semesta sudah berakhir. Presiden Sukarno terpilih sebagai Presiden RIS Pertama dan sebagai pejabat Presiden Republik Indonesia dipilih Mr. Asaat. Penobatan Presiden RIS pertama ini dilakukan di Bangsal Sitinggil Yogyakarta.<sup>107</sup>

Pada tanggal 27 Desember 1949 Kerajaan Belanda secara resmi mengakui kedaulatan Indonesia dalam suatu upacara rangkap di den Haag dan di Jakarta. Di den Haag upacara penyerahan kedaulatan dilakukan oleh Ratu Juliana kepada Drs. Moh. Hatta dan di Jakarta dilakukan oleh Komisaris Agung Lovink kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pada pukul 5.51 bendera Merah Putih Biru diturunkan dengan diiringi lagu "Wilhelmus" yang dimainkan oleh korps musik Kesultanan Yogyakarta. Setelah itu sang saka Merah Putih dinaikkan diiringi lagu kebangsaan "Indonesia Raya". Rakyat yang berdiri di

---

<sup>106</sup> Yayasan 19 Desember 1948, *op.cit*, hlm. 98.

<sup>107</sup> Muh. Hatta, 1979, *Memoir*, Jakarta : Tintamas, hlm. 559.

luar pagar istana dengan suara nyaring turut menyayikan lagu kebangsaan itu<sup>108</sup>.

### **B. Tentara Nasional Indonesia Tetap Utuh**

Setelah sekitar 6 bulan 10 hari ibu kota Republik Indonesia diduduki oleh Belanda, akhirnya atas dasar persetujuan Roem-Royen pada tanggal 29 Juni 1949 Belanda mengembalikan Yogyakarta kepada Republik Indonesia. Panglima Besar Jenderal Soedirman yang selama itu juga melakukan gerilya bersama dengan para Prajurit dan Rakyat diminta untuk kembali ke Yogyakarta. Walaupun berat Jenderal Soedirman kembali ke Yogyakarta karena demi kepentingan negara beliau harus mentaati kepentingan pemerintah.

Dari segi politik, Jenderal Soedirman belum dapat menerima begitu saja persetujuan Roem-Royen, tetapi beliau juga harus “ngemong” para Panglima di seluruh Indonesia.<sup>109</sup> Jenderal Soedirman, juga melihat kelemahan para pemimpin kita dalam perundingan. Semua ini adalah akibat dari para diplomat kita yang kurang percaya dan kurang jeli membaca kekuatan diri sendiri dalam perjuangan bersenjata sehingga akhirnya dalam perundingan tersebut menghasilkan keputusan-keputusan yang sangat merugikan TNI.

Sekalipun demikian Panglima Besar Jenderal Soedirman menunjukkan sikap loyalnya terhadap keputusan yang ditentukan oleh Pemerintah. Dalam hal ini beliaulah yang selalu menandakan “Tentara adalah alat negara. Tentara

---

<sup>108</sup> KML Tobing, *op.cit*, hlm.243.

<sup>109</sup> Tjokropranolo, *op.cit*, hlm. 183.

tidak berpolitik. Politik Tentara adalah politik negara". Dalam pada itu beliau adalah seorang yang keras hati, yang suka membela pendiriannya dengan semangat. Tetapi apabila pemerintah telah mengambil keputusan, Jenderal Soedirman selalu taat dan menjalankan keputusan itu dengan sepenuh tenaga dan hatinya.<sup>110</sup>

Mereka yang bertugas untuk berunding bukanlah orang-orang yang ikut bergerilya dan dianggap buta terhadap keadaan nyata yang sedang hidup di Indonesia. Sesungguhnya karena sikap TNI yang dicontohkan Jenderal Soedirman inilah yang telah memberikan suatu kekuatan tersendiri bagi negara dan rakyatnya, sehingga Belanda dibuat menjadi kewalahan dalam menghadapi bangsa Indonesia. TNI dan para pejuang bersenjata sama sekali tidak gentar menghadapi segala kemungkinan ancaman militer Belanda, dan tetap sanggup meneruskan perjuangan sampai Belanda mengakui kemerdekaan bangsa Indonesia. Seharusnya mereka yang menjadi delegasi Indonesia lebih yakin atas usaha dan tujuan kemenangan akhir.

Dalam peristiwa-peristiwa sejarah, diplomasi tidak akan berhasil dan tidak akan mempunyai suara yang meyakinkan jika tidak didukung oleh kekuatan yang nyata yaitu kekuatan senjata dan ketahanan rakyat di medan perang. Walaupun dalam perang gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman pasukan-pasukan militer Indonesia tidak pernah benar-benar mengalahkan Belanda di medan pertempuran tetapi ketidakmampuan Belanda

---

<sup>110</sup> Roto Soewarno, *ibid*, hlm.508

untuk mengalahkan orang-orang Indonesia lah yang merintis jalan perundingan yang kemudian mengakhiri pemerintahan kolonial tahun 1949<sup>111</sup>.

Menurut Jenderal Soedirman persetujuan Roem-Royen belum bisa dikatakan tuntas selama TNI belum diakui sebagai satu-satunya kekuatan tentara dari Negara Republik Indonesia. Hal ini bukan lah hanya persoalan kehormatan TNI saja, melainkan didalamnya juga terkait martabat dan kedaulatan Negara Republik Indonesia, sebab pengakuan atas suatu negara secara otomatis juga harus mengakui keberadaan angkatan bersenjata. Bukan seperti yang ditetapkan dalam persetujuan Roem-Royen, dimana yang diakui adalah keberadaan tentara asing yaitu KNIL sedangkan TNI hanya berstatus sebagai pengikut yang bersenjata.<sup>112</sup>

Setelah kalangan politik menerima persetujuan Roem-Royen maka pada tanggal 21 Juli 1949 diadakan Sidang Dewan Siasat Militer di Rumah Sakit Panti Rapih, yang dihadiri oleh Presiden Soekarno, Wakil Presiden Muh. Hatta, Kolonel Hidayat, Kolonel Nasution, Kolonel TB Simatupang dan lain-lain. Yang langsung menjadi pembicaraan dalam sidang ini adalah soal gencatan senjata, selanjutnya akan dihadapi perundingan-perundingan dengan BFO dalam Konferensi Inter Indonesia, dan sesudah itu perundingan-perundingan dalam KMB

Konferensi Inter Indonesia diselenggarakan dua kali yang pertama pada tanggal 19-22 Juli 1949 di Yogyakarta dan Konferensi Inter yang kedua

---

<sup>111</sup> Colin Wild & Peter Carey, 1986, *Gelora Api Revolusi Sebuah Ontologi Sejarah*, Jakarta : PT Gramedia Jakarta, hlm. 151.

<sup>112</sup> Tjokropranolo, *op.cit*, hlm. 183.

diadakan pada tanggal 2 Agustus 1949. Salah satu kesepakatan utama dalam Konferensi itu adalah bentuk negara Indonesia yaitu Republik Indonesia Serikat. Dr Leimena dengan dibantu oleh Kolonel T.B.Simatupang yang memimpin delegasi Republik Indonesia kemudian mengadakan pembicaraan lebih lanjut yaitu Republik Indonesia Serikat yang akan berdiri nanti adalah negara nasional sehingga angkatan perangnya pun harus merupakan angkatan perang nasional pula itu berarti angkatan perang yang dipimpin oleh orang-orang Indonesia.

Untuk mempercepat pengakuan dunia, khususnya Belanda terhadap negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat TNI pun tidak lupa mengirimkan utusannya ke den Haag untuk mengikuti KMB. Dengan perasaan sedih Jenderal Soedirman masih tetap melakukan langkah-langkah siasat lanjutan di mana diperlukan penasehat-penasehat militer dalam perundingan. Pak Simatupang diangkat sebagai anggota penasehat militer delegasi Republik Indonesia pada KMB. Sebelum berangkat Pak Simatupang terlebih dahulu diberi wejangan oleh Jenderal Soedirman sebagai berikut :

1. Pokok : pegang teguh keputusan-keputusan Konferensi Inter Indonesia mengenai pertahanan (yaitu pengakuan TNI sebagai satu-satunya Tentara di Indonesia).
2. Instruktur Belanda dapat diterima, tetapi jangan merupakan monopoli.



3. Soal orang-orang Belanda dan orang-orang Indonesia anggota-anggota KNIL dipecahkan sesuai dengan keputusan-keputusan konferensi Inter Indonesia.
4. Orang-orang Belanda dapat jadi instruktur, tetapi tidak dapat menjadi anggota Angkatan Perang, sebab itu akan menyalahi dasar negara. Karena dasar kita adalah Nasional.
5. Agar diadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin Pemerintah Belanda dan dinyatakan kepada mereka bahwa soalnya adalah mudah. Bahwa dapat diadakan kerja sama, bahwa Indonesia dapat melupakan segala yang terjadi, apabila Belanda mengadakan tindakan yang bijaksana. Yang terpenting ialah penarikan mundur tentara Belanda ke kota dengan segera dan kemudian penarikan tentara Belanda dari Indonesia.
6. Supaya Kolonel Simatupang di dalam menjalankan tugas mempunyai pendirian : Pergi ke Netherland untuk memperjuangkan negara, khususnya kepentingan Angkatan Perang. Memegang teguh pesan-pesan Panglima Jenderal Soedirman dengan melihat potensi Angkatan Perang dan Rakyat. Potensi ini dapat dipergunakan dalam perundingan formil dan dalam penerangan-penerangan kepada pemimpin dan rakyat Belanda. Atas nama Panglima Besar, atas nama Angkatan Perang mendesak tegas kepada ketua delegasi supaya memegang teguh konsepsi mengenai penyerahan kedaulatan. Hanya ini yang dapat dipertanggungjawabkan.

7. Supaya dapat lekas diatur hubungan den Haag dengan Yogyakarta.<sup>113</sup>

Namun demikian, kekawatiran Jenderal Soedirman akan hasil KMB tetap ada. Akhirnya pada tanggal 3 Agustus walau pun dalam keadaan sakit Jenderal Soedirman menghadap Presiden Soekarno dengan didampingi Kolonel Nasution. Dalam kesempatan itu secara singkat Jenderal Soedirman menjelaskan pendapatnya atas kekawatiran terhadap KMB dan Jenderal Soedirman juga mengutarakan ketidaksetujuannya terhadap hasil Roem Royen. Kelihatannya pertemuan itu tidak diperoleh titik temu, karena Bung Karno tidak bisa memanggil delegasi KMB yang sudah berangkat ke negeri Belanda. Dan keduanya hanyut dalam suasana yang tidak enak kemudian Jenderal Soedirman pun segera mohon diri.

Dalam perjalanan pulang Jenderal Soedirman dan Pak Nasution tidak berbicara apa-apa. Namun pada sore harinya Pak Nasution dipanggil lagi oleh Jenderal Soedirman. Sore itu Jenderal Soedirman memperlihatkan konsep surat pengunduran sebagai Panglima. Kemudian Pak Nasution menyampaikan saran bahwa "Lebih penting persatuan pimpinan APRI dan Soekarno-Hatta dari pada strategi perjuangan tanpa persatuan". Jenderal Soedirman yang arif dan bijaksana akhirnya menyetujui pandangan Pak Nasution.<sup>114</sup>

Dalam perundingan KMB ini sebenarnya yang menjadi pokok permasalahan adalah adanya pertentangan antara Republik Indonesia dengan

---

<sup>113</sup> Tjokropranolo, *op.cit*, hlm. 185-186

<sup>114</sup> Tjokropranolo, *op.cit*, hlm. 188.

Belanda mengenai masalah militer. Republik Indonesia berpendirian agar KNIL dibubarkan sedangkan Belanda menginginkan TNI lah yang harus dibubarkan. Akhirnya setelah melalui berbagai perdebatan KMB memutuskan mengenai keberadaan TNI sebagai Berikut :

1. APRIS adalah Angkatan Perang Nasional
2. TNI menjadi inti APRIS dan juga akan menerima orang Indonesia yang ada dalam KNIL dan lain-lain kesatuan tentara Belanda dengan syarat yang akan diatur lebih lanjut.
3. Pertahanan negara adalah semata-mata hak Pemerintahan RIS. Negara-negara bagian tidak mempunyai Angkatan Perang sendiri-sendiri. Dan atas pernyataan kedaulatan itu pemerintah Belanda juga mengakui :
  - ❖ Bendera Merah Putih sebagai bendera RIS
  - ❖ Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa nasional.<sup>115</sup>

Dengan ini seluruh strategi global Panglima Besar Jenderal Soedirman telah terpenuhi dan perjuangan TNI dan rakyat telah mencapai kemenangan. Strategi gerilya yang digunakan oleh Jenderal Soedirman telah membawa dampak positif, tanpa adanya perang gerilya Republik Indonesia mungkin akan mendapatkan kesulitan. Dengan siasat gerilya tersebut negara kita tercinta ini bisa diselamatkan. Namun demikian kita juga harus mengakui dan menghormati usaha lain melalui perjuangan diplomasi yang dilakukan oleh para pemimpin kita.

---

<sup>115</sup> Tjokropranolo, *op.cit*, hlm. 100

Kita dapat membayangkan jika seandainya Jenderal Soedirman pada waktu itu tidak bergerilya dan tetap bertahan di dalam kota, pasti Jenderal Soedirman juga ikut tertawan. Dan kalau Panglimanya saja sudah tertawan pasti dunia Internasional akan lebih mempercayai Belanda yang selalu mengemborkan bahwa TNI sudah hancur bersama dengan jatuhnya Yogyakarta ke tangan Belanda dan tidak akan mempercayai kalau Republik Indonesia masih mempunyai TNI.

Jenderal Soedirman tidak pernah mau menyerah, dengan kondisi yang sangat lemah dia bangkit untuk mengelorakan perang bersama dengan TNI dan Rakyat. Jenderal Soedirman telah menjadi sumber semangat dan sumber kekuatan bagi tentara dan rakyat dalam perjuangan untuk tanah air dan negara kita tercinta ini. Dan apa yang dicita-citakan Jenderal Soedirman ternyata berhasil. Strategi gerilya dapat membuktikan kalau TNI masih ada dan masih utuh dan dunia internasional pun mengakuinya. Dengan dibubarkannya KNIL maka TNI menjadi satu-satunya Tentara Nasional Indonesia.

### **C. Kontribusi Pemikiran Jenderal Soedirman Bagi TNI.**

Keberanian dan semangat yang dikobarkan Jenderal Soedirman dalam perang gerilya tahun 1948-1949 memberikan motivasi bagi persatuan dan kesatuan TNI bersama Rakyat dalam menghadapi penjajah. Dari kepemimpinan Jenderal Soedirman dalam perang gerilya dapat digali etos kerja yang dapat ditauladani dalam kehidupan, bukan saja oleh seorang prajurit tetapi juga oleh setiap orang yang ingin menyelenggarakan kehidupannya secara baik dan

berhasil. Ada pun etos kerja yang dimiliki oleh Jenderal Soedirman antara lain : Pertama, keberpihakannya kepada amal dan aplikasi setiap gagasan, kesepakatan dan rumusan-rumusan. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa selama memimpin perang gerilya Jenderal Soedirman bekerja terus, bahkan sering tidur di luar rumah, dilereng-lereng gunung dan kehujanan berjam-jam lamanya. Bahkan sering kurang mengindahkan nasehat dokternya. Keberpihakannya pada kerja ini merupakan etos kerja yang sangat penting yang diwariskan Jenderal Soedirman kepada seluruh prajurit dan bangsa Indonesia.

Kedua, kerja keras. Etos ini sangat terlihat dalam kiprah perjuangannya. Bahkan dapat disebutkan bahwa semangat kerja keras yang diperlihatkan Jenderal Soedirman dapat disejajarkan dengan kebesarannya sebagai Panglima Besar. Ketiga, mempunyai komitmen kepada ketepatan waktu dan berdisiplin. Dalam hal ini Jenderal Soedirman juga merupakan tokoh yang sangat layak untuk diteladani, sebab perilaku dan aktivitasnya membuktikan hal itu. Keempat, kemandirian dan kerja sama. Salah satu bukti etos kerja yang dapat dipelajari dari kepribadian dan kiprah Jenderal Soedirman dapat dilihat dari amanatnya, diantaranya “Jangan bertindak sendiri-sendiri kuatkan dan eratkan persatuan kita. Pegang teguh pendirian dan disiplin kita”. Dan etos yang kelima adalah, pandangan dan wawasan yang luas sebagai seorang prajurit dan seorang muslim.

Kelima aspek etos kerja yang dapat digali dari pemikiran dan kepribadian Jenderal Soedirman tersebut tampaknya merupakan aset bangsa

yang perlu didayagunakan dalam pembinaan sumber daya manusia Indonesia, bukan hanya dikalangan TNI tetapi juga seluruh anak bangsa Indonesia.<sup>116</sup>

Pemikiran dan perbuatan Jenderal Soedirman sebagai prajurit TNI maupun sebagai warga negara Republik Indonesia, merupakan pencerminan daripada jiwa dan semangat juang 45 yang selanjutnya disebut nilai-nilai 45. Semua ini tidaklah dibuat-buat ataupun didorong oleh ambisi pribadi. Namun benar-benar muncul dari hati nuraninya yang tulus ikhlas. Jenderal Soedirman, baik sebagai prajurit maupun sebagai warga negara Republik Indonesia, tampaknya cukup memahami bagaimana dia harus bersikap dan apa yang harus diperbuatnya. Dari perilakunya terlihat dengan jelas bahwa yang dicarinya bukan keharuman nama pribadi, tetapi sebaliknya nilai-nilai kehormatan bangsanya. Inilah terutama yang menjadi kontribusi pengabdianya yang sangat strategis bagi pembentukan TNI dan sikap yang harus diembannya dalam kehidupan bernegara. Karena itulah nama Jenderal Soedirman dicatat dengan tinta emas sebagai tokoh nasional yang tanpa pamrih.<sup>117</sup>

Sikap Jenderal Soedirman ini secara nyata tertuang dalam surat permohonan berhenti dari Dinas Militer kepada Presiden Soekarno, yang dibuat pada tanggal 1 Agustus 1949 antara lain berbunyi sebagai berikut :

“...Jika para pemimpin kita tetap teguh dan konsekwen dalam pendiriannya semula, maka Insya’Allah Angkatan Perang kebangsaan kita akan berdiri tegak selama-lamanya, dengan mampu dan sanggup menjamin keamanan dan keselamatan nusa dan bangsa...”

---

<sup>116</sup> Asren Nasution, *op.cit*, hlm.xxxiv

<sup>117</sup> Asren Nasution, *op.cit*, hlm.99-100.

surat permohonan ini dibuat, sebagai pernyataan Panglima Besar Jenderal Soedirman yang sangat kecewa terhadap sikap pemerintah yang “Sudi” kompromi dengan lawan dalam upaya merealisasi kemerdekaan nusa dan bangsa Indonesia, yang justru pada saat itu kedudukan pertahanan dan perlawanan Angkatan Perang kita yang dibantu oleh Rakyat di setiap medan dinilai lebih mantap dan strategis akan menguntungkan perjuangan kita lebih lanjut. Demikian pula secara langsung dan tidak langsung merupakan “ungkapan kekecewaan” kepada Presiden Soekarno yang telah mengucapkan janjinya akan memimpin sendiri perlawanan gerilya bila pihak Belanda mengulangi penjajahannya

Amanat-amanat Jenderal Soedirman yang berbentuk janji itu kemudian dijadikan pedoman dan pegangan perjuangan bagi Angkatan Perang dan rakyat umum, bahkan pada gilirannya juga dijadikan dasar utama bagi pedoman hidup prajurit ABRI yaitu Etika Keprajuritan yang meliputi Sapta Marga, Sumpah Prajurit, Delapan Wajib TNI dan Sebelas Asas Kepemimpinan TNI.

Sapta Marga mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam perikehidupan prajurit TNI, karena Sapta Marga merupakan sendi disiplin hidup, kode etik dalam pergaulan Prajurit, kode kehormatan dalam perjuangan, sistem nilai kehidupan dan tata kehidupan, kode moral dalam sikap dan perilaku serta pengalaman seorang prajurit.

Sebagai *pengejawantahan* dari semangat kecintaan terhadap negara dari lubuk hati yang paling dalam, Jenderal Soedirman mengucapkan janji sumpahnya di depan rakyat Indonesia. Janji atau sumpah itu akhirnya

dirumuskan menjadi Sumpah Prajurit yang mesti diucapkan oleh setiap prajurit saat diterima menjadi anggota TNI. Memang ada perubahan teks dari ucapan asli Jenderal Soedirman namun esensinya tetap mengacu pada teks asli yang diucapkan Jenderal Soedirman pada tanggal 25 Mei 1946 di hadapan Presiden Soekarno pada saat pelantikannya sebagai Panglima Besar TNI. Butir-butir Sumpah Prajurit TNI tersebut jika dirangkum mengandung tiga unsur yaitu kepatuhan kepada pemerintah, keteguhan dalam menjalankan atau mengamalkan sesuatu dan memegang segala rahasia tentara dengan teguh

Kontribusi pemikiran Jenderal Soedirman juga terlihat dalam rumusan Delapan Wajib TNI yaitu : Bersikap ramah tamah terhadap rakyat.

Bersikap sopan santun terhadap rakyat. Menjujung tinggi kehormatan wanita. Menjaga kehormatan diri di muka umum. Senantiasa menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaannya. Tidak sekali-kali merugikan rakyat. Tidak sekali-kali menakuti hati rakyat serta menjadi contoh dan memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya.

Di samping memiliki kontribusi pada Sapta Marga, Sumpah Prajurit, Delapan Wajib TNI, Jenderal Soedirman juga memberikan kontribusi dalam 11 Asas Kepemimpinan TNI yaitu :

1. Takwa, kata takwa paling tidak mengandung tiga arti yaitu, takut kepada Allah yang merupakan awal kearifan seseorang, menahan atau menjaga lidah dan hati dari kejahatan dan ketaatan dan kelakuan baik<sup>118</sup>. Sebagai bagian integral dari eksistensi bangsa

---

<sup>118</sup> Syahrin Harahap, 1997, *Islam Dinamis*, Yogyakarta : Tiara Wacana, hlm.110.



Indonesia maka keberadaan TNI dibangun di atas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya salah satu dari 11 asas kepemimpinan TNI yang mendasari seluruh keharusan pikiran dan perilaku segenap TNI adalah ketakwaan

2. Ing Ngarso Sung Tulada, yaitu sikap hidup dan berperilaku yang memberikan rangsangan anak buah/anggota bawah perintahnya untuk mengikuti jejaknya dan senantiasa berbuat baik.
3. Ing Madyo Mangun Karso, yaitu ikut serta menggugah semangat di tengah-tengah anak buah. Seorang pemimpin haruslah mampu menaikkan gairah dan semangat anak buahnya, membangunkan mereka dari tidur tak bersemangat.
4. Tut Wuri Handayani, yaitu mempengaruhi dan memberi dorongan dari belakang kepada anak buah. Seorang pemimpin tidak harus berada di depan, tetapi kadang kala berada di belakang, sebagai pemberi arahan dan dorongan.
5. Waspada Purba Wisesa, yaitu selalu waspada mengawasi serta sanggup dan berani memberi koreksi pada anak buah.
6. Ambeg Parama Arta, yaitu dapat memilih dengan tepat mana yang harus didahulukan. Asas ini bermakna bahwa seorang pemimpin haruslah mampu menentukan prioritas dalam pekerjaan.
7. Prasaja, yaitu tingkah laku yang sederhana dan tidak berlebihan.

8. Satya, yaitu sikap loyal yang timbal balik, dari atasan terhadap bawahan, dan dari bawahan terhadap atasan.
9. Gemi Nastiti, yaitu kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi penggunaan dan pengeluaran segala sesuatu kepada yang benar-benar diperlukan
10. Belaka, yaitu kerelaan dan keberanian untuk mempertanggung jawabkan tindakan-tindakannya.
11. Legawa, yaitu kemauan, kerelaan dan keiklasan untuk pada saatnya menyerahkan tanggung jawab dan kedudukannya kepada generasi berikutnya.

Jiwa dan semangat Panglima Besar Jenderal Soedirman yang mementingkan kesederhanaan, kejujuran, dan kewajaran dalam hidup maupun perilaku, menyebabkannya dapat memahami dan menghayati kehendak dan hati nurani anak buahnya maupun rakyat. Berkenaan dengan kontribusi Jenderal Soedirman dalam memotifasi semangat juang, Sri Sultan Hamengku Buwono IX pernah menyampaikan pidato radio antar lain :

“...Dalam saat-saat yang paling gelap dalam perjuangan kemerdekaan kita, dikala banyak di antara kita menjadi gentar dan bimbang. Jenderal Soedirman tetap memimpin perjuangan, sekalipun beliau menderita sakit yang berat dan dalam bulan-bulan yang suram itu nama Pak Dirman memelihara obor penghargaan dalam hati berjuta-juta rakyat kita dan menyalakan terus api perjuangan kemerdekaan kita...”<sup>119</sup>.

Sedemikian kuatnya pengaruh Jenderal Soedirman dalam pembinaan mental TNI, sehingga beliau dijadikan sebagai simbol eksistensi dan kesalehan

---

<sup>119</sup> Asren Nasution, *ibid*, hlm. 133

TNI. Dalam seminar Haul Jenderal Soedirman ke 50 tahun 1999 di Yogyakarta, Jenderal Soedirman dinobatkan sebagai “Bapak TNI” dan dalam pembinaan mental kepeloporannya dirumuskan kata-kata lebih singkat yaitu” Panglima Besar Jenderal Soedirman adalah Bapak Pembinaan Mental TNI”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perang gerilya yang berlangsung kurang lebih 7 bulan membawa dampak positif bagi Pemerintah Republik Indonesia dan TNI. Berkat kepemimpinan Jenderal Soedirman TNI berjuang bersama dengan rakyat bahu membahu mempertahankan kemerdekaan negara dan bangsa Indonesia. Setelah terdesak akhirnya Belanda minta diadakan perundingan yang dikenal dengan perundingan Rum-Royen dan melalui perundingan ini Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia. Melalui KMB, TNI diakui sebagai inti dari Angkatan Perang Republik Indonesia serta sikap patriotisme dan etos kerja Jenderal Soedirman tertanam erat dalam setiap anggota TNI. Selain itu amanat-amanat Jenderal Soedirman dijadikan landasan bagi pembinaan mental dikalangan TNI. Dan dengan adanya perang gerilya yang dipimpin oleh Jenderal, Pemerintah Indonesia dan TNI tetap utuh sampai sekarang.

**BAB V**  
**SIMPULAN**

Dalam Penelitian mengenai Perang Gerilya Jenderal Soedirman 1948-1949 membahas tiga permasalahan yaitu mengapa Jenderal Soedirman memilih perang gerilya, bagaimana perjalanan perang gerilya Jenderal Soedirman, dan bagaimana dampak perang gerilya bagi Pemerintah Indonesia dan TNI. Dari uraian bab II, III dan IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Kebijakan pemerintah yang dipimpin oleh Amir Syarifudin menandatangani Perjanjian Renville pada tanggal 17 Januari 1948 menimbulkan pertikaian dan pertentangan yang keras, baik dari kalangan oposisi maupun partai-partai yang menjadi wakil dalam Kabinet Amir Syarifudin karena sangat merugikan pihak Republik, baik di bidang politik, ekonomi maupun militer. Perdana Menteri Amir Syarifudin pun mendapatkan kecaman yang sangat hebat dari mana-mana. Sehingga Masyumi dan PNI menarik diri dari Kabinet karena mereka menolak Renville. Perdana Menteri Amir Syarifudin kehilangan kepercayaan kabinetnya sendiri. Akhirnya pada tanggal 23 Januari 1948 Amir Syarifudin mengembalikan mandatnya kepada Presiden Soekarno.

Presiden Soekarno akhirnya menunjuk Moh Hatta untuk membentuk dan memimpin Kabinet Nasional yang bertanggung jawab kepadanya. Sementara itu bekas Perdana Menteri Amir Syarifudin yang dulu mendukung Renville menjadi oposisi. Bersama kelompoknya yang berhaluan sosialis kiri berubah menjadi anti Renville. Maka ia berusaha untuk menjatuhkan Kabinet

Hatta. Tindakan Amir Syarifudin ini mendapatkan dukungan dari Muso yaitu tokoh komunis yang telah kembali dari pembuangan karena pemberontakan PKI pada tahun 1926.

Amir Syarifudin berusaha untuk mengambil alih kekuasaan Hatta dengan cara mendirikan Front Demokrasi Rakyat. FDR ini mendapatkan dukungan terutama dari orang-orang yang menjadi korban dari program Kabinet Hatta yaitu rasionalisasi TNI. Mereka ini kemudian melancarkan agitasi-agitasi serta demonstrasi-demonstrasi. Sesudah merasa yakin bahwa gerakan-gerakan awal untuk melakukan makar atau perebutan kekuasaan dari pemerintah yang sah, mereka pun beraksi. Pada tanggal 18 September 1948 PKI melakukan perebutan kekuasaan di Madiun. Setelah mereka menguasai seluruh kota hari itu juga FDR memproklamkan berdirinya SOVYET REPUBLIK INDONESIA. Inilah yang dikenal dengan sebutan Peristiwa Madiun.

Dalam keadaan sangat gawat ini Pemerintah langsung bertindak tegas. Muso telah menyebarkan fitnah di kalangan rakyat dan membakar semangat rakyat untuk anti kepada Pemerintah yang sah. Presiden Soekarno pun membalas dengan pidato melalui radio yang tidak kalah garangnya. Dengan suara lantang, Presiden Soekarno yang sang orator hebat dalam membangkitkan semangat rakyat itu, langsung mengajak rakyat untuk memilih Soekarno-Hatta atau Muso.

Sementara itu Markas Besar Angkatan Perang mengadakan rapat untuk rencana penumpasan pemberontakan PKI tersebut. Dalam operasi penumpasan

PKI, yang pertama dilaksanakan adalah pelarangan atau pembredelan surat kabar terbitan berkala komunis seperti Patriot, Bintang Merah, Suara Ibukota dan lain-lain. Pemimpin redaksinya pun di tangkap. Muso yang begitu berbangga hati dengan pemberontakan yang dianggapnya akan berhasil merasa terpukul habis karena ternyata sambutan rakyat terhadap pidato Presiden Soekarno sangat positif. Dengan bantuan rakyat dan kegigihan TNI akhirnya pemberontakan PKI dapat ditumpas. Gembong PKI Muso yang mencoba melarikan diri kearah selatan ditembak mati di Ponorogo sedangkan Amir Syarifudin berhasil ditangkap.

Seperti telah diduga oleh Jenderal Soedirman, bahwa perjanjian Renville hanyalah sekedar sebagai basa-basi bagi Belanda. Mereka akan menghalalkan segala cara, sekalipun di depan mata Komisi Tiga Negara. Belanda tetap dengan kemauannya semula yaitu pelaksanaan “garis van Mook” nya, dan tetap pada kemauannya melakukan politik pecah belah dengan negara-negara bonekanya. Perdana Menteri Moh Hatta melakukan pendekatan politik baru dengan van Mook, dengan cara berunding langsung dengan KTN sebagai saksi. Perundingan ini pun mengalami jalan buntu. Maka RI mengirimkan nota kepada Komisi Tiga Negara

Dalam nota tersebut disebutkan bahwa Republik Indonesia telah sangat mengalah dalam usaha mendekati Belanda. Selain itu Republik Indonesia dapat melihat bahwa Belanda tidak bersungguh-sungguh untuk melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Sebaliknya pihak Belanda mengirim nota kepada KTN yang isinya menuduh Republik Indonesia tidak mau menepati isi

perjanjian Renville. Perdana Menteri Moh Hatta meminta KTN agar dapat menyelenggarakan perundingan lagi antara Indonesia dan Belanda dengan syarat kesediaan pihak Republik Indonesia untuk mengakui sepenuhnya kedaulatan Belanda selama masa peralihan. Pada hari itu juga Belanda menjawab bahwa perundingan tidak akan diadakan lagi. Akhirnya pada tanggal 18 Desember 1948, pukul 23.30 Dr Beel, Wakil Tinggi Mahkota Belanda menyampaikan kepada delegasi Republik Indonesia dan KTN bahwa Belanda tidak lagi dan tidak terikat lagi oleh perjanjian Renville. Keadaan semakin gawat. Upaya delegasi untuk menyampaikan berita ini ke Yogyakarta tidak berhasil karena telepon sudah diputus oleh pihak Belanda karena itu para pemimpin Republik Indonesia tidak tahu apa yang terjadi dalam perundingan dengan Belanda.

Beberapa jam kemudian setelah perundingan itu, tepatnya pada tanggal 19 Desember 1948 pukul 06.00 pagi hari, kota Yogyakarta yang menjadi ibukota Republik Indonesia diserang habis-habisan oleh Belanda dari segala penjuru. Sesudah itu para serdadu Belanda dengan senapan-senapan mesinnya terus menyerbu dan melaju ke dalam kota Yogyakarta pusat pemerintahan Republik Indonesia.

Pada saat itu juga segera dilakukan sidang kabinet yang dihadiri oleh para pimpinan pemerintah dan pembesar-pembesar TNI. Keputusan sidang itu adalah Presiden dan Wakil Presiden tetap tinggal dalam istana dan membiarkan diri ditangkap dan Mr. Syafrudin Prawiranegara yang ketika itu sedang berada di Sumatera, melalui telegram diberi mandat untuk memimpin Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Sumatera. Keputusan ini menyalahi keputusan

yang telah disepakati sebelumnya. Bahwa dalam keadaan darurat, pemerintah akan mengambil sikap bergerilya. Maka Jenderal Soedirman yang dalam keadaan sakit tidak setuju dengan keputusan pemerintah. Jenderal Soedirman memutuskan untuk pergi keluar kota, bergabung dengan anak buahnya bergerilya jauh di pedalaman.

Jenderal Soedirman memilih perang gerilya karena Strategi militer yang mendasarkan perang konvensional hanya akan menguntungkan pihak Belanda, karena keunggulan teknik militernya. Perlawanan yang efektif adalah pertempuran yang tidak konvensional yang memungkinkan menetralkan keunggulan lawan dengan semangat perjuangan yang tinggi. Dengan gerilya kita hanya akan menyerang musuh bila kondisi medan, cuaca dan lainnya yang memungkinkan serangan dapat berhasil. Jika musuh menyerang dan kita anggap merugikan kita, maka pasukan kita menghindarkan diri. Dengan gerilya tentara kita dapat memukul Belanda sewaktu mereka lengah dan lelah dan mundur mencari perlindungan rakyat di tengah-tengah rakyat sewaktu Belanda maju.

Setelah memberikan "Perintah Kilat" Jenderal Soedirman segera meninggalkan kota dan perang gerilya pun dimulai. Mulailah perjalanan gerilya Jenderal Soedirman yang berlangsung kira-kira 7 bulan lamanya. Selama bergerilya Jenderal Soedirman tidak tinggal dalam satu tempat saja melainkan terus berpindah dari satu desa ke desa lain turun naik gunung, masuk keluar hutan dan semak belukar. Perjalanan ini ditempuh Jenderal Soedirman dengan berbagai cara, naik dokar, juga jalan kaki. Tetapi karena umumnya perjalanan



sangat berat dan kondisi kesehatan Jenderal Soedirman sangat lemah maka Jenderal Soedirman biasanya naik tandu yang diangkat secara bergiliran oleh anak buahnya yang sangat setia.

Gerakan gerilya ini juga bertujuan untuk menghambat musuh agar pasukan-pasukan dapat melakukan tugas seperti menghancurkan dokumen, membumi hangus, merusak jembatan dan jalan agar tidak dapat dimanfaatkan oleh musuh. Sedapat mungkin musuh dipancing masuk desa maupun pedalaman, agar persenjataan mereka yang berat dapat masuk dan akhirnya dapat dikalahkan sehingga persenjataan musuh dapat direbut.

Sementara itu Belanda tidak tinggal diam Jenderal Soedirman terus dikejar-kejar. Mata-mata disebar di mana-mana. Tidak jarang terjadi serangan yang tiba-tiba di suatu tempat sedangkan setengah jam sebelumnya Jenderal Soedirman masih berada di tempat itu. Pernah juga terjadi di suatu malam yang dingin Jenderal Soedirman dan Rombongan dikepung oleh musuh dalam hutan, namun akhirnya mereka dapat lolos dari lubang jarum berkat hujan lebat yang turun pada malam itu.

Selama bergerilya Jenderal Soedirman tetap mengeluarkan perintah-perintah harian yang berisi amanat-amanat yang penting baik bagi tentara maupun rakyat Indonesia pada umumnya. Jenderal Soedirman terus memberikan pedoman dan pegangan kepada segenap anak buah yang selalu dimulai dengan ucapan Anak-anakku... bapak TNI kini bertindak selaku bapak gerilya. Segala pertentangan dan perselisihan harus diberantas Jenderal Soedirman senantiasa memperlihatkan sikap sebagai seorang bapak terhadap

anaknya, selalu dapat menyelami perasaan anak buahnya. Dalam perang gerilya ini Jenderal Soedirman selalu menjadi sumber semangat dan sumber kekuatan bagi TNI dan Rakyat. Kepribadian dan semangat Jenderal Soedirman membuat Rakyat dan TNI bersatu untuk menghadapi musuh dengan tidak gentar dan pantang menyerah.

Dalam bergerilya Jenderal Soedirman juga selalu melakukan hubungan dengan pihak Sipil, Pemerintah PDRI, Pejabat-pejabat Pemerintah maupun dengan Rakyat. Hubungan ini sangat diperlukan karena untuk mengetahui situasi masing-masing daerah. Untuk dapat berhubungan dengan pejabat pemerintah yang terpencar-pencar di berbagai daerah maka digunakan kurir dan juga pemancar radio.

Berkat pimpinan Jenderal Soedirman perang gerilya yang dilancarkan TNI bersama-sama dengan Rakyat berhasil mendesak Belanda sehingga inisiatif beralih ketangan kita. Merasa dirinya terdesak, maka untuk kesekian kalinya Belanda mengajak berunding. Tercapailah persetujuan Roem-Royen pada tanggal 7 Mei 1949. Adanya perundingan ini sebenarnya kurang memuaskan hati Jenderal Soedirman.

Semangat TNI dan Rakyat terus berkobar-kobar, demikian juga kekuatannya terus meningkat, mereka telah menempati tempat-tempat strategis. Untuk apa berunding, seandainya pertempuran diteruskan beberapa saat lagi pasti Belanda akan dapat dikalahkan. Namun meskipun Jenderal Soedirman seorang Panglima Besar, beliau sadar akan tugasnya yang utama tidaklah



berbeda dengan prajurit-prajurit lain yaitu membela kedaulatan bangsa dan negara serta patuh kepada pemimpin pemerintah yang sah.

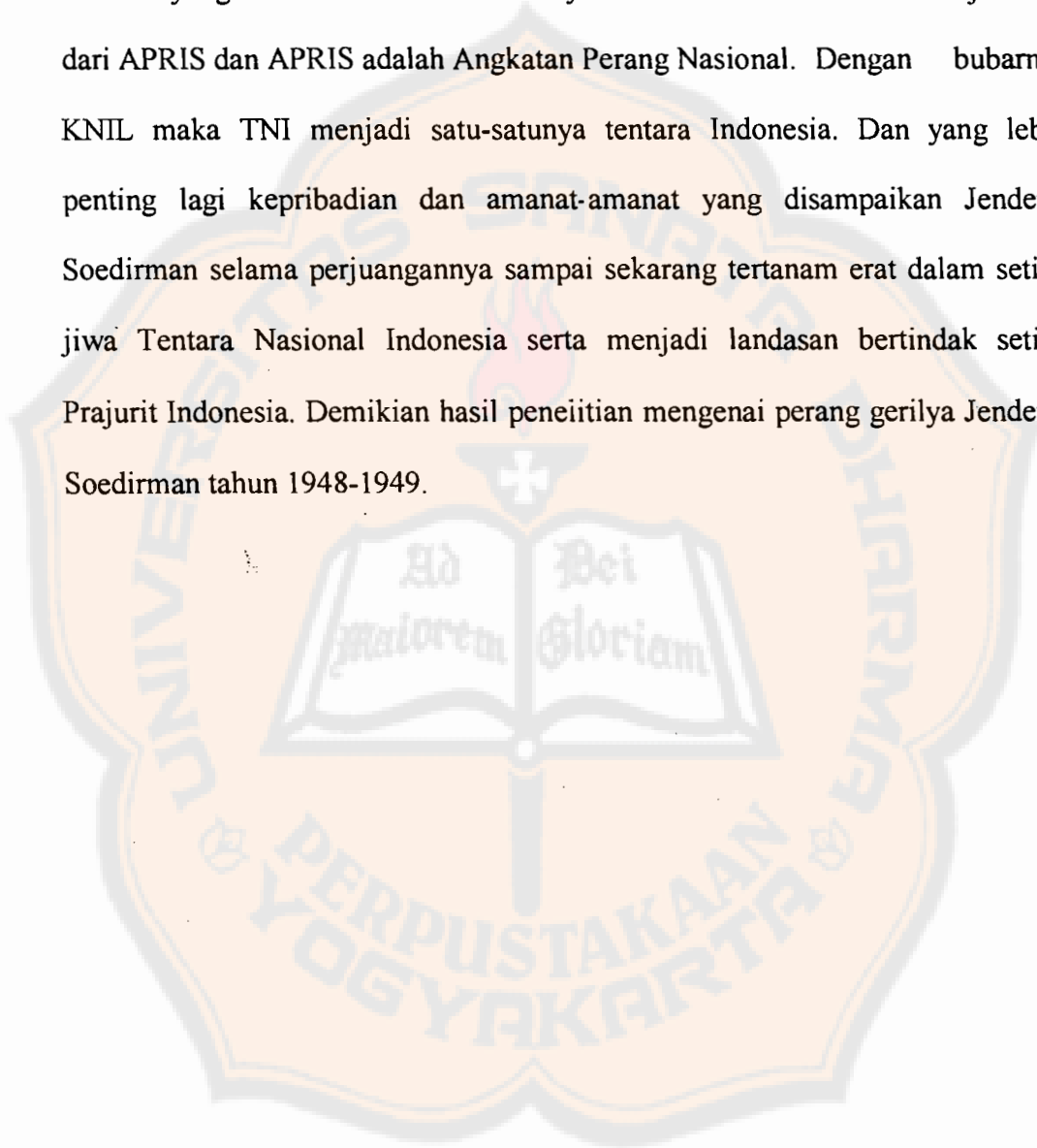
Isi perjanjian Roem-Royen dilaksanakan, Bung Karno dan Bung Hatta dikembalikan ke Yogyakarta. Jenderal Soedirman merasa berat untuk kembali ke Yogyakarta namun atas anjuran sahabat-sahabatnya dan juga karena kesadaran beliau, maka pada tanggal 10 Juli 1949 Jenderal Soedirman kembali ke Yogyakarta. Dalam perjalanan ke Yogyakarta, di mana-mana Jenderal Soedirman dan Rombongan mendapat sambutan hangat dari rakyat. Ini merupakan suatu bukti betapa kasihnya rakyat pada pemimpin gerilya ini.

Perang gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman yang berlangsung kurang lebih 7 bulan itu membawa dampak positif bagi bangsa dan negara Indonesia khususnya TNI. Perang gerilya yang tidak mengenal batas waktu, membuat Belanda semakin resah. Belanda harus mengakui kalau TNI masih utuh dan kuat. Melihat keadaan ini Belanda menginginkan diadakannya perundingan lagi. Dan pada tanggal 14 April 1949 perundingan dibuka lagi, yang dikenal dengan Perundingan Roem -Royen. Salah satu keputusan dalam perundingan tersebut adalah Republik Indonesia ikut serta dalam KMB di den Haag untuk mempercepat penyerahan kedaulatan.

Konferensi Meja Bundar berlangsung pada tanggal 23 Agustus 1949

Dan pada tanggal 2 November 1949 barulah tercapai persetujuan KMB. Hal yang paling pokok dalam konferensi ini adalah bahwa Belanda menyerahkan kedaulatannya kepada Republik Indonesia Serikat pada akhir Desember 1949. Namun dalam perundingan itu pun masih terdapat permasalahan antara

Republik Indonesia dan Belanda yaitu mengenai masalah militer. Republik Indonesia berpendirian KNIL dibubarkan, sedangkan Belanda menginginkan TNI lah yang harus dibubarkan. Akhirnya KMB memutuskan TNI menjadi inti dari APRIS dan APRIS adalah Angkatan Perang Nasional. Dengan bubarnya KNIL maka TNI menjadi satu-satunya tentara Indonesia. Dan yang lebih penting lagi kepribadian dan amanat-amanat yang disampaikan Jenderal Soedirman selama perjuangannya sampai sekarang tertanam erat dalam setiap jiwa Tentara Nasional Indonesia serta menjadi landasan bertindak setiap Prajurit Indonesia. Demikian hasil penelitian mengenai perang gerilya Jenderal Soedirman tahun 1948-1949.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, Ide Anak Agung Gde, 1983, *Renville*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Atmojo, S, Sulisty, 1984, *Mengenang Panglima Besar Jenderal Soedirman Pahlawan Besar*, Jakarta : Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman.
- Collin Wild & Peter Carey, 1986, *Gelora Api Revolusi Sebuah Ontologi Sejarah*, Jakarta : PT Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan, 1986, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949*, Yogyakarta.
- Dinas Sejarah Militer Kodam VII / Diponegoro, 1977, *Rumpun Diponegoro dan Pengabdianya*, Semarang : Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro dan CV Borobudur.
- Eshols John & Sadily Hasan, 1990, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia.
- George Mc Turman Kahin, 1995, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, UNS Press : Pustaka Sinar Harapan.
- Gottschalk Lois, 1986, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : Ui - Press.
- Harjosoediro Soedjitno, 1990, *Dari Proklamasi ke Perang Kemerdekaan*, Jakarta : Balai Pustaka.
- John D Lenge, 1995, *Sukarno Sebuah Biografi Politik*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Kartono, Sartono, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : PT. Gramedia pustaka.
- Kementrian Penerangan, 1952, *Republik Indonesia Propinsi Jawa Tengah*, Jakarta: Kementrian Penerangan.
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta : Yayasan Benteng Budaya.
- Lembaga Sejarah Hankam, 1967, *Markas Besar Komando Djawa*, Jakarta.

- Moedjanto, G. 1988, *Indonesia Abad ke-20*, Jilid 1, Yogyakarta : Kanisius.
- \_\_\_\_\_, 1989, *Indonesia Abad ke-20*, Jilid 2, Yogyakarta : Kanisius.
- \_\_\_\_\_, 1993, SPPS Seri XIX No 5, *Bergerilya Atau Tinggal Menghadapi Agresi Militer Belanda II 19 Desember 1948*, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma
- Moh Hatta, 1979, *Memoir*, Jakarta : Tintamas
- Nasution, Abdul. Haris, 1971, *Tenara Nasional Indonesia*, Jilid III, Jakarta : Seruling Masa.
- \_\_\_\_\_, 1978, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* Jilid VI Bandung Dinas Sejarah AD dan Angkasa.
- \_\_\_\_\_, 1979, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid VX Bandung Dinas Sejarah AD dan Angkasa
- \_\_\_\_\_, 1980, *Pokok-Pokok Gerilya*, Bandung : Angkasa.
- \_\_\_\_\_, 1989, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 2A : Kenangan Masa Gerilya*, Jakarta : CV Masagung.
- Nasution Asren, 2003, *Religiositas TNI Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jenderal Besar Soedirman*, Jakarta : Prenada Media.
- Notosusanto Nugroho, 1984, *Pejuang dan Prajurit*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Pusat Pembinaan Mental ABRI, 1991, *Wawasan Kejuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman*, Jakarta : Yayasan Kejuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman.
- Saleh AD Jamhari, 1967, *Markas Besar Komando Djawa 1948-1949*, Djakarta : Lembaga Sejarah Hankam.
- Sastrawiria Tatang & Wirasutrisne Hassan, 1995, *Ensiklopedi Politik*, Jakarta.
- Soeskoed, 1990, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta*, Jakarta : PT. Citra Lamtoro Gung Persada.
- Soemarsono, 1977, *Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman*, Yogyakarta : Corps Veteran Republik Indonesia.

Soewarno Roto, 1988, *Pak Dirman Menuju Sobo*, Jakarta : Yayasan Kembang Mas.

Sutanto Himawan, 1994, *Perintah Presiden Soekarno : "Rebut Kembali Madiun"*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Suyanto Isbodroini, 1989, *Soekarno, Pancasila dan Perdamaian Dunia Sebuah Kumpulan Pidato*, Jakarta : Haji Masagung.

Syamsudin Nazarudin, 1993, *Sukarno dan Pemikiran Politik dan Praktik*, Jakarta : Gramedia.

Tarjo N.S.S, 1984, *Dari Atas Tanduk Pak Dirman Memimpin Perang Rakyat Semesta ( Geriya)*, Yogyakarta : Yayasan Wiratama 45.

Tjokropranolo, 1993, *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajah Di Indonesia*, Jakarta : CV. Masagung.

Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman, 1981, *Jenderal Soedirman Patriot Teladan*, Jakarta : Pustaka Antara.

Yayasan 19 Desember 1948, 1998, *19 Desember 1948 Perang Gerilya Perang Rakyat Semesta*, Mediaksara Garfia.

**SILABUS**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Mata Pelajaran : Sejarah**

**Kelas/Semester : 2/4**

**Alokasi Waktu : 6 Jam**

|                            |  |
|----------------------------|--|
| <b>Kompetensi Dasar</b>    | Kemampuan menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1948-1949.   |
| <b>Hasil Belajar</b>       | Memahami perang gerilya Jenderal Soedirman tahun 1948-1949.  |
| <b>Indikator</b>           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan gambaran umum kondisi bangsa Indonesia dan latar belakang Jenderal Soedirman memilih perang gerilya</li> <li>2. Menjelaskan Perjalanan gerilya Jenderal Soedirman meliputi strategi dan kondisi Jenderal Soedirman, hubungan Jenderal Soedirman dengan TNI, rakyat, para pejabat sipil dan pejabat pemerintah.</li> <li>3. Menganalisis dampak perang gerilya bagi Pemerintah Indonesia dan TNI</li> </ol> |
| <b>Tujuan Pembelajaran</b> | <p>Siswa mampu menjelaskan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang Jenderal Soedirman memilih perang gerilya.</li> <li>2. Perjalanan gerilya Jenderal Soedirman dari meninggalkan kota Yogyakarta</li> </ol>  |



|                                    |  |
|------------------------------------|--|
|                                    | <p>sampai kembali lagi ke Yogyakarta meliputi kondisi, strategi dan hubungan Jenderal Soedirman dengan militer, pemerintah serta rakyat.</p> <p>3. Dampak perang gerilya Jenderal Soedirman terhadap Pemerintah Indonesia dan TNI.</p>   |
| <p><b>Langkah Pembelajaran</b></p> | <p>I. Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apersepsi</li> <li>- Penyampaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.</li> </ul> <p>II. Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan materi pelajaran melalui ceramah dan diskusi tentang :             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi bangsa Indonesia dan latar belakang Jenderal Soedirman memilih perang gerilya.                 <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Perjanjian Renville</li> <li>b. Pemberontakan PKI Madiun 1948</li> <li>c. Agresi Militer Belanda II</li> <li>d. Jenderal Soedirman Tidak Bersedia menyerah.</li> </ol> </li> <li>2. Perjalanan gerilya Jenderal Soedirman                 <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Strategi perang gerilya Jenderal Soedirman</li> <li>b. Sobo sebagai markas gerilya</li> <li>c. Jenderal Soedirman kembali ke Yogyakarta.</li> </ol> </li> <li>3. Dampak perang gerilya Jenderal</li> </ol> </li> </ul> |

|  |  |
|--|--|
|  | <p style="text-align: center;"><b>Soedirman</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia</li> <li>b. Tentara Nasional Indonesia tetap utuh.</li> <li>c. Kontribusi pemikiran Jenderal Soedirman bagi TNI.</li> </ol>   |
| <p><b>Sarana dan Sumber Pembelajaran</b></p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Sarana Pembelajaran             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peta wilayah Indonesia setelah ditandatanganinya persetujuan Renville</li> <li>2. Peta Route gerilya Jenderal Soedirman.</li> </ol> </li> <li>B. Sumber Pembelajaran.             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agung, Ide Agung Gde, 1983, <i>Renville</i>, Jakarta : Sinar Harapan.</li> <li>2. Atmojo S Sulisyto, 1984, <i>Mengenang Panglima Besar Jenderal Soedirman Pahlawan Besar</i>, Jakarta : Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman.</li> <li>3. Nasution, Abdul Haris, 1978, <i>Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid VX</i>, Bandung : Dinas Sejarah AD dan Angkatan.</li> <li>4. Pusat Pembinaan Mental ABRI, 1991, <i>Wawasan Kejuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman</i>, Jakarta : Yayasan Kejuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman.</li> <li>5. Tjokropranolo, 1993, <i>Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Panjajah Di Indoneioa</i>, Jakarta :</li> </ol> </li> </ol> |

|                         |  |
|-------------------------|--|
| <p><b>Penilaian</b></p> | <p>CV Masagung.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Soewarno Roto, 1988, <i>Pak Dirman Menuju Sobo</i>, Jakarta : Yayasan Kembang Mas.</li> <li>7. Yayasan 19 Desember 1948, 1988, <i>19 Desember 1948 Perang Gerilya Perang Rakyat Semesta</i>, Mediaksara Garfia.</li> <li>8. Moedjanto G, 1989, <i>Indonesia abad ke-20 Jilid 1 dan 2</i>, Yogyakarta : Kanisius.</li> <li>9. Tarjo N.S.S., 1984, <i>Dari Atas Tandu Pak Dirman Memimpin Perang Gerilya</i>, Yogyakarta : Yayasan Wiratama.</li> <li>10. Soemarsono, 1977, <i>Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman</i>, Yogyakarta : Corp Veteran republik Indonesia.</li> <li>11. Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman, 1981, <i>Jenderal Soedirman Patriot Teladan</i>, Jakarta : Pustaka antara.</li> </ol> |
|                         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami perang gerilya Jenderal Soedirman tahun 1948-1949, dapat dilakukan melalui tes tertulis berbentuk esai baik secara tertutup maupun terbuka</li> <li>2. Memberikan tugas kepada siswa .</li> <li>3. Mencatat dan mengamati kegiatan siswa selama proses belajar dan diskusi di kelas</li> <li>4. Portofolio</li> </ol>  |

|                      |  |
|----------------------|--|
|                      | <p>Guru mencatat aktivitas siswa sesuai dengan kategori kegiatan yang telah ditentukan.</p> <p>Guru mengumpulkan seluruh kegiatan siswa, baik individual maupun kelompok dalam map yang telah tersedia.</p>  |
| <b>Alat Evaluasi</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jelaskan mengapa Jenderal Soedirman memilih perang gerilya !</li> <li>2. Bagaimanakah Perjalanan gerilya Jenderal Soedirman, meliputi strategi, kondisi Jenderal Soedirman serta hubungan Jenderal Soedirman dengan rakyat dan pejabat pemerintah ?</li> <li>3. Bagaimanakah dampak perang gerilya Jenderal Soedirman bagi Pemerintah Indonesia dan TNI ?</li> </ol> |

Yogyakarta, 15 Juni 2004

Guru Bidang Studi

Andria Susanti



# LAMPIRAN

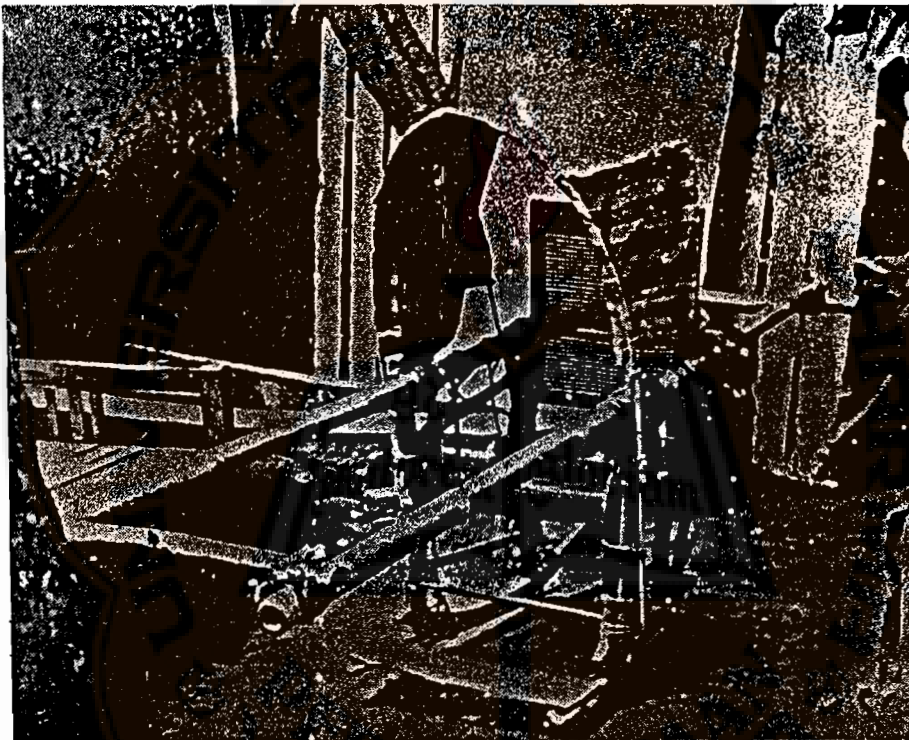
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



**BAPAK SOEDIRMAN**  
**PEMIMPIN PERANG GERILYA SEMESTA**

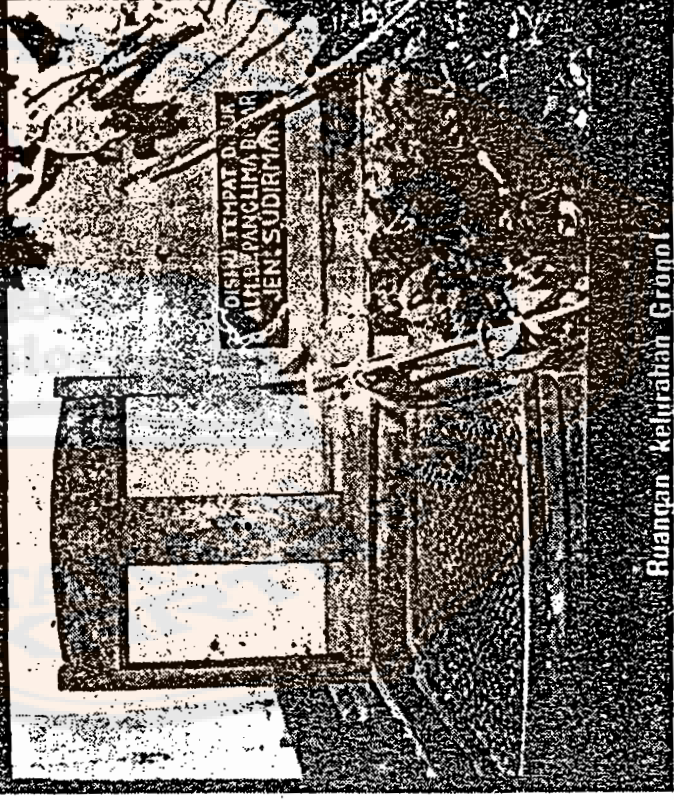
*Dengan satu paru-paru dari atas tandu sampai perang Kemerdekaan selesai dengan hasil yang gemilang dan menjadi kebanggaan seluruh bangsa.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



*Dari Tandu  
Pak Dirman memimpin  
Perang Rakyat.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



(Dok. K.C.V.R.I. – DIY)





*Rumah tempat istirahat Pak Dirman di Pakis/Sobo (Rumah Pak Karsosemito), hingga sampai lahirnya perjanjian Roem & Royen, dan dari rumah ini Pak Dirman dengan rombongan pada tanggal 7 Juli 1949 menuju Yogyakarta, tiba di Yogyakarta tanggal 10 Juli 1949 sore.*

*(Dok. Kapt. CPM Purn. Mustafa).*



*Pak Dirman dan rombongan di halaman rumah Pak Karsosemito di Sobo Pakis, April 1949.*

*Dari kiri ke kanan:*

*Duduk : Sudarsono, Pak Dirman, Han um Faeny.*

*Berdiri : Roto Suwarno, Supardjo Rustam, Muhammad, Tjokropranolo, Aceng, Utoyo Kolopaking, Bambang Sumandio.*

*(Dok. Mustafa).*



**Panglima Besar Jenderal Soedirman** pada saat-saat terakhir bergerilya harus ditandu karena kesehatan beliau yang makin menurun, dalam perjalanan menuju ke kota Yogyakarta, 9 Juli 1949.

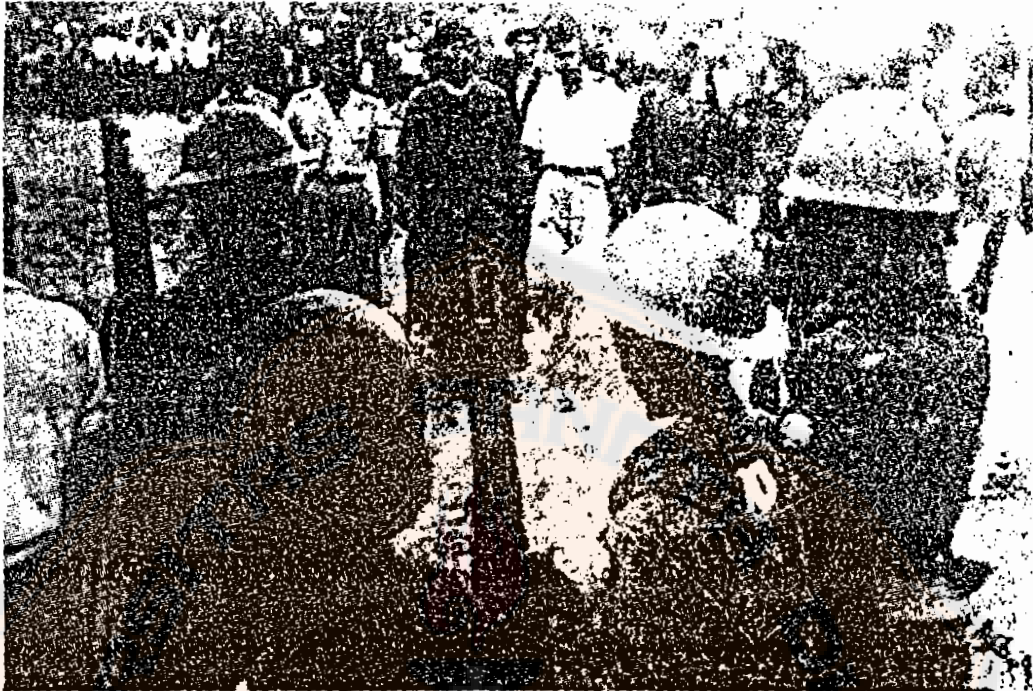
(Dok. Major TNI Purn. Suradi)



*Panglima Besar Jenderal Soedirman dengan para pengawalnya dalam perjalanan memasuki kota Yogyakarta, pada tanggal 9 Juli 1949, setelah selama tujuh bulan melaksanakan perang gerilya.*

*(Dok. Mayor TNI Purn. Suadi).*

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

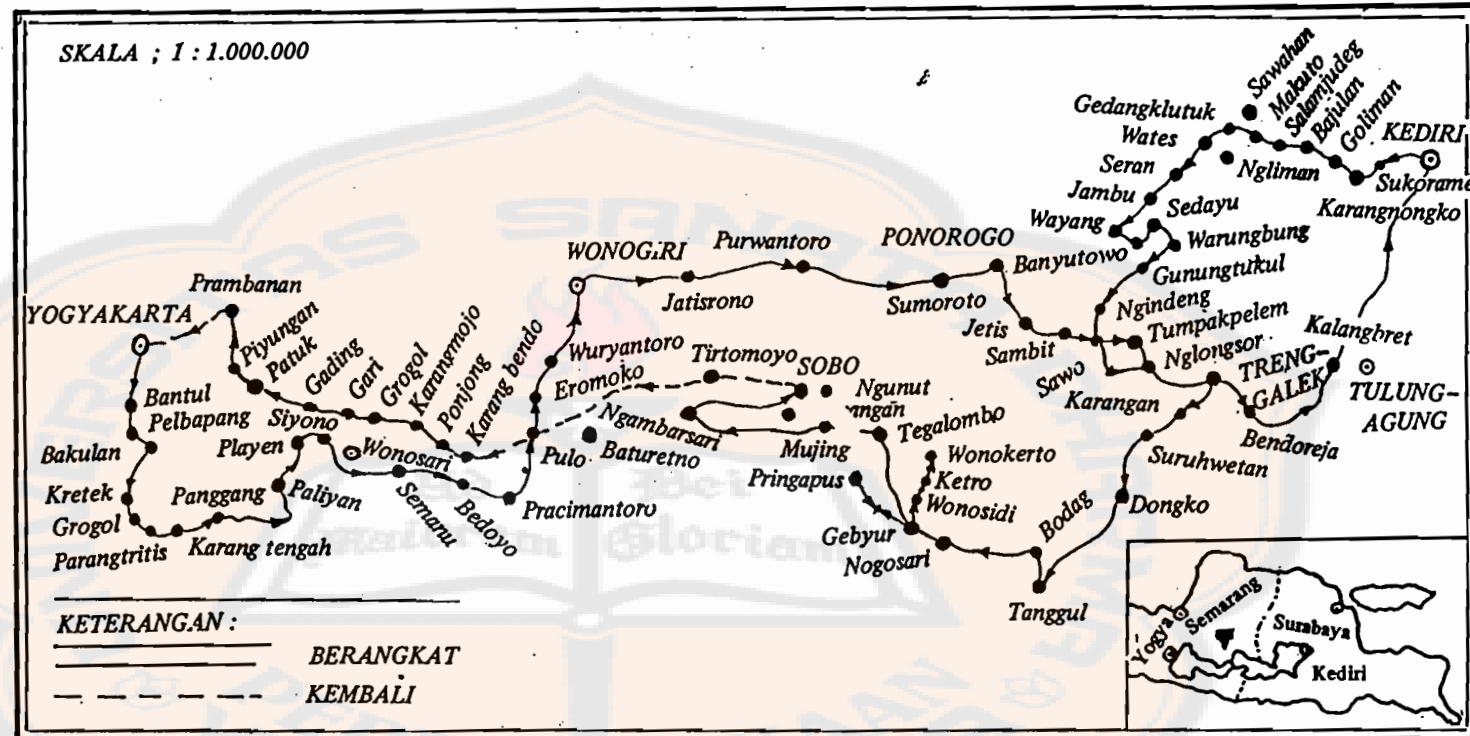


*Pak Dirman mendekati anak buah.  
(dok. — Yayasan)*



*Raihan tanda sayang dan kasih Panglima Besar kepada anak buahnya; sungguh mengharukan. Dalam tegap berdiri, memandang ke tanah karena haru yang tiada tertahan, menggigit bibir, menahan tumpahnya air mata.*

*(Dok. K.C.V.R.I — DIY)*



PETA SITUASI ROUTE GERILYA PANGLIMA BESAR JENDERAL SOEDIRMAN.

Bagan dari Kapten CPM. Purn. Mustafa dan dari Yayasan)

